



PRAMOEDYA ANANTA TOER

dari Dekat Sekali

Catatan Pribadi
Koesalah Soebagyo Toer

Mas Pram dan poto



PRAMOEDYA ANANTA TOER
DARI DEKAT SEKALI

CATATAN PRIBADI
KOESALAH SOEBAGYO TOER

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAMOEDYA ANANTA TOER DARI DEKAT SEKALI

CATATAN PRIBADI
KOESALAH SOEBAGYO TOER



Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

**Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali:
Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer**

© Koesalah Soebagyo Toer, 2006

KPG 144-2006-94-S

Cetakan Pertama, Juli 2006

Penyunting

Candra Gautama

Perancang Sampul

Rully Susanto

Penataletak

Wendie Artswenda

TOER, Koesalah Soebagyo

Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006

xiv + 266 hlm.; 13 cm x 19 cm

ISBN: 979-91-0047-X

Foto sampul oleh Maya Sutedja-Liem

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

DAFTAR ISI

Daftar Isi v
Pengantar viii

BAGIAN PERTAMA (1981-1986)

- Nggak Masuk-masuk 3
- Dua Jam Persis 4
- Bakal Geger 6
- Tetek-bengek 9
- “Spiertrekking” 11
- Biaya Perkawinan 13
- Kado yang Berharga 14
- Ulang Tahun 15
- Uang dari Mana? 16
- Bagaimana Membalasnya? 17
- Gado-gado (1) 18
- Harus Meninggalkan Rumah 22
- Gado-gado (2) 24

BAGIAN KEDUA (1987-1992)

- Diabetes 29
- Blora! Blora! 31
- Bapak 33
- Menangis 36
- Pengadilan 37
- Dukun 39
- Sakit Lagi 42
- Uang Fotokopi 43

Rumah Blora	44
Empat Serangkai	47
Istirahat dan Kerja	48
Angkatan '45	50
Mel	52
Mandiri dan Tidak Mandiri	54
Tidak Mau Ikut	56
Gagal?	58
Komputer Salah	59
Tidak Jadi Mati	61
Utang	63
Menaikkan Air	65
Tentang Bung Karno	67
Kerja sebagai Kebutuhan	69
Anak Lelaki	71
Ke Rumah Saudara	73
Gerakan Nasional	76
Dokumentator Indonesia	78
Padepokan Pramoedya	80
Istirahat	82
Segan Sama Resink	85
Merevisi Pandangan	87
Arti Hidup	89
Tanggungjawab	91
Perang Merebut Wilayah	93
Tanah Warisan	95
Juru Bicara Kita	98

BAGIAN KETIGA (1992-2006)

Wawancara dan Wawancara	103
Anak Polah Bapa Kepradah	107
Kenapa Jadi Begini!	114
Hari Pendidikan Nasional	118

Kenangan Dini	123
Hari-hari Bisu	130
Kontradiksi	139
Mas Pram dan Mahbub	144
Riwayat Hidup Singkat	149
Mas Pram dan Dukun	152
Mas Pram dan Uang	157
Mas Pram dan PRD	163
Mas Pram dan Rendra	166
Mas Pram dan A.K. Hadi	172
Mas Pram dan Mati	176
Dari Gang ke Gang	183
Mas Pram dan Taufiq Ismail	191
Mas Pram dan Seorang Teman	197
Mas Pram dan Sambutan Sehari-hari	203
Mas Pram dan Keluarga Toer	206
Mas Pram dan Doa	210
Mas Pram dan Nobel	214
Mas Pram dan Ensiklopedi Geografi Indonesia	220
Mas Pram dan Sampah	224
Mas Pram dan Rokok	229
Mas Pram dan Pikun	235
Nyanyian Undan	246
TENTANG PENULIS	264

PENGANTAR

1

PRAMOEDYA ANANTA TOER, yang oleh semua adiknya dipanggil Mas Moek, dan oleh Bapak dan Ibu dipanggil Moek atau Mamoek, adalah nama kepengarangan yang kini menjadi standar bagi dia. Perjalanan dari nama Pramoedyo ke nama Pramoedya Ananta Toer, tidak sangsi lagi, merupakan sejarah panjang pergulatan pemikiran dan perenungan. Tidak heran, Mas Moek merasa perlu menuliskannya dalam satu uraian panjang berjudul “Memoar—Hikajat Sebuah Nama” (1962).

Paling tidak ada sembilan nama yang pernah digunakannya, sebelum akhirnya ia mantap menggunakan nama Pramoedya Ananta Toer. Itu dapat dilacak dari berbagai tulisan yang dimuat dalam majalah dan suratkabar pada zamannya, yaitu:

1. Pramoedya Tr., dalam “115 Boeah Wasiat Madjapahit” (beberapa petikan), penerjemah (*Sadar*, No. 5 Th. II, 10 Januari, 1947); 2. Ananta Toer, dalam Lode Zielens: “Bunda untuk apa kami dilahirkan”, penerjemah (*Sadar*, No. 5 Th. II, 13 Juni, 1947); 3. M. Pramoedya Toer, dalam “Hoeroef” (*Sadar*, No. 5 Th. II, 10 Januari, 1947); 4. Pr. Toer, dalam “Kalau Mang Karta di Djakarta” (*Sadar*, Mei 1947), “ORI di Djakarta” (J. 23-5-1947, *Sadar*, 1947); 5. Pr. A. Toer, dalam “Dajachajal, ketekunan, keperwiraan dan ilmu” (J. 11-XI-1952, *Pemuda*, No. 1 Th. IV, Januari 1954); 6. Pramoedya Toer, dalam “Bingkisan: Untuk adikku R.” (*Sadar*, No. 6 Th. II, 13 Juni 1947); 7. Pram Ananta Toer, dalam “Keluarga Mbah Rono Djangkung” (sumber tak jelas); 8. Pramudya Ananta Tur, dalam “Lemari Buku” (*Mimbar Indonesia*, [1951], “Keadaan sosial para pengarang Indonesia” (*Star Weekly*, No. 576, 12 Januari 1957), “Sepku” (*Mingguan*

Politik Pelopor, 27 Januari 1952); 9. Pramudya Ananta Toer, dalam “Kalil siopas kantor”, “Yang tinggal dan yang pergi” (*Gelanggang*, April 1955); dan akhirnya 10. Pramoedya Ananta Toer, dalam “Anak Tumpahdarah” (sumber tak jelas).

Mas Moek meninggalkan Blora ke Jakarta tahun 1942, dan kami adik-adiknya baru bertemu kembali dengan dia di Blora tahun 1950. Ia datang ketika Bapak sakit keras, dan akhirnya meninggal. Sampai tahun 1950 itu, paling tidak enam bukunya telah terbit, yaitu *Krandji-Bekasi Djatoeh* (Djakarta: The Voice of Free Indonesia); *Dia Jang Menjerah* (Djakarta: Pustaka Rakjat); *Keluarga Gerilia, Kissah keluarga manusia dalam tiga hari dan tiga malam* (Djakarta: Jajasan Pembangunan); *Perburuan (sebuah tjeritera chajali)* (Djakarta: Balai Pustaka); *Pertjikan Revolusi* (Djakarta: Gapura); dan *Subuh, Tjerita-Tjerita Pendek Revolusi* (Djakarta: Jajasan Pembangunan).

Jadi waktu itu ia sudah menjadi pengarang yang mulai dipanggil dengan nama Pram. Menurut ceritanya sendiri, ketika datang ke Balai Pustaka sekeluar dari penjara Bukitduri (1949), antara lain, ia bertemu dengan Idrus, salah seorang redaktur Balai Pustaka dan pengarang terkenal novel *Surabaya* dan juga kumpulan tulisan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Dalam kesempatan itu Idrus mengatakan, “O, ini yang namanya Pramoe-dya! Pram, engkau ini bukan ngarang, tapi berak!” Dalam novel *Dia jang Menjerah* pun diceritakan, teman-teman sepenjara memanggilnya dengan nama Pram.

Walaupun demikian kami tetap memanggilnya Mas Moek, sampai lama kemudian.

2

Begitu Bapak meninggal, Mas Moek ganti menjadi bapak kami, karena Ibu sudah lebih dulu meninggal (1942). Dan itu memang pantas, karena ia anak sulung, karena rasa tanggungjawabnya, dan karena sikapnya yang bijaksana.

Salah satu langkahnya yang menonjol waktu itu adalah “perintah”-nya kepada kami untuk menggunakan nama keluarga Toer.

Dan mulailah nama itu digunakan berturut-turut oleh Prawito Toer (kemudian menjadi Walujadi Toer), Koenmarjatoen Toer (kemudian Ny. Djajoesman), Oemisafaatoen Toer (kemudian Ny. Mashoedi), Koesaisah Toer (kemudian Ny. Hermanoe Maulana), Koesalah Soebagyo Toer, Soesilo Toer, dan Soesetyo Toer.

Tahun itu juga, 1950, kami bertiga—Koesaisah, Koesalah, Soesilo—diboyong ke Jakarta dan ditanggungnya untuk belajar, untuk “menjadi dokter-dokter, meester-meester”. Empat tahun kami hidup serumah dengan dia di Kebon Jahe Kober III/8, Jakarta.

Kebetulan atau tidak, lima lelaki dalam keluarga semuanya punya kebiasaan menulis atau menerjemahkan. Tiga perempuan lebihnya paling tidak pernah menulis. Ini barangkali “penyakit keturunan”, karena Bapak adalah penyair, pengarang lagu, dan pendongeng, sedangkan Ibu adalah pendongeng. Sebagian peninggalan tulisan Bapak masih tersimpan sampai sekarang.

Penggunaan nama keluarga Toer banyak menimbulkan “suka-duka”. Mas Moek sempat menyingsungnya dalam “Hikajat Sebuah Nama” yang sudah saya sebut. Khusus mengenai saya, banyak orang menggunakan nama abang saya itu sebagai alamat saya. Maksud saya, kalau orang mau memperkenalkan saya kepada orang lain, orang itu mengatakan: “Perkenalkan, ini adik Pramoedya Ananta Toer!” Saya nilai, ini karena terlalu besarnya nama abang saya, sebaliknya terlalu kecilnya nama saya sendiri.

Tapi yang kurang mengenakkan adalah tuduhan seorang penulis pada 1950-an, bahwa dengan menggunakan nama Toer seolah saya membongceng ketenaran nama abang saya. Kasus lain lagi, ketika saya ditahan di penjara Salemba (1968-1978) saya sempat bertanya kepada komandan kamp (namanya tak perlu saya sebutkan) tentang penahanan saya, dan jawabnya adalah: “Pak Koesalah ini kan terkait dengan abangnya!”

di atas, agaknya sudah menjadi sedikit jelas. Tentang kedekatan saya dengan dia, saya tulis dalam “Kenangan Dini” dalam buku ini. Juga dalam “Dari Gang ke Gang”.

Saya masih ingat surat-surat (paling tidak dua pucuk) yang ditulisnya lewat Palang Merah, ketika ia ditahan di penjara Bukit-duri. Dalam surat untuk adik-adiknya itu, yang sifatnya umum, ada bagian yang khusus ditujukan kepada saya dengan nada sangat mesra. Tapi karena bersifat pribadi, tak perlulah di sini saya kutip.

Karena kedekatan kami itu juga, maka tiap ada kesempatan dan keperluan, selalu saya sempatkan menemui dia, di manapun dia berada: di rumah, di kebun, di rumah orang, bahkan di penjara. Pada Oktober 1965 saya menemani dia ketika rumahnya diserbu oleh “demonstran” (malam itu saya menginap di rumahnya, dan waktu itu berlaku jam malam) dan kami “diamankan” (waktu itu istilah ini belum populer) oleh militer untuk kemudian dibawa ke komando daerah militer (Kodam). Lima hari kemudian saya sempat bebas karena pembelaan Mas Moek terhadap saya di hadapan tentara berpangkat yang menahan, tapi dia sendiri ditahan terus sampai 14 tahun.

Pada 1968, ketika saya sendiri masih bebas, saya sempat menengoknya di penjara Salemba. Namun akhirnya saya ditaruh kembali tahun itu juga. Pada 1969, ketika kami sama-sama berada di penjara Salemba dan “konsinyes” masih sangat keras, kami sempat bertukar senyum dari jauh sesudah selesai bersabahyang Jumat di lapangan penjara. Dia di Blok R dan saya di Blok G, sehingga barisan kami berjauhan.

Pada 1978 saya bebas duluan. Ketika ada kabar ia bebas pada 1979, saya menjemputnya di Tanjung Priok. Ternyata ia termasuk yang belum dibebaskan, bahkan oleh militer ia dan 40 temannya yang dianggap *diehard* hendak disembunyikan dan tak hendak dibebaskan. Tapi ketika militer toh terpaksa membebaskan dia dan teman-temannya, dan mereka disimpan dulu di penjara Salemba, sayalah orang pertama dari keluarga yang menemui dia di penjara.

Dalam pertemuan-pertemuan dengan Mas Moek, kami menikmati kedekatan kami. Dia selalu senang dan bahagia (paling tidak menurut kesan saya) bertemu dengan saya, saya pun demikian pula. Kami bicara tentang masa lalu, tentang keluarga, tentang persaudaraan, tentang kerja, tentang perjuangan, tentang apa saja. Dia tak lagi memandang saya sebagai "anak" atau anak didik. Saya tak memandangnya semata-mata sebagai abang atau saudara. Saya merasakan dirinya sebagai sosok Pramoedya Ananta Toer yang bersemayam dalam jiwa saya, yang khas, yang berbeda dengan siapapun di dunia ini.

Karena itu, ketika wartawan *Metro TV* bertanya kepada saya, "Bagaimana sikap saudara-saudara manakala orang-orang menyerang Pak Pram?" saya jawab: "Kami tidak pernah tidak mendukung Pak Pram, apapun keadaannya. Dan kami rela, apapun sikap orang terhadap dia."

Walau demikian, sebagai manusia, wajarlah kalau hubungan kami pernah juga diwarnai ketegangan. Pada suatu hari saya menulis surat sangat tajam kepada dia karena merasa diperlakukan tidak adil. Berhari-hari saya dirundung sedih karena surat itu. Akhirnya saya putuskan untuk meminta maaf saja kepada dia. Dan apa jawabnya?

"Kau itu adikku yang paling kusayang. Bagaimana bisa ada surat macam itu?"

4

Nama Mas Moek makin lama makin melambung, melintasi sekat-sekat budaya dan organisasi, melintasi batas-batas negeri. Sebabnya bukan hanya karena mutu karya-karyanya, tapi juga karena pelarangan atas karya-karyanya, pencekalan atas dirinya, dan sikapnya yang berani memprotes perlakuan tak adil atas dirinya.

Pada waktu Soeharto masih *meger-meger* sebagai *pirun* Indonesia, dan orang gemetar di hadapan senyumnya yang menjanjikan maut kepada semua yang berani membukakan mata kepada dia, Hasta Mitra menerbitkan kuartet Mas Moek, karya

Pulau Buru. Satu demi satu buku itu keluar, dan satu demi satu juga dibredel. Tapi pembredelan justru semakin membesarkan namanya. Di mana-mana orang justru mencari buku-bukunya untuk dibaca dan digandakan. Kalau tidak ketemu aslinya, fotokopinya. Dan fotokopi itu digandakan pula.

Belakangan seorang pedagang buku mengatakan, "Sekarang ini, Pak, dua yang dicari pembaca: Marx sama Pramoedya!" Tak ada hubungan antara kedua nama itu.

Lambat-laun kami ikut terbawa massa dan ikut menyebut dia Pram, Mas Pram. Panggilan Mas Moek tenggelam. Tapi tentu saja bukan itu yang penting. Yang penting adalah kenyataan bahwa Mas Pram telah menjadi tidak hanya sosok sastra, tapi juga sosok rakyat, sosok Indonesia, bahkan sosok internasional. Tidak heran bila orang-orang tertentu mengaku dengan terusterang telah mengamati Mas Pram selama 25 tahun (Dr Daniel Dhakidae), 40 tahun (Prof A. Teeuw), dan 45 tahun (H.B. Jassin). Prof Teeuw bahkan menghasilkan buku khusus tentang Mas Pram berjudul *Pramoedya Ananta Toer: De verbeelding van Indonesië*, yang oleh Pustaka Jaya diterjemahkan menjadi *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Dan banyak orang mengidamkan Hadiah Nobel, hadiah paling bergengsi di dunia sastra, untuk Mas Pram.

5

Perlu saya sebutkan di sini, wawancara "Hari Pendidikan Nasional" (hlm. 118-122) saya yang melakukan, sebagai wartawan Perguruan Rakyat. Tulisan "Kenangan Dini" (hlm. 123-129) saya buat untuk ikut merayakan hari ulang tahun Mas Pram ke-70, 6 Februari 1995.

Saya catat *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali* ini sebagai pernyataan tanggungjawab saya terhadap pembaca karya-karya Mas Pram, terhadap khalayak Indonesia khususnya, dan dunia umumnya. Saya catat semua ini sebagai kenyataan, bahwa di samping semua yang sudah pernah ataupun sedang ditulis mengenai Mas Pram, masih ada hal-hal lain yang harus

dikemukakan. Saya merasa, sayalah yang harus mengemukakan hal-hal ini, karena sayalah "keranjang sampah Mas Pram" untuk hal-hal yang tidak dapat, tidak tepat, atau tidak pantas dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian orang dapat memahami Mas Pram sebagai sosok yang nyata, bukan manusia di angan-angan atau lamunan.

Tidak ada maksud saya yang lain daripada ini. Maka tidak ada maksud atau keinginan saya untuk menghitamkan atau bahkan mencemarkan nama orang lain. Pusat masalah adalah Mas Pram. Karena Mas Pram adalah makhluk sosial sebagaimana manusia lain—segois atau seasosial apapun dia, misalnya—tetap ia hidup di tengah lingkungannya. Dan bicara tentang eksistensinya, tidaklah mungkin membicarakan Mas Pram tanpa mengaitkan dia dengan lingkungan tersebut. Bagaimanapun, Mas Pram bukan lagi milik keluarga, tapi milik bangsa, milik internasional. Beberapa kali ia sempat mengatakan kepada saya, "Orang sering nggak ngerti saya. Termasuk keluarga."

Tentu saja ada catatan-catatan yang tidak bisa saya siarkan dalam buku ini, karena sangat bersifat pribadi. Dengan alasan yang sama, ucapan-ucapan Mas Pram yang sangat keras, baik menyangkut orang-orang yang dia cintai dan sejumlah nama, terpaksa saya perlunak atau saya potong tanpa menghilangkan maksud ucapan Mas Pram.

KST

BAGIAN PERTAMA (1981-1986)

pustaka-indo.blogspot.com

NGGAK MASUK-MASUK

JAKARTA, DESEMBER 1981

PAT: Badan ini makin nggak keruan rasanya. Satu hari aku bisa delapan kali tidur. Tapi cuma sebentar-sebentar. Makan banyak. Minum banyak. Kenciiing terus! Ini gejala sakit gula. Seperti ada yang tiba-tiba menarik ke atas, nyuuut! (sambil memegang pangkal hidung dan menariknya ke atas). Nggak tahu! Mau mati, kali. Ini karena nggak ada keseimbangan gerak fisik dan otak. Nggak ada sport!

KST: Nggak pernah sport lagi?

PAT: Mau sport apa? Aku nggak bisa keluar. Keluar berarti menambah kemungkinan diteror.

KST: Sport kecil-kecilan di dalam kan bisa? Lari-lari.

PAT: Di mana lari-lari? Nggak ada tempat!

KST: Lari-lari di tempat!

PAT: Aku maunya lari-lari jauh di tempat yang luas, terbuka. Jakarta ini sudah terlalu bising buatku. Maunya di Blora. Tapi kapan?! Uang nggak masuk-masuk begini. Belanda itu gila juga. Sudah cetakan ketiga, uangnya nggak ada juga! □

DUA JAM PERSIS

JAKARTA, 12 JULI 1983

Lebaran 1 Syawal 1403 H.

Sudah menjadi kebiasaan, tiap Lebaran adik-adik bersama suami atau istri yang kebetulan ada di Jakarta berkunjung ke rumah Mas Pram, disertai juga anak masing-masing.

Sekitar jam 10.00 Cus beserta istri dan anak-anak mendahului datang, tapi ternyata Mas Pram sekeluarga tak ada di rumah. Seperti biasa, mereka sedang berkunjung ke Poncol, ke rumah mertua perempuan Mas Pram.

Sekitar jam 14.00 saya sengaja meminjam sepeda balap Hen (anak Mbak Is yang terakhir) untuk mengecek apakah Mas Pram sekeluarga sudah pulang. Kalau sudah, semua dari Jalan Multikarya I¹ akan datang bersama. Istri saya sendiri dengan anak-anak sudah siap di Jalan Multikarya I.

Ternyata Mas Pram sudah tiba di rumah.² Mbak³ dan anak-anak pun sudah. Segera saya ucapan Selamat Lebaran kepada Mas Pram, juga kepada Mbak Pram dan anak-anak. Seperti biasa, Mas Pram mencium pipi saya kiri-kanan dan duduk, bertelanjang dada.

¹ Maksudnya adalah rumah adik Pramoedya, Koesaisah Toer, di Jl. Multikarya I/16, Utan Kayu, Jakarta Timur. Catatan: seluruh catatan kaki dalam buku ini diberikan oleh penyunting.

² Rumah Pramoedya berada di Jl. Multikarya II/26, Utan Kayu, Jakarta Timur.

³ Maksudnya adalah istri Pramoedya yang kedua, Maemunah Thamrin.

“Maaf ini, begini saja; panas!” katanya.

“Baru datang, ya?” tanya saya.

“Baru saja!” tekannya. “Jalan kaki dari Poncol.”

“Jalan kaki? Yang lain juga?”

“Ah, mereka sih naik mobil.”

“Berapa jam ke sini?”

“Dua jam persis!” sambil melihat arloji yang masih di pergelangan. “Buat nurunin kolesterol. Kolesterolku naik terus. Dan buat nguji ketahanan apa masih seperti dulu.”

“Mana bisa! Sekarang sudah lebih tua, kekuatan beda,” protes saya.

“Tapi masih kuat! Memang capek. Makanya aku mau tidur sekarang.”

“Ini saya datang mau ngecek, kalau Mas Pram sudah ada, rombongan Multikarya akan datang. Mereka sudah nunggu di sana.”

“Nanti malam sajalah, biar tenang!”

“Jadi, berapa kilo jalan tadi? Sepuluh?”

“Yaaah.... delapanlah.”

“Jalan-jalan di bawah sinar matahari?”

“Lihat kehidupan manusia Jakarta! Memuakkan sekali. Capek aku lihat mereka. Sudah berubah sekali mereka sekarang.” □

BAKAL GEGER

JAKARTA, 22 JULI 1983

Saya datang karena ia minta surat-surat tanah Blora yang saya simpan. Katanya, ia mau urus lewat Opstib.⁴ Bagaimana perinciannya, saya tak tahu, dan tak bertanya. Sesudah saya tunjukkan surat-surat itu kepada dia, ia minta sertifikat dan Ipeda⁵ difotokopi. Karena pada saya tak ada surat Ipeda, saya katakan, akan saya mintakan dahulu ke Blora.

“Aku sungguh tak rela dengan tanah Blora itu!” ia menegaskan.

Memang sudah berkali-kali ia mengemukakan pendapatnya itu tentang tanah warisan Bapak di Blora beserta bangunan sekolahnya. Tanah itu sekitar 3.250 m² luasnya, dan bersama bangunan sekolah, semenjak zaman Jepang, digunakan oleh pemerintah, dan sekarang oleh STN (Sekolah Teknik Negeri) Blora. Ia ingin menempuh jalannya sendiri agar tanah dan sekolah itu dikembalikan kepada dia sebagai ahli waris yang paling berhak, dan ia ingin tanah dan sekolah itu digunakan untuk keperluan yang akan mengingatkan orang kepada perjuangan besar Bapak pada zamannya. Ia sendiri ada keinginan tinggal di Blora, untuk kerja yang lebih tenang dan produktif.

Selesai urusan surat tanah, tiba-tiba ia beralih ke soal lain.

“Aku dapat bonanza bakalnya, Liek!” katanya, dan terus masuk ke dalam.

⁴ Opstib: Operasi Tertib.

⁵ Ipeda: iuran pembangunan daerah.

“Bonanza?”

“Dokumen!” Dan diambilnya satu map dari tengah lautan map dan buku di meja kerjanya, diletakkan di meja depan saya dengan penuh kemenangan.

“Ini baru sebagian!” katanya lagi.

Saya pegang map itu, dan saya baca halaman pertama. Ternyata tulisan Soekarno kepada seorang bernama J.E. Stokvis. Dan ketika saya lihat tanggalnya, tahun 1931. Saya ingat, itu tahun yang kritis bagi Soekarno, karena akhir 1929 ia ditahan, tahun 1930 diadili, dan tahun berikutnya dibebaskan dengan syarat-syarat yang akan sukar dipenuhiinya.

Saya baca sepintas lalu surat itu, ternyata isinya ucapan terima-kasih kepada Stokvis atas jasa-jasanya kepada Soekarno, hingga Soekarno dapat segera hidup di alam bebas. Surat ditulis berhubung Stokvis segera akan berangkat ke Belanda.

Saya lihat terus. Surat-surat lain kepada Stokvis, proses verbal Soekarno yang tebalnya sekitar 10 halaman, lalu surat-surat Dr Tjipto Mangoenkoesoemo, juga kepada Stokvis, dan akhirnya surat-surat M.H. Thamrin kepada orang yang sama. Dokumen-dokumen itu, yang pasti sangat berharga bagi pengungkapan sejarah Indonesia masa pergerakan nasional, pasti tak dipunyai oleh orang Indonesia manapun juga.

Mas Pram mengamati dengan teliti cara saya membuka-buka dokumen itu, seolah yang saya pegang barang superrapuh, yang kalau salah saya menyentuh akan segera berantakan dan tak tertolong lagi.

“Gagah, ya?” katanya bangga.

“Apanya yang gagah?” uji saya.

“Bisa dapat dokumen ini!” ia menjelaskan. “Ini betul-betul bonanza! Kalau nanti kuumumkan, pasti semua baca!”

“Bakal laku keras?”

“O, laku keras!”

“Dari mana Mas Pram dapat ini?”

“Kanada!”

“Lho, kok Kanada?”

“Itulah!”

“Ini nanti diterbitkan sebagai apa?”

“Sebagai dokumen!”

“Sebagai dokumen saja?”

“Ya, sebagai bahan.”

“Kapan itu?”

“Nanti, kalau sudah lengkap. Ini baru sebagian. Yang aku incar sekarang bahan tentang Haji Agus Salim. Dia itu yang lapor.”

“Lapor tentang siapa?”

“Tentang semuanya.”

“Kepada Belanda?”

“Kepada Belanda. Memang dulu sudah ada yang menuduh dia sebagai cecunguk. Cuma nggak ada buktinya. Kalau bukti itu ada, bakal geger semuanya!” □

TETEK-BENGEK

JAKARTA, 16 JANUARI 1986

Hari ini sengaja saya mampir ke rumah Mas Pram, sesudah menjenguk Dik Dig, *nyervis* motor, menengok Usaryo⁶ dan Sudewo.⁷ Maksud saya mau menawarkan jasa, barangkali saya bisa membantu—entah dalam bentuk apa—dalam perkawinan Ti yang menurut Han mau dilangsungkan tanggal 26 bulan ini.

Masuk halaman sesudah membuka pintu gerbang sendiri dari luar, saya lihat ada tangga menyandar ke talang; rupanya ada yang diperbaiki di sana. Saya melongok-longok, barangkali ada orang yang saya kenal di atas; tak seorangpun tampak. Dan ketika saya masuk rumah dari samping, ternyata keadaan centang-perenang, tembok-tembok sedang dikapur. “Wah, jadi ini!” pikir saya.

Beginu Mas Pram muncul, saya tegur, “Jadi mantu rupanya?”

Segera saja dijawab, “Tauklah!”

Rupanya benar yang menurut Mbak Is diomongkan oleh Mbak, Mas Pram *nggak* mau diajak bicara soal perkawinan Ti. Ia *nggak* mengurus hal-hal macam itu. Dia *bruk-kan* saja urusannya kepada Mbak.

Walaupun begitu, dalam percakapan yang kemudian kami lakukan, Mas Pram mengeluh:

“Berat juga nih, setahun dua kali!”

⁶ Usaryo adalah teman Koesalah di penjara Salemba.

⁷ Sudewo adalah teman Koesalah di Taman Madya Kemayoran, Jakarta.

“O, ya? Ta juga, ya? Dan belum yang di sana!” kata saya. Maksud saya Et dan Nen.

“Belum yang di sana,” ulang Mas Pram sambil meringis kesakitan.

“Itu namanya menyimpan penyakit!” kata saya ketawa. Dan Mas Pram ikut ketawa mengiyakan.

“Kalau Om Sah diundang, datang nggak, kira-kira?” tanya dia.

“Nah, di sinilah barangkali saya bisa mbantu. Kalau perlu, saya yang akan menyampaikan undangan ke Blora. Undangan lisan itu lain dengan tertulis. Kalau didatangi, mungkin mau datang,” saya menjelaskan.

“Bu Liek ada di Blora juga?” tanya dia lagi.

“Ya, di sana. Sekalian.”

“Kalau Bu Hadi?⁸ Ah, tapi terlalu jauh, ya?”

“Bu Hadi di Ngadiluwih. Dan kemungkinan kecil untuk datang. Dia sudah tua. Dan sakit. Tadi Dik Dig mengatakan, Bu Hadi sekarang nggak mau lagi datang-datang ke Jakarta. Sudah capek. Wegah.”⁹

Walhasil, sesungguhnya Mas Pram tetap memikirkan masalah perkawinan anaknya itu. Masakan tidak sih! Itu kan anak sendiri? Dan yang paling disayang pula! Hanya, memang Mas Pram *wegah ngurusi* soal-soal yang saya kira, menurut anggapan dia, tetek-bengek. Teringat oleh saya, sesudah kawin dulu, dia pernah mengatakan, “Orang kawin itu sama saja dengan berak.”

Jadi Mas Pram tetap memikirkan anaknya. Hanya memang dia *wegah*. □

⁸ Bu Hadi adalah adik Mastoer, ayah Pramoedya.

⁹ *Wegah* (Jw): ogah.

"SPIERTREKKING"

JAKARTA, 17 JANUARI 1986

“Kenapa Dig itu nggak pernah kemari?” tanya Mas Pram tentang Dik Dig. Memang *misanan*¹⁰ yang satu itu sudah tujuh tahun ini tak pernah memperlihatkan hidungnya kepada Mas Pram.

“Takut!” jawab saya singkat.

“Takut? Takut apa?”

“Barisan indik-indik.”¹¹

“Apa katanya?”

“Yaa, dia nggak bilang apa-apa. Dia cuma muji Mas Pram. ‘Badannya bagus!’ katanya.”

“Kapan dia lihat?”

“Yaa, katanya pernah kemari?!”

“Ah, ya cuma sekali dulu itu, tujuh tahun yang lalu.... Sekarang kesehatanku sudah merosot. Aku sudah mesti cek jantung sekarang.”

“Kenapa?”

“Ya sudah kena.”

¹⁰ *Misanan* (Jw): sepupu.

¹¹ Barisan indik-indik adalah istilah di kalangan masyarakat di masa Orde Baru untuk menyebut badan intelijen.

“Apa gejalanya?”

“Di sini. Nyuuut!” sambil menekan tulang dada dengan jempolnya. “Ini baru tahap awal. Kalau sudah agak lanjut, yang sakit bukan di sini, tapi di mana-mana: di samping, di bahu, di perut....”

“Masak iya?”

“Ini akibat spiertrekking. Karena ada becek-an, dari bis aku melompat begitu jauh, sampai... kreks!, tersentak ini urat paha. Sampai terbakar pahaku ini....”

Mula-mula saya bertanya dalam hati, apa yang dimaksudkannya dengan kata Belanda itu, tapi begitu ia memberi keterangan, mengertilah saya apa yang dia maksud.

“Apa spiertrekking bisa mengakibatkan sakit jantung?” protes saya.

“Ya, lalu nggak bisa olahraga. Dua bulan aku nggak olahraga. Padahal biasanya satu setengah jam aku kerjakan. Spier jadi kendor semua!”

Ya-ya-ya, jadi itulah hubungan peregangan otot dengan sakit jantung! □

BIAYA PERKAWINAN

JAKARTA, 2 FEBRUARI 1986

Untuk ikut panen rambutan di Pondok Gede, Cus datang, dan dari sini kami naik mobil Han dengan membawa Uku ke kebun.

Di perjalanan Cus menceritakan pertemuannya dengan Mbak Is dan Dik Im yang katanya selesai mengadakan pertemuan dengan Mbak. Kata Mbak, pengeluaran untuk perkawinan Ti, di rumah saja, ternyata cukup besar. Pengeluaran untuk masjid ditanggung oleh Dan. Jumlahnya tidak diketahui.

“Belum pengeluaranku sendiri,” jawab saya mengomentari. “Ada kalau sepuluh ribu.” □

KADO YANG BERHARGA

JAKARTA, 4 FEBRUARI 1986

Bersama Bu Barsah, Cus datang dari Hutan Kayu¹² naik bis kota. Ia mengabarkan bahwa sudah sempat menonton video perkawinan Ti bersama orang-orang Hutan Kayu dan Bu Barsah.

Dia bertemu juga dengan Mas Pram. Dalam kesempatan itu Mas Pram berkomentar tentang kado yang diterima dalam perkawinan Ti: “Bagaimana membalaunya itu nanti? Ya kalau lagi ada uang. Kalau nggak?”

“Ada urusan apa dengan balas-membalas itu?” komentar saya.

Tapi selanjutnya saya katakan, dalam ilmu bangsa-bangsa memang ada paham tentang dinamisme yang antara lain menyatakan, kalau kita menerima sesuatu dari orang lain, itu berarti kita memperoleh *mana* atau kekuatan dari orang itu. Dan agar terdapat keseimbangan *mana* dalam diri kita, kita sebaliknya harus memberikan sesuatu kepada orang yang sudah memberikan sesuatu kepada kita.

“Apa ada kado-kado yang berharga?” tanya saya.

“Rupanya.” □

¹² Hutan Kayu adalah nama lama Utan Kayu, wilayah di Jakarta Timur.

ULANG TAHUN

JAKARTA, 6 FEBRUARI 1986

Pulang mengajar dan beli obat untuk istri, ternyata Ti dan Dan sedang ada di rumah. Kata mereka, barusan saja mereka minta permisi pulang.

Mereka datang menyampaikan ucapan terimakasih atas bantuan yang kami berikan dalam perkawinan mereka. Juga mengembalikan uang Rp10.000 yang sudah saya pakai membayar aliran listrik untuk video di masjid, dan memberikan juga hadiah pinggan besar.

Mereka tak jenak duduk dan mau pulang saja. Soalnya, kata mereka, dari pagi belum pulang. Dan hari ini adalah hari ulang tahun Papi.¹³ Mereka mesti mengucapkan selamat.

“Apa dirayakan?” tanya saya, karena setahu saya Mas Pram tak pernah merayakan hari lahirnya.

Dijawab tidak, tapi kurang baik kalau tidak mengucapkan selamat. Dan kalau pulang terlalu malam, mereka takut Papi sudah tidur, yang berarti tak sempat mengucapkan selamat.

“Sampaikan juga ucapan selamat dari saya,” kata saya.

“Baik, Om,” balas mereka berdua, lalu buru-buru pulang. □

¹¹ Panggilan Pramoedya oleh anak-anak dari istri kedua.

UANG DARI MANA?

JAKARTA, 6 MARET 1986

Hari ini saya ke rumah Mas Pram, menyampaikan salam dari Mas Ma dan pernyataan gembiranya atas keberhasilan acara perkawinan Ti. Itu membuktikan bahwa Mas Pram masih banyak teman, kata Mas Di.

Saya sampaikan juga berita tentang rencana perkawinan To dan Tu pada 27 dan 29 April mendatang.

Ketika saya tanya dalam bentuk penekanan: “Nanti datang, kan?” ia menjawab, “Ya kalau ada biayanya.”

Dan ketika saya tanya sekiranya Mas Ma membutuhkan pinjaman uang, apakah ia bisa meminjaminya, ia menjawab: “Minjami? Uang dari mana? Aku ini terima uang cuma pada bulan Juli. Selain itu kalau ada orang nginterviu. Itu pun kalau bayar. Dari interviu itu nggak ada artinya samasekali!” □

BAGAIMANA MEMBALASNYA?

JAKARTA, 7 MARET 1986

Saya mendengar lagi komentar Mas Pram tentang kado yang diterima sewaktu Ti kawin.

“Bagaimana mbalasnya itu?” katanya.

“Apa kado memang mesti dibalas?” ganti saya berkomentar.

“To itu kasih hadiah berlian! Bagaimana mbalasnya?” ulangnya.

“Hadiah apa?! Berlian?!”

“Berlian!!” ia menekankan sambil memegang kedua kupingnya.

“Ada lagi yang kasih kulkas! Bagaimana mbalasnya?”

“Kulkas? Siapa yang kasih kulkas?”

“Adalah!”

Dia tak mau mengungkapkan siapa pemberinya.

“Rupanya begitu cara orang sekarang,” komentar saya.

“Ya begitulah. Orang Indonesia kalau punya uang dipakai foya-foya! Macam Marcos! Marcos itu, apa yang sudah diperbuatnya buat Filipina? Nol!”

Selanjutnya pembicaraan bergulir tentang Filipina. Singkat kata: arsitek peristiwa di Filipina adalah Amerika, dan lain-lain. □

GADO-GADO (1)

JAKARTA, 27 MARET 1986

“Waktu To kemari, apa dia mau ngundang?” tanya saya kepada Mas Pram.

“Cuma ngomong-ngomong. Yaaa, barangkali dianggap sudah tahu.”

Saya ketawa heran.

“Nggak tahu nih, bisa pergi nggak? Belum ada dananya. Bulan ini cuma ada satu interviu, kecil lagi. Heran juga aku kadang-kadang, kok jadi tukang interviu? Jual omong!... Habis, cari duit nggak bisa. Dari dulu begini saja. Belum pernah aku cari duit.”

“Dagang rugi melulu!” sela saya sambil ketawa. Dan dia ketawa mengiyakan.

*

Ngomong soal Mbah Kromo Wedok,¹⁴ Mas Pram akhirnya mengatakan:

“Cerita tentang Mbah Kromo itu dulu sudah selesai kutulis.”

“*Gadis Pantai*¹⁵ dulu itu?”

“Iya. Itu kan roman, trilogi.”

¹² Mbah Kromo Wedok yang dimaksud adalah nenek Pramoedya dari pihak ibu.

¹⁵ Maksudnya adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya.

“Trilogi?” tanya saya heran, karena setahu saya, cerita itu cuma satu bagian, itu pun tidak besar, kira-kira seratus limapuluh halaman.

“Iya, Mbah Kromo, Ibu, dan sampai angkatan saya.”

“Lalu yang dua lagi di mana?”

“Ya ilang.”

“Ilang kapan?”

“Ya waktu itu.”

“Masih bentuk naskah?”

“Iya.”

“Tahun berapa itu diselesaikan?”

“Ya sekitar enam empat.”

“Sayang sekali.”

“Dipuji itu sama Savitri.¹⁶ Bagus sekali, katanya.”

“Dalam disertasinya itu?”

“Iya. Dan sudah diset sekarang.”

“Hasta Mitra lagi yang mau keluarkan?”

“Belum tahu.”

“Lho, katanya sudah diset?”

¹⁶ Maksudnya adalah Savitri Prastiti Scherer. Dia menulis disertasi di Australian National University dengan judul “From Culture to Politics: The Writings of Pramoedya Ananta Toer” (1981).

“Ya cuma diset. Karena dianggap bagus, ditolong diset.”

*

“*Kartini*¹⁷ itu dulu lima jilid yang hilang!”

“Kok banyak betul? Jadi semuanya dulu delapan jilid?”

“Tujuh.”

“Bukan yang sudah keluar dulu tiga jilid?”

“Dua.”

“Jadi sudah selesai dalam bentuk naskah?”

“Sudah!”

“Kok nggak terus diterbitkan?”

“Ragu-ragu dengan Nusantara.”¹⁸

“Penerbit lain?”

“Siapa yang mau? Yang bisa menerbitkan cuma Sadar sama Pembaruan waktu itu.”

*

“Banyak sekali, ya, kerja waktu itu?”

“Nggak tahu aku, waktu itu aku kerja macam kesetanan. Nggak sempat cari makan. Dan aku sadar melakukan itu. Aku berlomba dengan waktu. Aku merasa bahwa hidupku akan singkat, karena sadar, Ibu mati muda, Bapak mati muda.... Eee, sampai enam dasawarsa! Cukup banyak buat bikin dosa!”

¹⁷ Maksudnya adalah *Panggil Aku Kartini Saja*, biografi Kartini karya Pramoedya.

¹⁸ Maksudnya adalah Penerbit Nusantara yang ada di Bukittinggi.

“Dosa... ya, hmm, siapa yang nggak bikin kesalahan?” komentar saya. “Semua orang bikin kesalahan. Saya dulu kalau berbuat kesalahan menyesal bukan main. Lama-lama saya pikir, bukan cuma saya yang bikin kesalahan.... Yang penting, bagaimana selanjutnya.”

“Itu bagus buat pertahanan diri. Kalau tidak, perasaan bersalah justru merugikan diri sendiri. Jangankan manusia....”

Selanjutnya ia bicara tentang banyaknya orang yang lahir cacat. “Apa nggak lihat semua itu orang-orang itu?” □

HARUS MENINGGALKAN RUMAH

JAKARTA, 20 SEPTEMBER 1986

PAT: Sesudah Ibu meninggal, tidak ada lagi yang merawat Mbah Kediri.¹⁹ Waktu itu Pak Dig²⁰ menulis surat kepada Bapak, minta supaya dia saja yang merawat Mbah Kediri. Aku tahu surat itu.

Bapak menjawab, tidak usah Pak Dig merawat Mbah Kediri. Biar anak-anak saja—aku dan Pra—yang pergi ke Jakarta.

Itu terjadi tahun '42, sesudah Jepang mendarat.

Aku tahu, itu berarti kami diusir dari rumah. Tapi itu bukan apa-apa buatku. Aku tahu, adik-adik banyak, dan kami mulai menjadi beban. Karcis pun waktu itu dibelikan.

Di rumah Pak Dig aku ngerjakan semuanya: ngepel, nyuci, nyetrika, juga belanja. Dan kami cuma mendapat makan bubur sekali sehari. Cuma bubur, dan sehari sekali! Aku masih ingat, bagaimana kami waktu itu makan dengan tomat yang masih hijau, buah dari pohon tomat yang kami tanam sendiri di pot.

Tapi aku nggak pernah ngeluh karena itu. Dan aku nggak pernah nuntut apa-apa. Semua itu aku terima dengan ikhlas. Siapa yang nggak hidup susah waktu itu?

¹⁹ Mbah Kediri yang dimaksud adalah Sabariah, nenek Pramoedya dari pihak ayah.

²⁰ Pak Dig yang dimaksud adalah adik bungsu Mastoer, Moedigdo. Dia juga sering dipanggil dengan Om Dig.

Dalam keadaan begitu, aku bisa sekolah dan kerja. Pagi sekolah dan sore kerja. Masih membiayai sekolah Pra. Dan sepertiga gajiku aku kirim ke Blora. Kau barangkali tak tahu itu.

Aku nggak pernah merasa mendapat perlakuan jelek. Aku malah berterimakasih bahwa ada yang menampung. Tapi karena aku melakukan semuanya sendiri, aku nggak pernah merasa terlalu berutang budi kepada orang lain. Di mana perlu, aku bahkan membantu.

Waktu aku di tahanan, Tante²¹ datang, mengatakan: ‘Pramoe, kamu mendapat honorarium. Ini suratnya....’ ‘Nah, ambil saja, Tante!’ Aku serahkan uang itu semua. Aku senang membantunya.

Waktu kita ke Depok itu, aku cium kaki Om. Dan aku kasih uang sama Tante. Nggak ada orang yang tahu. Aku masuk dapur, dan aku kasihkan. □

²¹ Maksudnya istri Pak Dig.

GADO-GADO (2)

JAKARTA, 15 OKTOBER 1986

PAT: Wartawan Jepang itu nelpon kemari, kasih tahu aku diusulkan lagi sebagai calon tunggal Asia buat Nobel.

Kalau ini jadi, bisa jadi pukulan maut. Aku sendiri nggak baca beritanya. Tapi wartawan *AP* kasih tahu juga. Tengah bulan ini orang Jepang itu mau kasih tahu positif-tidaknya.

*

PAT: Waktu aku lapor yang lalu, aku dianjurkan buat minta keringanan. Aku jawab ‘tidak’, lalu aku pergi.

Mereka yang merampas kebebasanku, aku disuruh minta keringanan!

Orang-orang lain sama minta keringanan, tapi sampai sekarang nggak ada beritanya, jadi buat apa?

*

PAT: Bagus, kau bisa mengajar. Biar cuma mengutamakan uangnya, itu bagus. Artinya bisa terus berdiri. Orang-orang lain pada berjatuhan sekarang, nggak bisa hidup lagi. □



Mas Pram dan saya di rumah Mbak Oem, saudara nomor empat, di Jalan Maluku 36, Blora, tahun 1986.



Mas Pram berbincang-bincang dengan Ny. Supeni, mantan Dutabesar Keliling RI di masa Presiden Soekarno, dalam acara penganugrahan "Chevalier de l'Ordre des Arts et des Lettres" (Pemenang Bintang Seni dan Sastra) dari Republik Prancis kepada Mas Pram, tahun 2000 di Jakarta. Anugrah diserahkan oleh Dutabesar Prancis untuk Indonesia.

BAGIAN KEDUA (1987-1992)

DIABETES

JAKARTA, 14 JANUARI 1987

Begitu saya naik, saya lihat Mas Pram asyik menempel-nempel kertas. Dan ketika ia menengadah, saya tegur, "Nggak bosan-bosannya!?" Dan ia tak memerlukan waktu lagi untuk menyadarkan dirinya, menjawab: "Bisa gila kalau nggak gini! Buat ngibur diri aja!"

Saya tak bertanya lagi apa maksudnya. Sudah jelas, yang dimaksud adalah hidupnya yang penuh tekanan mental, politik, dan juga fisik. Menurut dia kemudian, belakangan ini ia kehilangan berat 12 kilogram. "Diabetes!" katanya dengan tekanan.

Teringat oleh kata-kata seorang teman bahwa penyakit diabetes tidak lagi sukar diatasi sekarang ini. Istri teman itu sudah jalan delapan tahun mengidap penyakit itu. Masalahnya cuma bagaimana membantu pankreas memproduksi insulin, dan karena itu yang harus dilakukan cuma makan obat secara teratur dan cek kadar gula setengah tahun sekali pada dokter yang merawat. Kata teman itu, sampai sekarang sang istri hidup normal-normal saja. Tidak ada efek sampingan obat, tapi harus disiplin makan obat dan cek dokter. Itu saja! Tidak sulit! Tidak, tidak sulit.

Waktu itu keponakan saya *nimbrung* mengatakan bahwa ayahnya dapat menyembuhkan diabetes yang diidapnya dengan minum rebusan daun salam secara teratur. Keterangan itulah yang hari ini saya sampaikan kepada Mas Pram: "Kata orang, daun salam bisa menyembuhkan!"

“Nggak mungkin!” bantah Mas Pram tegas. “Ini bukan penyakit. Nggak bisa dibantu. Ini pankreas yang bocor. Barang yang bocor nggak bisa dibantu dengan obat.”

“Jadi, bagaimana?”

“Ya, begini aja.”

Tak lama kemudian ia meneruskan: “Tapi kau ini juga ada bibit itu! Dari keluarga. Hati-hati!”

“Siapa di atas-atas kita yang sakit itu?”

“Ya nggak tahu. Dulu siapa yang tahu? Nggak pernah orang tahu. Sekarang aja orang ribut. Aku yakin, ibu kita sakit itu dulu. Juga Koen.” □

BLORA! BLORA!

JAKARTA, 21 MEI 1987

Ini jelas masa yang gawat buat Mas Pram. Tidak pernah ia mengeluh tentang diri sendiri. Paling-paling mengemukakan fakta tentang dirinya, baikkah atau burukkah, sama saja. Kalau buruk, ia katakan itu dengan nada tekad bahwa ia sanggup, tabah, mampu menahan dan mengatasinya. Kami semua tak pernah ada pikiran untuk mengulurkan tangan, atau istilah Jawanya *cawe-cawe*,¹ kepada dia, karena kami yakin ia tetap tegak sebagaimana biasa. Ia adalah contoh bagi kami selama empat puluh tahun ini.

Hari ini saya dengar ia mengeluhkan beberapa hal.

Pertama, tentang ekonomi.

Kedua, tentang anak-anak.

Ketiga, tentang umurnya yang sudah tua dan karena itu tidak sekuat dulu lagi bekerja. Ia merasa, sekarang anak-anak sudah cukup dewasa untuk mencari makan, dan karena itu mereka harus mencarinya sendiri-sendiri.

Ketiga hal itu ditutupnya dengan gagasan untuk berpindah tempat tinggal ke Blora. Dan ia telah minta pertimbangan Mbi.

Memang sudah berkali-kali ia menyatakan gagasannya untuk tinggal di Blora. Selama ini baru dikemukakannya sebagai hal yang selalu dikaitkan dengan masalah ekonomi dan pekerjaan,

¹ *Cawe-cawe* (Jw): ikut mengurus.

juga dengan umur. Ia bahkan (menurut Cus) pernah mengatakan ingin mati di Blora. Tapi kini rupanya gagasan tidak lagi tinggal gagasan. Sudah menjadi keinginan.

Patut dipuji pernyataannya bahwa kalau tinggal di Blora ia bisa mengirimkan uang kepada keluarga, kalau sedang ada!

Dari dulu pun saya sudah merasakan, ia sangat cinta kepada tanah kelahirannya. Dan saya pun yakin, pada suatu kali nanti pasti ia pindah ke sana. Tapi sungguh tak mengira saya bahwa ia akan mempercepat keinginannya itu. Terutama karena hal itu diungkapkan dalam perbuatan, yaitu datang ke rumah Mbi dan mengungkapkan segala keluhannya itu. Tidak salah memang tindakannya itu, karena Mbi adalah saudara perempuan yang halus perasaannya, mencintainya, dan pernah memperoleh pendidikan langsung dari dia.

Selanjutnya tidak salah juga kalau Mbi mengungkapkan segalanya itu kepada saya, karena dia merasa sayalah yang paling dekat dengan Mas Pram, dan selama ini memang selalu diajak bicara kalau ada soal-soal keluarga yang cukup penting.

Saya akui, ada hal yang harus saya sampaikan kepada Mas Pram sebelum ia memutuskan untuk tinggal di Blora. Hal itu belum diketahuinya, dan kalau ia tahu, ada dua kemungkinan akibatnya: ia menarik diri dari rencananya, atau ia tetap pada rencana itu.

Bagaimanapun saya harus menjumpai Mbi dulu, dan selanjutnya Mas Pram. □

BAPAK

JAKARTA, 29 MEI 1987

PAT: Bapak menganggap anaknya lebih inferior dari dirinya. Itu sebabnya ia tak pernah bicara dengan anaknya. Memang ia orang pintar. Sekiranya tinggal di kota besar, ia pasti menjadi tokoh. Untuk ukuran Blora, semua yang dilakukannya besar. Berapa banyak orang disekolahkannya!

Waktu aku sudah menyelesaikan sekolah dasar dan minta disekolahkan ke sekolah yang lebih tinggi, katanya: ‘Anak goblok! Sana kembali!’

Maksudnya, aku disuruh ngulang di SD.

Aku akui, aku memang goblok. Pendidikan SD saja aku selesaikan dalam sepuluh tahun!

Jadi aku kembali ke sekolah.

Kebetulan waktu itu yang ngajar Pak Amir. Pak Amir bilang: ‘Kamu itu sudah tamat. Jadi tak perlu kamu belajar lagi di sini!’

Aku disuruh pergi. Lalu aku bawa buku-bukuku.

Di kuburan (dari sekolah ke rumah melewati kuburan) aku berhenti. Di situ, karena merasa sangat terhina, aku pegang erat-erat buku-bukuku sambil berpegangan pohon. Badanku gemetar menahan sakit hati dan marah.

Yang memahami diriku, itulah ibuku. Aku diaruh-aruh,² 'Sini, Nang!' kata Ibu. 'Ayo ikut Ibu!'

Aku diajak Ibu ke Kaliwangan. Di sana Ibu ngoyang (menebas) padi yang dipikul ke kota oleh para petani. Banyak Ibu ngoyang, sampai padi itu menimbun di kamar.

Menjelang musim tanam, padi itu dijual oleh Ibu, karena memang padi itu padi babit.

Ibu berkata, 'Nah, sekarang kamu ada duit buat sekolah. Dan ini hasil keringatmu sendiri. Kamu mau sekolah apa?'

Mengingat keadaan keuangan Ibu waktu itu, aku milih sekolah yang singkat, yang tidak membutuhkan biaya banyak, dan lekas selesai. Itu sebabnya aku pilih sekolah teknik radio. Masa belajarnya cuma tiga tahun ajaran, dan satu tahun ajaran cuma enam bulan.

Kebetulan yang aku pondoki waktu itu agen penjualan barang-barang dari perusahaan sejenis Geowehry.³ Kadang-kadang diterima barang-barang monster.⁴ Barang-barang itu kemudian dijual. Aku yang menjual. Kecap di antaranya. Nah, dari menjual kecap itu aku dapat uang. Aku belikan kain-kain yang masih baru waktu itu, aku bawa pulang untuk adik-adik.

Aku belajar sampai selesai, dan sempat ujian. Tetapi karena ijazah waktu itu harus dikirim ke Bandung untuk disahkan, sedang Jepang keburu datang, tak sempat aku menerima ijazahnya. Aku lari dari Surabaya karena mau dikenai wajib militer.

² *Diaruh-aruh* (Jw): dilunakkan hatinya.

³ Geowehry: satu dari lima perusahaan Belanda terbesar yang ada di Indonesia sebelum perang sampai pertengahan 1950-an, yang biasa disebut "Big Five".

⁴ Barang monster: barang contoh.

Sepulang dari Surabaya, di Blora, aku bercerita kepada Bapak tentang apa-apa yang aku ketahui di Surabaya.

‘Ah, kamu tahu apa?’ komentar Bapak.

Hatiku sakit sekali karena itu. Dan di dalam hati aku bertekad: aku harus lebih berhasil dari Bapak!

Ketika kemudian aku sudah di Jakarta, aku menulis surat kepada Bapak, ‘Saya sudah belajar sendiri. Dan sudah saya capai tingkat SMA!’

Waktu itu aku sangat tertarik kepada ilmu alam. Ada satu buku yang ingin sekali aku miliki, tapi tak ada uang buat membelinya. Aku mengirim surat kepada Bapak, ‘Bapak, saya minta dikirimi uang seringgit untuk membeli buku ilmu alam yang sangat saya perlukan. Ini saya minta untuk pertama dan terakhir kali.’

Surat itu tak dibalas. Padahal seminggu sebelumnya Bapak mengirim uang lima perak kepada Pra!

Jadi aku ini banyak dendam kepada Bapak. Tetapi aku pun banyak belajar dari dia. □

MENANGIS

JAKARTA, 4 JUNI 1987

“Papah⁵ kok kurus sekali, ya?” kata Nen hari ini, waktu saya dan Cus datang berlebaran ke Tanah Abang.⁶

“Yaaah, namanya orang sakit,” sahut saya. “Dia kan kehilangan bobot duabelas kilo!”

“Banyak, ya. Gulanya juga tinggi. Tante⁷ sampe marah sama saya. Habis, saya kan datang terlambat. Tante bilang sama Ros, gula Papah tinggi. Tapi jangan bilang-bilang sama Papah....”

“Emangnya dia sendiri nggak tahu?”

“Nggak, dia nggak tahu. Jadi saya bertanya, ‘Katanya, Papah gulanya tinggi?’ Eee, saya dimarah-marahi sama Tante. Siapa yang tahuuu?”

“Habis, Papah bilang apa?”

“Papah menangis! Kan saya bilang, ‘Kok Papah kurus sekali?’ Eee, dia melengos, lalu menangis! Kasihan deh!” □

⁵ Panggilan Pramoedya oleh anak-anak dari istri pertama, Arvah Iljas.

⁶ Tanah Abang yang dimaksud adalah rumah istri pertama Pramoedya.

⁷ Tante yang dimaksud adalah istri kedua Pramoedya. Anak-anak Pramoedya dari istri pertama biasa memanggil Ibu Maemunah demikian.

PENGADILAN

JAKARTA, 1 JULI 1987

Saya datang sekitar jam 11.00 kemarin. Mas Pram tampak sedang asyik menempel-nempel di depan meja tulisnya, tanpa baju.

Tampak ia kurus, tak lagi tegap. Dan ketika saya mendekat, tampak kulitnya sangat mengeriput, bahkan di beberapa tempat (di bagian tetek dan lengan atas) menggelambir. Wajahnya pun tak cerah, dan bentuknya tidak lagi seindah dalam salah satu fotonya di zaman Balai Pustaka.

“Dalam beberapa bulan ini turun bobotku duabelas kilo. Dan bulan terakhir ini turun lagi dua kilo. Empatbelas kilo!” demikian komentarnya, sebagai jawaban atas pertanyaan Lp yang kebetulan datang menyusul saya.

“Tak tahu lah, sampai berapa lama aku kuat begini,” tambahnya. “Memang yang paling menyenangkan itu kalau orang masih muda dan sehat. Kalau tidak lagi muda dan tidak lagi sehat....” ia mencibir, menggelengkan kepala.

“Sekarang sport atau tidak?” tanya saya.

“Ooo, terus! Tanpa sport, aku sudah hancur.”

Menurut dia, proses pengadilan di Malaysia akan dibuka bulan ini. Sang penerbit datang untuk kedua kali, minta damai. Bahkan menawarkan uang 20 ribu dollar Malaysia. Tapi dia menolak.

“Dia takut dengan proses pengadilan. Walaupun soal menang atau kalah, itu belum tahu. Dia kan juga punya teman-temannya

sendiri. Mesti dikasih pelajaran! Masak nyetak hampir setengah juta buku ngaku cuma limabelas ribu. Itu kan buku wajib buat sekolah menengah? Kurangajar! Orang sana sendiri yang kasih laporan.”

“Lalu, apa tuntutan Mas Pram?”

“Yang wajar saja. Saya minta honorarium dari jumlah cetak yang ada. Itu saja. Harga buku enam dollar. Dan aku dapat sepuluh persen. Orang sana sendiri yang mendesak-desak aku supaya itu dituntut. Bayar advokatnya saja sampai deyek-deyek⁸ dulu di sini. Tigapuluh ribu dollar!

“Kalau perkara ini menang, bisa nanti buat mbetulin rumah di Blora itu. Aku malu sama tetangga. Menjadi tanggungan juga ini.

“Beli saja itu nanti tanah kulon itu. Bikin tembok keliling. Lalu tanami orok-orok! Baru aman mau nanam apa-apa.

“Biar nanam pisang juga harus dirawat. Dulu Bapak merawat tanaman-tanaman itu. Itu memang kesukaannya. Dia memang petani. Dia mencangkul sendiri. Kalau nanam pisang, dibikin dulu luwangan,⁹ lalu diklantang,¹⁰ sudah itu diberi rabuk, dan diklantang lagi. Baru ditanam. Aku lihat sendiri itu.

“Juga Bapak merawat pohon-pohon sendiri. Aku masih ingat, ia potong pohon-pohon itu sendiri.” □

⁸ *Deyek-deyek* (Jw): menanggung beban berat sampai tidak tertanggung-kan.

⁹ *Luwangan* (Jw): lubang tanah.

¹⁰ *Diklantang* (Jw): dijemur dalam jangka waktu tertentu.

DUKUN

JAKARTA, 19 JULI 1987

Saya pernah menyarankan kepada Mas Pram untuk mengobati diabetesnya dengan cara tradisional, seperti disarankan orang yang bertahun-tahun punya pengalaman dengan penyakit itu, Pak Karman. Tapi Mas Pram menyepelekan. Menurut dia, diabetesnya itu bukan penyakit, dan tak bisa diobati. Itu kebocoran, dan kebocoran tak ada obatnya.

Karena sikapnya itu, saya enggan menyarankan sesuatu lagi kepada dia. Bahkan ketika minggu lalu saya ceritakan sakit Mas Pram itu kepada Dik Dig, saya lakukan itu dengan sangat ragu-ragu. Akibatnya, Dik Dig, walau ada iktikad baik untuk mencobakan ilmunya, menjadi ragu-ragu juga. Entahlah, bagaimana nanti pada awal Agustus, kalau Dik Dig ke Jakarta.

Tapi hari Sabtu kemarin dulu Mas Pram menyatakan bahwa penyakitnya berkurang atau menghilang. Ia menyatakan sehat dan bertambah gemuk sesudah mendapat pijatan di telapak kaki oleh Pak Nursa.¹¹ Pak Nursa sendiri datang dengan sukarela atas dorongan cerita istri saya bahwa Mas Pram sakit.

“Aku jadi percaya,” kata Mas Pram.

Nah, dalam kaitan dengan kepercayaan ini Mas Pram menyampaikan sekali lagi pengalamannya di masa revolusi. (Dulu memang pernah ia menceritakan pengalaman itu kepada saya, tapi tidak segamblang kini.) Demikian ceritanya:

¹¹ Pak Nursa adalah teman Pramoedya dan Koesalah.

Di masa revolusi dulu, bersama Om Dig, ia pergi kepada seorang dukun di Tanah Abang. Ceritanya untuk memperoleh kekebalan, menghadapi cobaan masa revolusi. Untuk itu mereka harus membayar ongkos, dan ongkos itu sendiri konon untuk kepentingan revolusi pula.

Pertemuan terjadi pagi hari sekitar jam sembilan. Hadir selain mereka berdua dan Pak Dukun, orang-orang lain yang menghendaki hal sama.

Mas Pram maupun Om Dig tidak percaya.

Satu per satu mereka dimandikan dengan air, disuruh menirukan bacaan doa dalam bahasa Indonesia,¹² dan diberi jimat berupa tulisan huruf Arab warna merah. Pada waktu pembacaan sampai pada kata bangsa,¹³ Mas Pram konon merasa gelagapan seperti sedang tenggelam dalam air.

Dan ketika datang saat untuk menguji, menurut Mas Pram, satu demi satu orang-orang itu digorok bibir atas dan tenggorokannya dengan pedang. Dengan pedang itu juga mereka dibacoki punggungnya. Tak seorangpun mengeluh atau berteriak, kecuali Mas Pram! Mas Pram waktu itu berteriak-teriak: “Aduh, yungngng!” berulang kali.

Om, walau tidak berteriak-teriak, akhirnya terpaksa menggeletak di tempat tidur berhari-hari. Maklumlah, menurut Mas Pram, karena Om Dig waktu itu tak berdaging, cuma kulit pembalut tulang.

¹² Dalam kesempatan lain Pramoedya mengatakan, mantra itu dalam bahasa Jawa campuran. Lihat “Mas Pram dan Dukun” (hlm. 152).

¹³ Dalam kesempatan lain Pramoedya mengatakan, kata yang diucapkan adalah *menungsa*. Lihat “Mas Pram dan Dukun” (hlm. 152).

Pesan dari Pak Dukun: simpan jimat baik-baik, dan ingat, kalau terkepung musuh ingatlah kepada jimat itu!

Pembuktian keampuhan ilmu Pak Dukun tiba ketika Mas Pram terkepung musuh di Jawa Barat. Waktu itu ia termasuk rombongan pasukan terakhir yang mesti meninggalkan tempat. Ia sendirian, terkepung musuh, dan mendapat tembakan dari segala penjuru. Ia berlari menerobos kepungan dengan melompati kawat-kawat berduri, dan... selamat! Apakah benar karena ia ingat kepada jimat itu? Atau karena kebetulan?

Tapi pembuktian lain adalah waktu ia ditangkap Belanda di Stasiun Kemayoran. Waktu itu ia dibayonet "Tentara Ambon",¹⁴ dan... tak mempan!

"Ini betul terjadi!" tekan Mas Pram. □

¹⁴ Maksudnya adalah tentara KNIL (Koninklijk Nederlands Indisch Leger) asal Ambon.

SAKIT LAGI

JAKARTA, 7 AGUSTUS 1987

Kemarin dulu Cuk datang tengah hari. Tumben sekali ia duduk agak tenang, dan mengenakan pakaian baru pula. Ketika saya tanya, jawabnya, mumpung liburan. Betul juga, hari itu liburan, Hari Raya Haji, dan ia prei sehari penuh. Bahkan sempat berkunjung ke rumah Mbi dan Mas Pram.

Mas Pram, kata Cuk, sakit. Kali ini penyakitnya baru samasekali: ada urat di belakang telinga yang katanya terjepit, sehingga kepala menjadi pusing setengah mati. Waktu Cuk datang Mas Pram sedang tiduran sambil membaca. Untuk menemui Cuk kemudian ia duduk.

Dalam kesempatan itulah Mas Pram, kata Cuk, menanyakan saya. Ia bahkan mengatakan sudah lama tak ketemu saya. Padahal sungguh belum lama saya mengunjungi dia.

Inilah untuk pertama kalinya Mas Pram menanyakan kabar diri saya. Apa pula yang terjadi dengan dia? Dan menyatakan lama tak ketemu dengan saya, padahal itu tak benar. Ataukah Cuk yang salah menyampaikan kabar? Untuk memperhalus basa-basi? Entahlah. Tapi, setahu saya, Cuk bukan orang semacam itu, yang suka basa-basi.

Saya memang harus menengok Mas Pram. Tapi untuk meneengoknya, tak enak kalau belum memenuhi keinginannya mendapatkan buku statistik tentang sekolah dasar dan madrasah yang diterbitkan oleh PDK.¹⁵ Jadi sekarang saya menanti kesempatan untuk datang sekeluarga ke rumah Pak Murni,¹⁶ karena dialah kira-kira yang dapat menemukan buku itu. □

¹⁵ PDK: (Departemen) Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.

¹⁶ Pak Murni adalah seorang pegawai Departemen PDK.

UANG FOTOKOPI

JAKARTA, 15 AGUSTUS 1987

“Aku malu sekali kepada Tante, karena belum bisa membala kebaikannya!” begitu ucap Mas Pram tragis, ketika kepadanya diberitakan bahwa untuk sumbangan kematian Om Dig kami bermaksud mengumpulkan uang dan menyerahkannya kepada Tante secara bulat dari keluarga.

“Biarpun waktu itu kami makan cuma sekali sehari, dan bubur, tapi itu menyelamatkan hidup kami...,” tambahnya.

Lalu:

“Kalian nyumbang berapa?”

“Ya sekuatnya,” jawab Cus. “Saya sih, limaribu. Mas Liek dua-puluhan lima. Mbi sepuluh....”

Mas Pram lalu membuka celah di antara tumpukan buku di dalam rak buku, dan mencoba mengeluarkan sesuatu dari situ. Tiba-tiba salah seorang anaknya muncul, menuju ke balkon untuk mengambil sesuatu. Mas Pram seketika mengurungkan niatnya, menutup kembali celah itu. Dan baru ketika anaknya sudah pergi, ia membuka kembali celah itu.

“Ini persediaan buat fotokopi!” ujar Mas Pram berkomentar. Dikeluarkannya dari celah itu uang Rp10 ribu. Celah ditutup, dan uang diserahkan kepada Cus. Sejenak kemudian ia membuka celah itu kembali, mengambil lagi Rp5 ribu, dan menyerahkannya pula.

Itulah yang diceritakan oleh Cus. □

RUMAH BLORA

JAKARTA, 14 SEPTEMBER 1987

Kemarin sengaja saya mendatangi Mas Pram untuk dua hal: menyampaikan masih gagalnya memperoleh data statistik sekolah dasar dan madrasah, dan masih suramnya masalah honorarium yang diharapkannya. Tapi karena adanya surat Mas Wi, sekalian juga saya membawa surat itu kepada dia. Saya katakan, ada masalah penting yang mesti saya sampaikan.

“Masalah apa?” katanya ingin tahu.

Ketika surat itu saya sampaikan, dan ia membacanya dengan ogah-ogahan sampai habis, ia terdiam seolah kebingungan hendak mengatakan apa.

Karena lama ia tak bicara, akhirnya saya tanya dia dengan sangat jelas:

“Mas Pram setuju tanah dan rumah itu dijual?”

Saya tanya demikian karena selama ini ada dua hal penting yang selalu dipendamnya sebagai keinginan, harapan, atau cita-cita:

Pertama, ia ingin mengabadikan rumah dan tanah itu sebagai museum, untuk mengenang jasa-jasa dan juga mengabadikan nama Bapak. Menurut dia, orang Blora sekarang justru melupakan samasekali jasa Bapak. Ia bahkan sudah pernah memberikan gambaran, “naskah-naskah nanti akan kita simpan di sana”, termasuk naskah-naskah yang saya temukan. Ide museum ini seingat saya tadinya datang dari Cus. Cus bahkan punya gambaran, nanti masing-masing anak perlu mendapat ruang

sendiri. Sesudah berkali-kali dikemukakan, akhirnya Mas Pram agaknya membenarkan gagasan ini, dan mengembangkannya.

Kedua, ia ingin kembali ke tempat itu di masa tuanya. Hal itu pernah dikatakannya sendiri kepada saya. Ia bayangkan, ia akan tinggal di sana tanpa keluarga. Dari sanalah ia akan mengirim nafkah kepada keluarga, dan di sana ia akan bekerja. Memang selama ini, saya rasakan, ia menyimpan rasa akrab kepada Bapak dan Ibu, sekalipun ia selalu mengatakan bahwa dirinya dendam kepada Bapak karena perlakuannya yang tak adil terhadap dia. Toh ia bertekad membala Bapak dengan kebaikan, dan ia ingin juga menyatakan rasa terimakasih kepadanya. Sekiranya Bapak tinggal di kota besar, pasti ia menjadi tokoh nasional. Mas Pram pun, menurut saya, merasa dekat dengan Blora sebagai tanah-air yang banyak menyimpan kenangan. Hal itu dibuktikannya dengan banyak karya tulis, mulai dari “Pelarian yang Tak Dicari”, *Perburuan*, sampai yang terakhir *Sang Pemula*.

Ia tak menjawab pertanyaan saya, sebaliknya... menangis! Ia tersedu-sedu dan menutup mukanya beberapa waktu. Saya biarkan ia melepaskan perasaannya. Dan ketika akhirnya tangisnya reda, ia mengusap airmata yang bercucuran di pipi.

“Ya kalau memang mau jual, jual sana! Aku nggak mau ikut campur!” katanya tiba-tiba, seolah sayalah yang mau menjual tanah dan rumah itu. “Aku nggak ada urusan dengan itu!”

“Saya juga nggak ada urusan dengan tanah dan rumah itu!” bantah saya. “Saya nggak pernah punya keinginan mendapat warisan, dan tidak membutuhkannya. Saya sudah punya rumah sendiri, tanah sendiri!”

Dengan itu saya ingin mengatakan, samasekali bukan urusan saya isi surat itu. Walau demikian, saya wajib menyampaikan kepada dia, karena ia saudara yang harus ditanya, dan saudara tertua pula.

Ia menunduk dengan tangan masih ditutupkan muka.

“Jadinya cuma begitu saja rumah orangtua itu!” keluhnya, seolah menyesali keinginan menjual itu, dan seolah tanah dan rumah bahkan sudah terjual!

“Begini saja,” kata saya mulai. “Dulu Mas Pram kan punya keinginan kembali ke sana. Itu bagaimana?”

“Ah, kalau sudah ada yang mau menjualnya, aku nggak mau memikirkannya lagi!”

Saya kenal betul sifat Mas Pram. Memang begitulah orangnya: prinsipiil, tapi juga emosional! Dan di waktu lain mungkin saja dia mengemukakan pendapat lain. Maka, di dalam hati, saya masih belum menerima sikapnya itu secara final. Saya anggap saja masalah ini untuk sementara selesai. Kami ngomong tentang hal-hal lain. Surat saya lipat dan saya tanya dia, “Mas Pram perlu fotokopi surat ini?”

“Nggak! Membacanya pun aku menyesal!”

Baiklah. Saya harus minta diri. □

EMPAT SERANGKAI

JAKARTA, 23 AGUSTUS 1987

PAT: Di zaman Jepang itu kami berempat yang suka nulis mulai di Taman Siswa: Sandjaja, A.K. Hadi, Asrul Sani, dan aku. Boleh dikata, apa saja yang kami tulis dimuat. Majalahnya *Pemandangan*.

Dari empat orang itu, A.K. Hadi yang nomor satu. Tulisannya selalu dimuat. Asrul Sani, kadang-kadang. Dia itu elitis. Yang hebat itu Sandjaja, adik Bakir, wartawan *Antara*. Tulisanku banyak ditolak.

Aku dulu selalu runtang-runtung¹⁷ dengan A.K. Hadi. Ke mana saja sama-sama. Itu sahabat betul. Tapi aku heran juga, orang apa itu? Dia itu pinter ngglembuk.¹⁸ Kan kami semua waktu itu sama-sama pergi ke Bekasi. Pangkat sama-sama. Sebentar kemudian dia sudah menjadi komandan kompi! Lalu nggak lama sesudah itu dia sudah punya beras satu gerbung! Heran!

Tapi yang hebat itu Sandjaja. Dia anggota KNIP¹⁹ yang paling muda. Delapanbelas tahun! Pada umur itu juga dia mati. Di Malang, tahun '48. Dipukuli pakai kursi, sampai mati.

Kakak Sandjaja, Bakir, bilang sama aku: 'Eh, Pram, kalau adik saya itu nggak mati, pasti kamu kalah sama adik saya!' □

¹⁷ *Runtang-runtung* (Jw): selalu bersama-sama, akrab.

¹⁸ *Ngglembuk* (Jw): membujuk tanpa henti-hentinya.

¹⁹ KNIP: Komite Nasional Indonesia Pusat.

ISTIRAHAT DAN KERJA

JAKARTA, 15 SEPTEMBER 1987

Ketika saya naik kemarin dulu itu, pintu kamar kerja Mas Pram sedang terkunci. Barangkali ia tak mau diganggu. Saya dengar dari luar suara mesin ketik merepet.

Saya ketuk pintu. Mesin ketik terus merepet. Maka saya serukan nama saya: "Liliek!"

Repetan segera berhenti, dan sebentar kemudian pintu dibukakan.

"O, Liliek. Dari mana, Liek?"

"Dari rumah. Lagi kerja, ya?"

Ia tak langsung kembali mengetik, dan sambil berdiri dengan wajah kesakitan ia mengatakan, "Nggak bisa aku nggak kerja. Berhenti sebentar saja, sakit!"

Yang dimaksudnya dengan sakit itu jelas bukan sakit fisik atau sakit hati, tapi totalitas penyakit dalam dan luar.

"Sakit!" ulangnya. "Sampek menggil badanku!"

Saya tak berkomentar.

"Tapi satu kalimat pun yang dari diri sendiri nggak sanggup aku ngeluarkan!" lanjutnya.

Saya lirik kertas yang masih terjepit di mesin tulisnya. Memang bukan tulisan prosa. Statistik!

“Ada undangan dari Jerman Barat. Aku sudah punya ide yang bagus sekali buat ditulis. Tapi nggak sanggup aku nulisnya. Mati! Aku mesti istirahat. Bikin tenang pikiran. Di luar kota. Yang tenang. Tapi di mana? Ya paling-paling di sini. Tapi kalau di sini, ya mana bisa aku nggak kerja?”

“Itu undangan buat menulis makalah?”

“He-eh.” □

ANGKATAN '45

JAKARTA, 17 SEPTEMBER 1987

“Semua orang sudah menyangka aku dapat hadiah Nobel saja,” kata Mas Pram hari Minggu lalu itu tiba-tiba. Rupanya pikiran itu yang sedang mendominasi perasaannya.

“Orang di mana itu?” tanya saya.

“Di mana-mana!”

“Di Indonesia atau di luar?”

“Ya di Indonesia, ya di luar. Aku baru terima surat dari Eka.²⁰ Dia tanya, apa betul aku terima.”

“O, ya, dia terima beasiswa dari PBB, ya?”

“Dia memang orang PBB.”

“Rupanya karena orang-orang Amerika itu?”

“Mungkin karena orang Swedia itu datang kemari.”

“Lihat situasi di tempat, ya?”

“Mungkin. Tapi memang waktu itu aku bikin pernyataan. Tertulis. Dengan tandatangan!”

“Tanpa tembusan?”

“Tanpa.”

²⁰ Maksudnya adalah Eka Budianta, seorang penyair dan budayawan.

“Apa isinya?”

“Aku katakan, Angkatan ’45 tambah kekuasaan sama dengan banditisme. Tanpa kecuali. Tidak, dengan perkecualian sedikit sekali. Aku bahkan terpikir, apa akan jadi bandit juga kalau ada kekuasaan...?”

Karena kata-kata itu pernah saya dengar sebelumnya, saya tak berkomentar. Karena itu rupanya ia melanjutkan:

“Angkatan Soekarno dan Hatta masih menghormati hukum. Ini? Samasekali mengabaikan. Mereka ini murid-murid Jepang fasis! Buat mereka, yang penting kekuasaan dan senjata!” □

MEL

JAKARTA, 18 SEPTEMBER 1987

“Eh, Om Liek, sebelum saya lupa, Mbak itu mengatakan sama saya, katanya: ‘Dik Koes, Mas Pram itu bagaimana, sudah tiga bulan nggak mau mel.²¹ Sudah saya ajak, nyok saya temani. Tapi nggak mau juga. Tolong dong, bagaimana caranya. Barangkali bisa dibujuk....’ Bagaimana itu menurut Om Liek?” begitulah kata-kata Mbi Selasa lalu, ketika saya lagi bertemu ke rumahnya.

“Mulai lagi. Sudah baik-baik, tenang. Nanti kita lagi kebawabawa,” komentar Cus.

“Bagaimana caranya, Om Liek, supaya dia itu bisa diajak mel?” kata Mbi lagi.

“Ah, dia itu kan bukan orang yang bisa dibujuk-bujuk, dianjur-anjurkan, atau didorong-dorong. Dan dia melakukan itu kan dengan prinsip tertentu? Nggak asal-asalan,” kata saya.

“Mungkin juga dia memperjuangkan sesuatu?” sambut Cus.

“Memang, dia kan selamanya memperjuangkan sesuatu. Dia itu orang yang mandiri, bukan orang yang suka ikut-ikutan. Sebaliknya, orang-orang itu yang suka mbonceng padanya. Jarang lho orang seperti dia. Umumnya orang suka anut grubuyuk,”²² saya menegaskan.

²¹ Mel: dari kata Belanda, *melden*, melaporkan, memberitahukan. Maksudnya adalah wajib lapor kepada penguasa militer setingkat Kodim (komando distrik militer) bagi eks-tahanan G30S di masa Orde Baru.

²² Anut grubuyuk (Jw): ikut-ikutan.

“Jadi, menurut Om Liek, nggak apa-apa, ya?”

“Ya saya nggak bisa mengatakan nggak apa-apa. Mungkin juga apa-apa. Tapi, ya biar saja, memang begitu maunya. Kalau karena itu ia kena apa-apa, dan menimpa diri kita—saya misalnya—dengan lapang hati saya akan menerimanya. Mau apa? Memang kenyataannya dia saudara kita. Dan selama ini memang begitu keadaannya.”

“Ya sudah kalau begitu,” tutup Mbi.

“Contoh sikap dia: Kan dia dianjurkan mohon keringanan kepada komandan. Dia tolak. Dan nggak diapa-apakan. Sebaliknya, yang pada minta keringanan juga nggak dikasih. Penguasa memang maunya kita kelihatan nyluntrut, tunduk, patuh. Itu saja. Memang begitu penguasa. Kalau yang dikuasai tidak tunduk, marah. Tapi kalau kita tunduk, ya cuma di situ ujungnya.” kata saya.

Percakapan cuma sampai di situ. □

MANDIRI DAN TIDAK MANDIRI

JAKARTA, 20 SEPTEMBER 1987

Sebetulnya ada kesempatan pada saya memasukkan satu orang pegawai Lembaga Folklor Indonesia yang saya pimpin ke dalam perpustakaan Modern Vision untuk dilatih jadi ahli perpustakaan. Ini kesempatan baik yang diberikan oleh Mas Mantri.²³ Ia bahkan memberikan gambaran, nanti tenaga itu bisa dimasukkan dalam Kursus Perpustakaan Idayu yang biasa dimulai bulan April atau Mei. Menurut Mas Mantri, dengan cara itu akan mudah mencari pekerjaan daripada dengan cara lain.

Tawaran bagus ini harus saya manfaatkan, tapi sudah dua tahun ini saya telantarkan. Masalahnya, tadinya istri sendiri yang ingin memanfaatkannya. Sayang, kesehatannya tak juga ideal untuk itu. Ditunggu-tunggu tidak juga membaik. Akibatnya, saya seolah menyepelkan *goodwill* teman itu.

Nah, minggu lalu saya ketemu lagi dengan Mas Mantri, dan ia tetap menawarkan jasa itu.

Niat pun saya perbarui. Karena istri jelas tak mungkin lagi, maka salah seorang saudara harus diprioritaskan. Calon pertama Wat, kedua Har, ketiga Rin.

Calon pertama saya hubungi sendiri. Calon kedua lewat ibunya. Dua-duanya rasanya tak bisa, karena keduanya ada pekerjaan

²³ Maksudnya adalah Bambang Sumantri, dosen ilmu perpustakaan.

bergaji, walaupun kedudukannya goyah: Yang pertama perusahaannya terancam bangkrut, yang kedua mungkin kontrak kerjanya hanya sampai Oktober tahun depan.

Calon ketiga saya hubungi lewat Mas Pram. Tapi apa katanya?

“Uh, nggak bisa!” katanya sambil geleng-geleng, sementara mulutnya dikatupkan. Dengan itu saja sebetulnya jalan sudah buntu samasekali. Tapi ia menambahkan, “Sedangkan aku tawari pekerjaan, nggak juga dia terima. Memang dia bilang mau pikir dulu. Tapi dia nggak mikir. Ya begitu saja. Memang suatu kenikmatan itu tidak berpikir.” Geleng-geleng lagi. □

TIDAK MAU IKUT

JAKARTA, 5 OKTOBER 1987

Saya sungguh tak habis pikir, bagaimana bisa Mas Pram ambil sikap seperti itu. Acara tradisional sudah sampai pada *dahar kelimah*²⁴ dan akan disusul dengan *sungkeman*.²⁵ Saya sudah mengumumkan agar kedua orangtua atau wakil pengantin lelaki dan perempuan tampil untuk mengikuti acara itu. Eee... ternyata Mas Pram tidak datang. Sudah saya persilakan sekali lagi, dan para hadirin sudah saya minta bersabar, tidak juga ia muncul.

Saya lihat di belakang orang pada menengok ke atas, seolah Mas Pram akan segera turun. Saya pun sudah membayangkan detik itu juga ia akan tampil. Tapi malang! Tidak juga! Saya lihat Ti naik ke atas. Ya, dia yang pantas mengajak bapaknya turun. Aduh, minta ampun! Tidak juga!

Orang di belakang saya sudah mulai *nggrundel*,²⁶ terutama dari keluarga pengantin lelaki. Mbak sudah mulai *clingukan*.²⁷ “Lagi apa sih!” saya dengar komentar di belakang saya.

Akhirnya saya tak sabar lagi. Saya tinggalkan mikrofon, lalu bergegas naik ke atas. Di sana saya lihat Mas Pram duduk di kursi dengan wajah berang. Ti berdiri dan bersiap turun dengan tangan kosong, karena gagal mengajak bapaknya.

²⁴ *Dahar kelimah* (Jw): saling suap nasi kuning dengan tangan sebanyak tiga kali oleh kedua mempelai dalam acara pernikahan adat Jawa.

²⁵ *Sungkeman* (Jw): menyembah kepada orangtua kedua mempelai dan sesepuh lain dalam acara pernikahan adat Jawa.

²⁶ *Nggrundel* (Jw): mengeluh dengan suara tidak jelas.

²⁷ *Clingukan* (Jw): melihat ke sana-kemari seperti mencari sesuatu.

Ganti saya yang minta. "Mas, ditunggu!" ujar saya seketika itu juga.

Tapi apa jawabannya? Dengan muka tetap berang digeleng-gelengkan, katanya: "Aku nggak mau ikut itu!"

Lho, aneh sekali! pikir saya.

Tapi tak ada lagi waktu saya untuk berheran-heran. Saya langsung balik kanan jalan, dan turun menemui para tamu. Saya umumkan saja bahwa Mas Pram berhalangan mengikuti acara itu. Dan di situlah langsung saya menunjuk Mas Her untuk menggantikannya.

Untung ada Mas Her yang begitu penurut. Kalau tidak, apa saya sendiri yang menggantikan? Kenapa tidak? Saya toh orang pertama yang paling berkewajiban. Kalau tidak karena memegang mikrofon, mungkin itulah yang saya lakukan.

Minta ampun! Padahal untuk sambutan dari pihak keluarga, tadinya saya juga yang diusulkan! Sungguh tidak lucu! □

GAGAL?

JAKARTA, 6 OKTOBER 1987

Ketika tamu sedang reda, dan kami dapat mengistirahatkan badan dengan duduk-duduk, Mas Pram memanggil saya untuk duduk di sampingnya.

“Sebetulnya aku sudah menyembunyikan uang buat riset air di Blora itu,” katanya dengan gaya berbisik.

Saya tak mengira bahwa masalah yang hendak disampaikannya begitu lain daripada yang saya duga.

“Tapi karena maksud Pra itu, ya kukembalikan saja uang itu. Nggak sedikit itu, limaribu dollar!”

“Terus, buat perkawinan ini?”

“O, nggak, itu lain. Aku nggak tahu buat apa saja itu.”

Selanjutnya ia diam. Dan saya menanti.

“Aku sebetulnya jengkel sekali,” katanya lagi. “Semua maunya sendiri saja. Sudah disetujui, acara cuma buat para saudara. Ini malah mengundang orang tigaratus!”

“Yang membuat kue ini kan Dik Im, Mbis, dan istri saya. Itu buat enamratus orang!” sambut saya, lalu diam, karena saya menduga orang-orang di depan mendengarkan. Mas Pram mengangguk-angguk.

“Pra itu aneh,” lanjutnya. “Cus dibilang gagal. Lha kalau Cus gagal dalam ternak, dia gagal sebagai apa?”

Sampai di situ para tamu datang lagi. Kami berdiri, dan selanjutnya percakapan tak dilanjutkan. □

KOMPUTER SALAH

JAKARTA, 28 OKTOBER 1987

Hari Sabtu lalu saya mendengar dari Cus bahwa bobot badan Mas Pram naik lima kilogram. Lho? Apa yang terjadi?

Menurut kesimpulan Cus, rupanya itu akibat terpecahkannya masalah uang. Karena datangnya honorarium dari Belanda lima hari sebelum perkawinan Ta? Itulah yang paling mungkin, begitu kesimpulan Cus.

Hari ini saya menjumpai Mas Pram untuk beberapa masalah. Lagi pula dia sudah menanyakan diri saya kepada Cus. Artinya, ada yang ingin disampaikannya.

Ketika saya naik, membuka pintu, dan masuk tanpa mengetuk, ia sangat kaget, karena waktu itu ia sedang tidak menghadap pintu. Seperti sering terjadi, ia berbuka dada dan hanya mengenakan celana pendek.

Ia girang sekali, dua buku *Statistik Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* jilid III dan V itu akhirnya saya peroleh untuk dia. Rupanya ia sudah sampai senewen menunggunya. Agaknya pekerjaan yang sedang dilaksanakannya sudah sampai tahap jilid itu. Saya katakan, saya pun tak kurang senewen. Saya bahkan tak enak tidur akibat tak selesaiya masalah.

Walhasil, percakapan jadi meriah. Kekurangan uang Rp1.000 yang mesti ia berikan kepada saya ia bayar Rp10 ribu. Dan ketika saya tekankan angka seribu, ia katakan tak ada uang ribuan; saya mesti kasih kembali. Tapi karena saya tekankan tak ada uang

kembali, ia berikan saja uang itu. “Ambil aja,” katanya. “Buat mondar-mandirnya.”

Selanjutnya, karena jalan sudah terbuka dan kelemahan pegawai pemerintah pun sudah diketahui, ia minta saya mencariakan lagi statistik untuk SMP dan SMA. Saya sanggupi, walaupun tidak lekas-lekas.

Ia ceritakan bahwa ia sudah bertemu langsung dengan Kepala Biro Pusat Statistik. Dan kepala itu menerima dengan sangat sopan. Kepada kepala itu ia ajukan pertanyaan, kenapa dalam menentukan letak tempat bisa terjadi selisih sejauh sampai 100 kilometer? Kepala menjawab: “Bagaimana tidak, Pak Pram. Orang yang ahli tidak bisa kita tempatkan di situ, dan untuk mencatat hal-hal seperti itu ditempatkan orang yang pangkatnya di bawah ahli!”

Bukan hanya itu. Sering terjadi ketidakcocokan antara jumlah murid untuk kabupaten, misalnya, dan murid seluruh sekolah yang ada di kabupaten itu dijumlahkan menjadi satu! “Sungguh menjengkelkan!” kata Mas Pram. “Dulu itu orang Belanda pakai telepon, nggak ada yang meleset. Tapi sekarang, semua orang pakai komputer, tapi salah semua!”

Penutup percakapan tentang itu adalah: “Hari ini betul-betul hari gembira buatku!” kata Mas Pram. □

TIDAK JADI MATI

JAKARTA, 29 OKTOBER 1987

Ada yang mencolok mata dalam percakapan kali itu, yaitu sebuah weker yang berdiri di tepi kaca. Semula saya sangka weker itu pincang kakinya, sehingga hendak saya betulkan letaknya. Ternyata keadaannya normal-normal saja.

“Tadinya kupakai ngepas,” komentar Mas Pram. “Jam empat aku harus sudah lari-lari. Jadi dia ini yang mesti mbangunkan. Tapi kemudian dilarang dokter. Jadinya stop.”

“Lalu sekarang ini makan obat apa?” tanya saya.

“Praktis nggak makan obat. Cuma minum air putih tiga botol.”

“Sebotol itu sekitar dua setengah gelas.”

“Tergantung gelasnya. Pendeknya, sebotol itu nggak sampai satu liter.”

“Apa itu sekali minum?”

“Nggak. Pagi sebotol. Sekitar jam sepuluh, lagi sebotol.”

“Itu saja?”

“Sama minum jamu timbangan itu.”

“Sekarang sehat?”

“Aku ini kan orang yang nggak suka makan! Sampai banyak makan! Eee, akhirnya malah dilarang makan. Air itu sebetulnya obat dari Pulau Buru. Aku dulu maag juga, di Salemba. Saben-

saben sampai keluar darah. Di Buru baru habis. Sekarang ini, baru naik lagi.... Nggak jadi mati aku. Ha, ha, ha...!”

“Ah, kan sudah diramalkan akan hidup seratus tahun lebih?”

“Iya!” □

UTANG

JAKARTA, 8 NOVEMBER 1987

Sesudah banyak kali mengemukakan niat tanpa memperoleh persetujuan istri, akhirnya kemarin saya toh memperolehnya. Apa pasal?

Yaitu menagih utang Mas Pram kepada Dana²⁸ yang sudah berjalan dua tahun lebih dua bulan (dari September 1985). Waktu itu Mas Pram dan istri meminjamnya untuk pergi ke Blora berhubung dengan meninggalnya Mbak Koen. Sejak itu Dana memang tidak pernah menagih. Kebiasaan menagih memang tidak ada. Cukup pada waktu pertemuan buku catatan masing-masing diedarkan. Di situ pemilik buku akan mengerti positif-negatifnya anggaran pribadinya.

Keadaan ini sangat mengesalkan semua saudara yang lain. Tapi tak seorangpun berniat melakukan penagihan. Menurut mereka, toh mereka sudah mengerti isi bukunya.

Saya yakin mereka mengerti.

Nah, kemarin itu, sambil menyerahkan statistik sekolah SMP dan SMA tahun 1985-86, saya kemukakan masalah itu kepada Mas Pram.

Reaksi Mas Pram sangat jelas. Ia memperlihatkan wajah kesakitan luarbiasa. Sekiranya waktu itu ada juru potret atau

²⁸ Maksudnya adalah pengumpulan dana bersama yang dilakukan oleh keluarga besar Toer. Masing-masing keluarga memberikan iuran tiap bulan. Mereka bertemu tiap tiga bulan sekali.

kamerawan yang sempat mengabadikan momen itu, hasilnya akan sangat monumental. Pendeknya, muka itu sampai menjadi rusak oleh gerakan kulit muka yang diakibatkan ekspresi.

“Utang?!” geramnya.

“Ya,” jawab saya tenang.

“Berapa?”

“Tujuhpuluh delapan ribu.”

“Banyak amat!”

Lalu mukanya kelihatan akan berubah ekspresi, tapi tetap dari jenis jengkel juga.

Saya tak memberikan reaksi, karena tak perlu. Dan ia pun tak berkurang jengkelnya. Ia pergi ke tumpukan buku di rak yang dekat kursinya. Saya yakin, pasti ia mengambil uang. Cuma saya tak menduga bahwa yang diserahkannya begitu sedikit dibandingkan dengan harapan saya. Saya berharap seluruh utang dilunasi, tapi ternyata cuma Rp30 ribu. Itu belum dikurangi biaya pembuatan fotokopi statistik.

“Kenapa nggak ditagih?” tegurnya. “Aku jangan dihubung-hubungkan dengan masalah ini. Aku sudah capek.”

“Dengan Mas Pram kan saya bisa terus-terang,” bela saya. □

MENAIKKAN AIR

JAKARTA, 9 NOVEMBER 1987

Penilaian saya tepat sekali mengenai Mas Pram: Ia kadang mengoreksi sikapnya, juga sikap yang keras atau ekstrem sekalipun.

Waktu ia membaca surat Mas Wi beberapa waktu yang lalu, reaksinya sangat keras. Boleh dikata, waktu itu ia sudah langsung memutuskan hubungan dengan tanah dan rumah Blora, bahkan dengan Blora sekalipun. Ia malahan menyatakan menyesal telah membaca surat itu.

Sabtu lalu saya katakan, Cuk baru pulang dari Blora dan ketemu dengan Mas Wi. Menurut dia, sekarang tidak ada lagi niat menjual tanah dan rumah itu. Mas Wi terdorong menulis surat dulu itu hanya karena kemarau panjang membunuh semua tanamannya.

Sampai di sini Mas Pram bertanya:

“Kalau kemarau, Lusi²⁹ kering, ya?”

“Ya kering,” jawab saya.

“Kering samasekali?”

“Ya masih ada air, di dasar.”

“Kalau begitu, masih ada air.”

²⁹ Maksudnya adalah Kali Lusi. Kali ini melintasi Kabupaten Blora, Purwodadi, dan Kudus.

“Ada.”

“Bisa dinaikkan nggak?”

“Ya terang bisa. Di Gunung Kidul saja bisa dinaikkan. Gunung Kidul itu sumurnya kan enampuluhan meter? Kali Lusi kan nggak sampai tigapuluhan meter. Bisa dinaikkan dengan jet pump.”

“Ah, jet pump kan di bawah tigapuluhan meter.”

“Nggak. Bisa lebih. Di depan rumah saya itu jet pump dalamnya empatpuluhan meter. Saya ambil air minum dari situ. Buat cuci dan mandi saya ambil air pompa sendiri.”

Mas Pram mengangguk-angguk samar.

“Kalau perlu, pembuat sumur di depan rumah saya itu bisa dihubungi. Orangnya baik, bisa kerja ke mana saja. Dan ia masih saudara istri saya. Bisa dia kita ajak ke Blora.”

“Ah, sekarang sih belum ada uang. Nanti saja, kalau ada uang dari....”

Dari percakapan ini kelihatan jelas pikiran Mas Pram masih ada untuk Blora dan rencananya menaikkan air itu. Tapi sekali lagi, ia orang yang suka mengubah pendirian. Jadi sikapnya sekarang ini pun tidak boleh dipegang benar. □

TENTANG BUNG KARNO

JAKARTA, 10 NOVEMBER 1987

“Kalau menurut Mas Pram, Bung Karno hebat tidak?” tanya saya selagi mencari buku-buku sastra Indonesia di rak, dan saya dapati banyak buku tentang Bung Karno.

“Bagaimana?” sahutnya tak mendengar.

“Menurut Mas Pram, Bung Karno hebat tidak?” ulang saya.

“O, belum ada tandingannya!” jawabnya tandas, yang tak memungkinkan tafsiran lain.

Saya puas sekali dengan jawaban ini. Ini pendapat yang sudah lama ingin saya tanyakan kepada dia, untuk mengecek pendapat saya sendiri tentang tokoh terpenting Indonesia itu. Ini perlu, karena selama ini berkerumun orang (terutama penguasa dan orang-orang yang dekat penguasa) yang mencoba, dengan segala jalan dan cara, menunjukkan kepada umum dan diri sendiri bahwa Bung Karno itu samasekali tak ada peranannya di Indonesia kecuali yang negatif. Bung Karno, katanya, adalah orang yang lemah, tak bermoral, pengemis, tak berwatak, lekas menyerah, “Gestapu Agung”, dan banyak tuduhan lain yang hina dan nista. Sampai-sampai kenyataan hendak disulap menjadi karya ilmiah yang mencengangkan. Dan mereka itu termasuk juga yang namanya ahli sejarah! Minta ampun! Gejala apa pula ini? Menipu orang berjuta-juta! Dan diri sendiri!

Padahal, ada dua hal penting yang takkan bisa dibantah oleh siapapun. Pertama, kalau Bung Karno orang tak berwatak, mana mungkin ia menempuh jalan nonkooperasi dengan

segala konsekuensinya, yang juga sudah ditanggungnya, justru ketika orang lain menempuh jalan mengemis dengan sangat kepada Pemerintah Hindia-Belanda? Kedua, kalau ia orang tak berwatak, mana mungkin ia memproklamasikan kemerdekaan dengan segala konsekuensinya pula?

Dua hal ini saja, tanpa menyebut hal-hal lain, sudah cukup untuk membungkam mulut orang-orang yang nyinyir itu. Tentang prinsip nonkooperasi, sampai sekarang orang hanya tahu kulitnya: sekadar sebagai kata, ucapan, slogan. Tapi tunggu lah. Akan sampai juga saatnya nanti orang akan menulis banyak-banyak tentang dia. Dan bicara tentang prinsip itu di Indonesia, orang takkan bisa lagi mengelak untuk bicara tentang Bung Karno.

Tentang Proklamasi, sudah banyak orang menulis. Tapi siapakah bisa membantah bahwa dalam peristiwa itu lebih banyak ditonjolkan peranan rakyat Indonesia. Saya tak membantah bahwa peranan rakyat sangat menentukan. Tapi peranan seorang pribadi tidak kurang menentukan. Kalau tidak, mana mungkin kita bicara begitu banyak tentang Napoleon, Washington, Bismarck, atau Lenin? Apa semua ahli sejarah itu sekadar *kwakzalver*, tukang obat di pinggir jalan?

Sekarang orang sedang berusaha bersembunyi di balik selembar ilalang, dan mengira bahwa dirinya tak kelihatan. Apa bedanya ini dengan seorang anak kecil yang menutup matanya, lalu berkata kepada bapaknya: “Bapak, ayo cari di mana Rini sekarang!”

Aduh, jadinya bukan Mas Pram yang saya bicarakan. □

KERJA SEBAGAI KEBUTUHAN

JAKARTA, 11 NOVEMBER 1987

“Aku ini orang yang sederhana sekali. Aku nggak perlu macam-macam. Kebutuhanku cuma kerjaku!” demikian kata Mas Pram mengomentari utangnya kepada Dana. Ia sangat heran, kenapa sampai punya utang, dan kenapa sampai dua tahun lebih tak terbayar. Ia pun sudah lupa untuk apa utang itu, walau waktu itu ia tahu benar keperluannya.

Kebiasaannya yang hanya memerlukan kerja itulah yang membuat dia hampir selalu berada di panggungnya. Ia baru turun kalau mau makan atau menemui tamu yang kurang akrab, dan mungkin juga untuk olahraga pagi. Di luar itu ia selalu tampak duduk menghadap meja tulis, mengetik atau menulis. Atau menerima tamu. Siang hari ia tidur. Seringkali sebelum tidur ia membaca buku sambil tiduran, lalu tidur. Menurut istrinya, ia gampang sekali tidur. Dan kalau sudah tidur, ia tak mau diganggu walaupun ada kepentingan vital. Saya pernah ditolak seperti itu walaupun dengan gencar saya mengetuk pintunya dan mengumandangkan nama saya.

Hari Sabtu lalu itu saya dapati ia sedang mengetik, bertelanjang dada, dengan rambut *awul-awulan*.³⁰ Itu jam setengah sepuluh, dan pasti ia belum mandi.

“Belum mandi, ya?” ajuk saya.

“Apa mandi itu penting?” jawabnya. “Aku nggak pernah menganggap mandi itu penting.”

³⁰ *Awul-awulan* (Jw): berantakan, amburadul.

Saya tak berkomentar lagi.

Ketika saya serahkan statistik tentang SMP dan SMA itu, ia baca sebentar.

“Ah, ini cuma petunjuk kabupaten!” ujarnya.

Memang benar, dalam statistik itu hanya ada daftar kabupaten di mana terdapat SMP dan SMA. Saya sendiri pun heran, kenapa PDK menerbitkan statistik macam itu. Padahal untuk SD ada perincian tentang desa, kelas, jumlah murid, dan sebagainya. Kalau untuk dua jilid statistik SD saja ada 1.200 lembar statistik, untuk SMP dan SMA hanya ada 48 lembar. Untuk dua jilid SD tadi saya keluarkan Rp11 ribu, sedang untuk SMP dan SMA cuma Rp1.700.

“Iya, saya sendiri juga heran,” kata saya.

Walhasil, Mas Pram sementara puas dengan itu. Lalu ia bertanya, apa saya bisa mengusahakan statistik dari dalam negeri yang berisi data tentang luas setiap desa di seluruh Indonesia beserta penduduknya untuk tahun 1970, 1975, 1980, dan 1985, dengan ibukota kecamatannya.

Ia katakan, kalau saya bisa mengusahakan, ia tak akan minta tolong kepada temannya.

“Ya saya nggak bisa berjanji. Saya hanya bisa berjanji mengusahakan. Dan untuk itu saya perlu waktu. Saya nggak bisa pergi tiap hari.”

Jadi begitulah, memang hubungan saya dengan Mas Pram ini lebih diwarnai hubungan kerja. Sekiranya warna ini tak ada, barangkali hubungan saya dengan dia sudah tamat dari dulu, sama dengan hubungan saudara-saudara saya. Paling tinggal basa-basi resmi, kalau kebetulan ada acara keluarga. □

ANAK LELAKI

JAKARTA, 13 NOVEMBER 1987

Mas Pram sangat gandrung anak lelaki. Ketujuh anak yang dilahirkan kedua istrinya semua perempuan. Maka begitu anak kedelapan—lelaki—lahir, ia namakan anak itu Abimanyu, tokoh simpatik dari dunia pewayangan.

Sayang sekali anak itu tak panjang umur. Entah karena apa, anak itu meninggalkan ayah yang menyayangi dan membanggakannya, dan dimakamkan di Karet. Saya masih sempat diajak Mas Pram *nyekar*³¹ anak itu tahun '65. *Nyekar* itu menunjukkan kesayangan bapak kepada anak yang sangat diharapkan. Tanda tanya besar tentunya waktu itu apakah sang ibu dapat melahirkan anak lelaki lagi.

Mas Pram beruntung, karena ternyata kemudian lahir lagi anak lelaki. Dan sebagai pengganti anak terdahulu, kali ini anak itu diberi nama tokoh wayang yang sangat terhormat, yang boleh dikatakan insan kamil dalam Islam, atau *Ubermensch* dalam bahasa Jerman, yang oleh orang Jawa biasa disebut *Pembarepe Pandawa*.

Apakah kurangnya *Pembarepe Pandawa* itu sebagai tokoh? Dialah sesempurna-sempurnanya manusia. Karena itu juga akhirnya ia bisa naik surga, menurut cerita *Mahabharata*. Bahkan ketika naik surga pun tak hendak ia meninggalkan anjingnya yang setia. Ia ajak anjing itu ke sana.

³¹ *Nyekar* (Jw): berziarah.

Nah, sekarang bagaimana keadaan Sang Pembarepe Pandawa nyata?

Waktu saya duduk bersama Mas Pram beberapa waktu lalu, di balkon tergeletak gitar bodol. Itulah gitar Pembarepe Pandawa. Tak bersenar, mengelupas dinding-dindingnya. Tidak dibetulkan, apalagi dimanfaatkan. Di udara terbuka pula. Padahal gitar itu dulu begitu bagus, pantas untuk mengembangkan rasa seni seorang anak muda. Dibuat pula di tempat yang sangat bikin orang prihatin. Kini terlantar, tak ada guna.

Pernah Mas Pram mengeluhkan anak *gadangan*-nya³² itu kepada Pak San.³³ Tapi apa komentar Pak San?

“Lho, anak itu kan ada dunianya sendiri? Mau menjadi apa dia itu nanti, itu urusan anak itu. Tidak bisa ia dipaksa menjadi ini atau itu. Biarkan saja. Nanti kan jadi sendiri.” □

³² *Gadangan* (Jw): yang diharap-harapkan.

³³ Pak San yang dimaksud adalah Susanto, seorang pelukis dan bekas pamong dan anggota Majelis Luhur Taman Siswa.

KE RUMAH SAUDARA

JAKARTA, 20 NOVEMBER 1987

Suatu hal yang jarang terjadi Mas Pram mendatangi rumah saudaranya. Kebiasaan ini bukan hanya sekarang, sudah sejak lama. Buat dia, persaudaraan itu peristiwa kebetulan belaka. Yang menghubungkannya dengan orang lain cuma kepentingan.

Waktu saya tinggal di “rumah setan”³⁴ sesudah meninggalkan rumah kontrakannya, satu kalipun tak pernah ia menjenguk. Waktu saya indekos di Jalan Cempaka Putih, tak sempat ia menengok. Dan ketika saya indekos di Gang Bluntas, tak pernah ia melongok.

Lepas dari Gang Bluntas saya mengontrak rumah petak Hajji Mamak. Di situ ia pernah datang sekali, itu pun tidak masuk, hanya di halaman. Waktu itu Cuk tinggal bersama saya, dan tiap hari membantu Mas Pram bekerja di rumahnya. Pada suatu malam turun hujan lebat. Paginya Cuk tidak pergi kerja. Mas Pram datang, dan kebetulan Cuk ada di depan.

“Kenapa nggak datang?” hardik Mas Pram.

“Becek!” sahut Cuk.

Memang waktu itu halaman depan rumah digenangi air akibat hujan semalam.

“Becek?” ulang Mas Pram naik darah. Dan seketika itu juga tangannya mendarat di pipi Cuk. “Kamu bilang becek? Dan cuma

³⁴ Maksudnya adalah rumah gubuk kontrakan Koesalah di Utan Kayu, Jakarta Timur, ketika masih bujang pada 1950-an. Disebut “rumah setan” karena tidak layak huni.

karena becek kamu nggak pergi kerja? Apa kamu nggak tahu, petani tiap hari bergulat dengan lumpur? Sana kerja!” Mas Pram tidak masuk rumah, dan tidak pula permisi.

Waktu saya numpang tinggal di gudang kebun anggrek di Jalan Jombang,³⁵ juga sekali ia datang, dan kebanyakan waktu itu dipakainya berkeliling kebun. Pak Pur waktu itu begitu senang didatangi Mas Pram, hingga tak habis-habisnya keluar uraiannya tentang pohon ini pohon itu, tanaman ini tanaman itu.

Di Gang Duren³⁶ tiga kali ia datang, sekali diantar istri buat lihat keadaan kami. Kali kedua waktu ada pertemuan keluarga dengan Mas Ma dan Mbak Oem. Dan kali ketiga waktu mau pinjam uang, kali itu sendirian. Angka tiga itu rekor buat dia. Tentu di sini faktor jarak sangat menentukan.

Dan akhirnya, ke rumah ini³⁷ Mas Pram pun hanya sekali datang. Itu pun karena diseret Mbak Oem. Dan di sini pun ia mau lekas-lekas pulang saja.

Jadi, sungguh karena suatu kepentingan kalau ia mendatangi saudaranya. Kedatangannya ke rumah Mbi kemarin bukan suatu kebetulan. Rupanya ia masih *ondhok-ondhok*³⁸ mendengar dirinya punya utang kepada Dana. Kata Cus, ia bertanya kepada Mbi berapa utangnya. Mbi jelas tak tahu persis berapa, karena keuangan bukan dia yang pegang. Salahnya sendiri, karena

³⁵ Maksudnya adalah gudang yang ada di kebun anggrek milik Boediardjo, mantan Menteri Penerangan, di Jalan Jombang, Ciputat, Tangerang. Gudang ini menjadi tempat tinggal Koesalah dan keluarga sekeluar dari penjara Salemba pada 1978.

³⁶ Maksudnya adalah rumah kontrakan Koesalah di Gang Duren, Utan Kayu, Jakarta Timur, setelah pindah dari Jalan Jombang.

³⁷ Maksudnya adalah rumah Koesalah di daerah Mampang, Jakarta, setelah pindah dari Gang Duren.

³⁸ *Ondhok-ondhok* (Jw): gusar sekali.

waktu saya minta ia melihat catatan utangnya setengah bulan yang lalu ia menolak.

Tapi itu tak penting. Buat dia pun tidak. Menurut Cus, kemarin ia lalu menyerahkan uang Rp20 ribu untuk cicilan bayar utang. Jadi, ia masih penasaran oleh utangnya, dan rupanya ia berniat melunasinya sendiri. Kasihan sebetulnya, tapi bagaimana lagi. □

GERAKAN NASIONAL

JAKARTA, 21 NOVEMBER 1987

PAT: Sjahrir itu kan politikus salon! Bagaimana mungkin dia memimpin gerakan bawah tanah? Tidak ada hubungan dia dengan ledakan sabotase awal tahun '45 di Tanjungpriok, ketika Jakarta seluruhnya sampai guncang begini (ia menirukan orang menggil dengan tangan seperti berdoa). Tidak ada hubungan dia dengan penenggelaman kapal-kapal Jepang di Lasem. Juga tidak ada hubungannya dengan pembakaran tangki-tangki minyak di Cepu. Dengan pemberontakan PETA³⁹ di Blitar dan pemberontakan di Indramayu juga tidak ada. Paling-paling dia cuma mendengarkan radio itu.

Orang-orang mengatakan, dia adalah yang menyelamatkan Republik, yang kemudian berkembang menjadi isu Soekarno-Hatta kolaborator Jepang itu. Padahal dia itulah yang pertama kali mengkhianati Undang-Undang Dasar.

Masalah inilah yang di antaranya aku tulis dalam catatan Buru yang akan terbit di Belanda. Tapi bagian itu yang diminta WI dihilangkan. Dia memang pengagum Sjahrir. Tapi U bilang, untuk versi Inggris justru harus ada bagian itu.

Ciri-ciri pemimpin itu begini: Angkatan '45 itu, sudah aku katakan, itu cetakan Jepang.

Nah, angkatan tua-tua itu sangat menghormati hukum. Mereka begitu menghormati hukum, sampai membuat lecet Pemerintah

³⁹ PETA: Pembela Tanah Air.

Hindia-Belanda pun mereka nggak mau. Dan, mereka itu terus cakar-cakaran antara mereka sendiri. Asal satu pihak kena gebuk, yang lain sorak. Coba, PKI⁴⁰ dipukul, Tan Malaka sorak. Soekarno dihantam, Hatta tepuk tangan. PNI⁴¹ diobrak-abrik, yang lain-lain sorak-sorak. Gerakan nasional itu begitu. Lemah sekali. Aku jadi nggak ngerti, apa maunya mereka itu.

Yang hebat itu Vietnam. Ho Chi Min itu tanpa cacat. Betul-betul nabi! □

⁴⁰ PKI: Partai Komunis Indonesia.

⁴¹ PNI: Partai Nasional Indonesia.

DOKUMENTATOR INDONESIA

JAKARTA, 13 DESEMBER 1987

Pak San bercerita, dalam suatu pertemuan keluarganya, secara kebetulan ia bertemu dengan istri Jassin. Orang mengatakan kepada dia, itulah istri Jassin, dokumentator Indonesia paling besar.

Pak San bertanya kosong: "Dokumentator?"

"Iya."

"Dokumentator apa?"

"Kesusastaan."

"Ah, dokumentasi apalah yang disimpan Jassin itu. Kalau yang didokumentasi itu tulisan di suratkabar, digunting, dan dimasukkan map, itu sih bukan dokumentasi. Yang didokumentasi Jassin itu kan sajak-sajak anak muda itu. Di Indonesia ada dokumentator yang jauh lebih besar dari Jassin."

"O, jadi Bapak tahu juga soal itu, ya?"

"Ya nggak. Cuma kebetulan saja, dengar-dengar."

"Tapi, siapa orang yang Bapak maksud itu?"

"Pramoedya Ananta Toer."

"Bapak kenal dia?"

"Kenal."

“Dari mana?”

“Itu teman saya waktu kecil.”

“O, begitu. Lantas, bagaimana besarnya itu? Kenapa dia lebih besar dari Jassin?”

“O, dia itu, orang-orang Belanda itu, doktor-doktor dan profesor-profesor yang sudah menulis disertasi ini disertasi itu dengan bahan-bahan di Negeri Belanda yang terkenal tentang Indonesia itu, masih kalah sama dia. Apa yang mereka ada, Pramoedya ada. Apa yang mereka tak ada, Pramoedya juga ada. Di situ bedanya. Itu baru dokumentasi. Justru karena itu Prof Wertheim berpendapat, Pramoedya perlu mendapat gelar Doktor. UI yang mesti memberikan. Tapi kalau UI tak mau memberikan karena macam-macam alasan, universitas lain yang mesti memberikannya.... Jadi, Jassin itu bukan apa-apa dibanding Pramoedya.”

“Apa... apa lagi, Pak?”

“Ya itu saja. Tukang loak saja masih lebih baik dari Jassin. Apa yang nggak ada pada tukang loak: mulai dari seni sampai Keputusan Presiden!” □

PADEPOKAN PRAMOEDYA

JAKARTA, 23 DESEMBER 1987

Sungguh tak terduga, minggu lalu itu Mas Pram datang ke pertemuan Dana. Itulah pertama kalinya dalam empat tahun ini. Apa gerangan yang mendorongnya?

Ia membawa map yang dilipatnya jadi dua, seolah hendak menghadiri pertemuan ilmiah atau seminar sastra. Map terus dipegangnya ketika ia sudah duduk.

Ia tampak tak jenak duduk di rumah orang. Bahkan ketika diperbolehan makan karena yang lain-lain sudah selesai, ia tampak kikuk, tak hendak bangkit dari kursi yang terlanjur dikuasainya. Ia merasa jadi tontonan orang banyak. Dan sebagaimana biasa, ia lalu mengeluarkan senjata utamanya dan satu-satunya di rumah orang, yaitu tembakau linting. Dengan tembakau itu ia tenang aman dan dapat melepas pecinya.

Tak seorangpun berusaha mendekati dia. Memang bukan kebiasaan mereka. Sayalah yang terpaksa mengawani duduk di kursi panjang itu.

“Kok tumben?” tegur saya.

“Ya ini, tunggu-tunggu Liliek nggak juga datang,” katanya mengeleuh. Lalu disodorkannya map itu kepada saya. “Kau saja yang menjawab,” sambungnya.

“Apa ini?”

“Baca aja. Aku juga udah bilang: ‘Nanti biar Koesalah yang njawab.’”

“Ah, ini kan surat buat Mas Pram?”

“Iya. Nggak bisa aku menjawab. Aku ini kan nggak pernah minta-minta sama orang. Belum pernah aku minta-minta. Waktu aku dalam tahanan tahun ‘60 dulu, orang bikin juga macam ini, mendatangi orang-orang berduit. Secuil pun nggak ada yang sampai padaku!”

Apa toh soalnya?

Isi map itu saya baca: tiga lembar kertas folio, masing-masing berisi surat, bagan, dan rencana kerja. Disertai amplop kosong tanpa alamat apapun. Si pengirim tercantum namanya, tapi tanpa alamat. Ada lagi secarik kertas kecil dengan tulisan sandi yang tak saya mengerti.

Semua saya baca. Tapi tak satupun saya mengerti. Sayakah yang goblok, atau penulisnya? Ataukah karena pikiran saya tidak di situ?

“Saya nggak ngerti isinya,” kata saya. “Remang-remang semuanya.”

“Padepokan!” Mas Pram menjelaskan. “Mau bikin padepokan!”

Betul ada disebut kata padepokan di situ. Tapi apa maksudnya?

“Kautulis sajalah jawabannya. Bikin bagaimanalah supaya nggak tersinggung. Tulis saja atas nama seluruh keluarga.”

“Apa yang mesti saya tulis?” tanya saya bodoh.

“Tulis aja belum waktunya atau bagaimana. Terserahlah bagaimana.”

Jadi, kejutan kedatangan Mas Pram itu ditambah kejutan tugas mendadak untuk saya. Memang kalau ia dalam kesulitan, saya harus membantu. Maka dalam hati, saya merasa harus membaca surat itu sekali lagi. Siapa tahu akhirnya saya akan mengerti. Dan siapa tahu ada hal-hal yang perlu saya perhatikan. □

ISTIRAHAT

JAKARTA, 14 JANUARI 1988

Begitu saya masuk dari pintu samping yang dibukakan oleh Di, saya dengar Mas Pram berteriak-teriak. Wah, apa sedang marah dia, pikir saya. Saya agak ragu-ragu, walau tetap masuk.

Ternyata Mas Pram sedang bicara di telepon. Masalah apa lagi kalau bukan buku? Tapi dengan siapa, tak jelas.

Saya lalu berbicara dengan Mbak yang kebetulan ada di situ.

“Bisa juga, ya, bicara lewat telepon?” kata saya memberikan isyarat kepala ke arah Mas Pram.

“Bisa, kalau badannya lagi baik,” jawab Mbak.

“Sekarang lagi baik?”

“Semalam baru ke dokter.”

“Katanya baik, kok ke dokter?”

“Ya buat periksa.”

Saya menunggu di ruang tengah. Begitu selesai *nelpo*, Mas Pram mendatangi saya.

“Liliek! Kukira siapa. Ayo ke atas, Liek. Ada buku bagus.”

Saya pikir, buku bagus apa? Nggak pernah ia mengucapkan kata-kata seperti itu.

Sampai di atas, ternyata setumpuk buku terjemahan karangan De Graaf mengenai Mataram, sejak bangkit sampai runtuhan. Satu lagi karangan Resink mengenai kerajaan-kerajaan di Indonesia. Sementara saya melihat-lihat buku-buku itu, ia katakan:

“Capek betul badanku!”

“Kok capek terus?” ujar saya.

“Nggak tahu nih. Tadi malam diperiksa semua sama dokter: jantung, paru-paru, ginjal. Semuanya bagus, katanya. Tapi badan ini rasanya lemas sekali. Nggak ada tenaga. Sampai menggigil.”

“Psikosomatik?”

“Mungkin.” Ketawa. “Asal nulis surat, terus begini. Kemarin itu, satu hari penuh aku bikin satu surat saja. Habis itu ambruk. Sudah sehari semalam begini.”

“Periksa deh,” katanya lagi sambil menjatuhkan selembar kertas ke meja disertai bolpoin.

Saya perhatikan. Surat berbahasa Inggris dalam ketikan kasar yang banyak salahnya. Dan ketika saya baca, memang bahasanya banyak salah juga. Jelas dia mengerahkan segala kemampuan untuk menulis surat itu. Surat Inggris! Memang biasanya saya yang dimintanya menulis surat seperti itu. Sekarang dia coba sendiri.

“Mungkin karena nggak suka nulis surat,” komentar saya.

“Memang. Nggak bisa aku nulis surat. Tapi Mbak selalu mendesakku. ‘Tulislaaah. Tulislaaah!’ katanya. Nggak ada surat yang kubalas. Ini terpaksa saja.”

Dan ketika saya pulang, ia mengatakan:

“Aku mesti istirahat nih.”

“Ya istirahatlah. Rekreasi,” kata saya.

“Ya di mana? Paling-paling di sini. Mau istirahat di Puncak, saban hari hujan.”

Berkali-kali lagi ia mengatakan mesti istirahat, namun tiap kali tanpa keputusan mau apa. Bagaimana akan ambil keputusan kalau baru diam sebentar saja tangannya mulai menggerakak: pegang ini pegang itu, jalan ke rak, ambil buku, membukanya, membacanya, menaruhnya ke meja, pergi lagi, ambil buku lagi, buka lagi, baca lagi, dan seterusnya? □

SEGAN SAMA RESINK

JAKARTA, 15 JANUARI 1988

Di hadapan saya ada buku baru karangan Resink. Judulnya *Lima Kerajaan Merdeka di Indonesia*. Maksudnya di zaman Belanda. Ini buku hukum yang menurut Mas Pram hendak membuktikan bahwa di masa penjajahan Belanda atas Indonesia masih ada lima kerajaan Indonesia yang berstatus merdeka, antara lain Aceh, Bali, dan Lombok.

Sebagai teman lama Mas Pram, Resink rupanya sangat senang menghadiahkan buku itu kepada Mas Pram. Mas Pram sendiri senang juga mendapat hadiah itu. Dan ia sudah membacanya. Rupanya buku itu diterimanya ketika ia berkunjung ke rumah Resink, suatu hal yang jarang terjadi.

“Aku mau bantah buku itu,” ujar Mas Pram. “Tapi segan aku sama Resink.”

“Apanya yang mau dibantah?” tanya saya.

“Nggak bener bahwa negara-negara itu berstatus merdeka. Dan nggak bener kalau dikatakan bahwa Belanda menjajah Indonesia tidak 350 tahun. Mungkin itu benar dari segi hukum, tapi samasekali tidak benar dari segi geopolitik. Buat Indonesia ini, kalau lautan sudah tidak dikuasai maka negara itu tidak merdeka lagi. Begitu Belanda datang di Indonesia, negara-negara itu sudah tak bebas melakukan hubungan lewat laut. Negara dinamakan merdeka di Indonesia kalau ia menguasai laut. Dulu maupun sekarang! Jadi sekarang ini pun sesungguhnya Indonesia tidak merdeka. Siapa yang menguasai lautan Indonesia? Angkatan

Laut Amerika dengan bebas hilir- mudik melewati Selat Lombok dan Sunda.

“Aku masih bisa menghargai Soekarno di sini. Soekarno tegas. Waktu dulu Inggris mau melewati Selat Bali, Sukarno berkata: ‘Jangan! Tuan jangan lewat Selat Bali!’ Dia tantang Inggris. Dan Inggris tunduk. Mereka bilang sama Sukarno: ‘Baiklah. Kami tidak akan melewati Selat Bali. Tapi kami minta, jangan ini diumumkan dalam pers.’ Sekarang ini apa?...”

”Tapi segan aku sama Resink!”

Saya diam saja. Saya tahu, ia memang menghormati orang tua itu. Ia bahkan membahasakan “eyang” untuk anak-anaknya.

“Nggak bakal laku buku itu,” katanya lagi. “Buku hukum. Siapa yang nggubris hukum?!” □

MEREVISI PANDANGAN

JAKARTA, 1 FEBRUARI 1988

Sekali lagi, tepat penilaian saya mengenai Mas Pram, dia kadang mengubah pandangan, atau merevisinya.

Dalam hubungannya surat Mas Wi yang isinya mengusulkan menjual rumah Blora, dia pernah memberikan reaksi sangat keras, tertuju kepada Mas Wi. Dengan ucapan itu dia menyatakan sikap tak sukanya kepada usul adiknya itu. Dengan itu pula dia seolah sudah tak mau lagi ada hubungan dengan Blora.

Sekitar dua minggu lalu, ketika saya bertandang ke rumahnya, dan menyatakan niat untuk pergi ke Blora, ia katakan: "Kalau mau ke sana, datang ke sini dulu."

Waktu itu pun saya sudah menduga, tentu ia akan memberikan sesuatu ke Blora, seperti biasa.

Maka ketika Kamis lalu sudah bulat tekad saya untuk berangkat, langkah pertama saya adalah mendatangi Mas Pram dan menyatakan rencana kepergian saya sore harinya. Mendengar itu, langsung ia masuk kamar, dan kembali membawa tiga celana dalam baru merek Hing's buat dikirimkan kepada Mas Wi. Selain itu ia pun memberikan uang Rp10 ribu juga untuk Mas Wi.

Saya senang sekali dengan sambutannya itu, walau tak memperlihatkannya. Ternyata kemudian, kegembiraan saya bahkan lebih daripada itu. Ketika saya katakan bahwa sebelum ke Pulo Gadung saya bermaksud membeli televisi bekas di Klender buat Mas Wi, Mas Pram mengusulkan agar saya membelinya di Blora saja, dan yang baru! Saya katakan, menurut keputusan

pertemuan Desember lalu, yang akan dibeli adalah televisi bekas yang harganya di bawah Rp100 ribu. Saya sudah melihat-lihat di Klender, dan harganya bervariasi dari Rp85 ribu sampai Rp105 ribu. Maksud saya hendak membeli yang agak murah agar masih tersisa uang untuk dimasukkan ke Dana, yang selama ini tekor.

“Kalau baru, paling murah di Blora harganya seratus empatpuluhan ribu,” kata saya. “Saya sudah tanya sama Mas Ma.”

“Ya beli yang itu saja. Nanti kekurangannya aku ganti,” jawab Mas Pram. “Kurangnya empatpuluhan ribu, kan?”

“Iya.”

“Ya sudah, nanti aku tambah. Tapi bukan sekarang. Ambilkan dulu dari Dana.”

Saya bersyukur, karena dengan usul itu tidak perlu saya bersusah-payah pergi ke Klender. Saya bahkan sudah minta Pak Yakub menemani. Untuk itu ia akan berhenti kerja jam setengah empat, dan berangkat ke Klender jam empat dengan saya. Juga tak perlu lagi saya berat-berat membawa barang besar itu ke Blora, yang jaraknya duabelas jam perjalanan naik bis! □

ARTI HIDUP

JAKARTA, 2 FEBRUARI 1988

“Nggak tahulah, kok sekarang aku jadi pengikut tantra,” kata Mas Pram hari Kamis lalu.

“Tantrayana?” tanya saya.

“Bukan, Tantrayana itu kan Buddha. Ini yang mengutamakan kenikmatan. Kenikmatan, itulah yang paling penting. Misalnya dalam makan. Juga dalam seks. Kalau kita makan, tujuannya bukan kenyang, tapi nikmat. Tujuan seks bukan anak, tapi seks itu sendiri. Jadi, persetan dengan yang lain-lain itu.”

“Ah, di Yunani Kuno kan sudah ada filsafat macam itu,” ujar saya. “Namanya... ah, lupa saya namanya.”

“Ya, betul, di Yunani Kuno sudah ada juga itu.”

“Lalu, apa lagi?” tanya saya.

“Hidup ini sesungguhnya cuma, ya, begini-begini saja ini. Orang sibuk bukan main dengan macam-macam tetek-bengek, padahal kalau sudah mati, tumpas semua itu, tak ada lagi masalah. Omong-kosong orang bicara tentang masa depan. Menipu diri sendiri. Hidup itu, ya, yang sekarang inilah. Memang waktu kita belum mengenal sesuatu, sesuatu itu tampak indah, tampak ada di hadapan. Tapi begitu kita mengetahuinya, ya, cuma segitugitunya, tak ada yang lain. Perkawinan, misalnya. Sebelumnya tampak sebagai sesuatu yang indah memesona. Tapi begitu kita di dalamnya, kita diperangkap dalam macam-macam peraturan, sampai kita kehilangan kemerdekaan kita. Kita mesti turut

dengan peraturan itu demi hidup, sebab kalau tidak turut, hidup kita menjadi sukar, dijauhi orang dan tidak diajak kerjasama. Padahal dengan begitu kita menggadaikan kemerdekaan kita”

Nah, apa lagi bisa saya katakan? □

TANGGUNGJAWAB

JAKARTA, 14 APRIL 1988

“O, kebetulan, Liek,” kata Mas Pram waktu saya memasuki kamarnya.

“Kebetulan apa?”

Dan hampir seperti biasanya, kebetulan itu berarti ia membutuhkan bantuan saya menulis surat jawaban. Kali ini dari Osaka, Jepang, yang isinya meminta dia ikut dalam simposium internasional yang akan diadakan pada Oktober mendatang. Simposium, antara lain, akan diikuti oleh mantan Kanselir Jerman Barat, seorang sejarawan Amerika, dan seorang peserta dari Tiongkok yang tak saya kenal namanya.

Untuk kesertaan dalam simposium, Mas Pram dengan prasaran dan beberapa interviu akan mendapat honor \$5.000. Biaya perjalanan pulang-pergi dengan penerbangan kelas satu serta biaya tinggal di Jepang ditanggung oleh panitia, termasuk biaya kelas ekonomi untuk seorang sekretaris.

“Nggak bisa aku nulis surat. Nggak terlatih,” dalihnya.

“Lalu apa jawabnya?” tanya saya.

“Terimakasih atas undangan. Merasa mendapat kehormatan untuk ikut. Tapi mungkin tak bisa ikut, karena kesulitan meninggalkan Indonesia. Sekiranya nanti mungkin, akan diberitahu. Tapi sekiranya tak mungkin, apakah tidak ada kemungkinan membantu dalam bentuk lain? Harap diberitahu.”

Jawaban ini mengisyaratkan, seolah Mas Pram toh ada minat untuk ikut. Tapi dengan sendirinya masih gelap apakah kemungkinan itu ada. Keadaan seperti ini. Sekiranya keadaan tidak seperti ini jelas Mas Pram dapat hidup sangat pantas. Bagaimana tidak? Untuk acara seperti itu saja, tanpa pengeluaran sesen pun, ia bisa dapat sekitar Rp8 juta. □

PERANG MEREBUT WILAYAH

JAKARTA, 15 APRIL 1988

“Dasar undangan itu pasti omonganku dengan orang Jepang itu,” kata Mas Pram tentang undangan kepada dia.

“Omongan apa?”

“Aku katakan, sesudah Perang Dunia II tidak ada perang merebut wilayah yang berhasil. Semua perang macam itu gagal. Coba saja perhatikan, mana ada perang macam itu yang berhasil? Biayanya terlalu mahal. Lebih baik menanamkan modal. Yang dibutuhkan orang sekarang ini modal. Bukan perang!”

“Lalu, apa komentar orang itu?”

“Dia sendiri heran mendengar pendapatku. Belum pernah ia mendengar orang punya pendapat begitu. Itu rupanya aku diminta bicara.”

Saya sendiri heran mendengar pendapat ini. Jalan pikiran Mas Pram memang tak pernah konvensional. Ia punya otak sendiri. Ia bukan jenis orang kebanyakan, yang puas dengan menggantungkan diri kepada pendapat orang lain. Di manakah pernah orang punya pendapat seperti itu? Siapakah pernah mengucapkannya, termasuk para teoretikus dan eksekutif agung macam Deng Xiaoping, Gorbachev, Reagan, dan Henry Kissinger?

Tapi, sebagaimana semua pendapat lain yang baru, pendapat ini pasti dapat disebut kontroversial. Artinya, orang mungkin mau menerimanya sebagai hal yang unik, meski sebelum

menerimanya orang harus mengujinya dulu dengan contoh-contoh dan praktek-praktek.

“Lihat saja Timor Timur,” ucap Mas Pram lagi memberi contoh. “Sekarang Indonesia jadi terlalu mahal membayar. Padahal apalah itu artinya. Portugal sendiri sudah tidak menganggapnya soal yang serius. Cuma harga diri. Nggak lebih. Soal jadi nggak selesai. Tentara Indonesia terlanjur mendapat nama buruk. Dan memang tentara Indonesia bengis dan keji. Berapa banyak orang dibunuh begitu saja?”

Di sini saya menyinggung dibukanya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Nikaragua, yang minggu ini diumumkan.

“Saya heran, ada urusan apa Indonesia dengan Nikaragua?” kata saya. “Ternyata cuma buat menggalang hubungan dengan negara-negara Amerika Latin dan Afrika Hitam, yang selama ini bersuara keras menentang Indonesia dalam masalah Timtim!”

“Uh! Sia-sia!” komentar Mas Pram. □

TANAH WARISAN

JAKARTA, 13 OKTOBER 1992

Tiga hari yang lalu, 10 Oktober, Mas Ma dan Mboe datang ke Jakarta, menginap di rumah To. Menurut To, tujuan utama menengok cucu dan melihat tanah To yang baru dibeli di daerah Kelapa Gading.

Mereka tak datang ke pertemuan keluarga di rumah Vid Minggu kemarin dulu, tapi sorenya datang ke sini diantarkan oleh To sekeluarga.

Cukup lama juga mengobrol, seperti biasa kalau lagi bertemu.

Ada satu masalah yang harus saya bicarakan dengan mereka, yaitu tanah ST.⁴² Tapi saya tahu, dalam forum seperti itu tak mungkin saya bicara. Lagi pula, pembicaraan demikian tak baik didengarkan oleh tetangga.

Nah, kemarin sore saya datang menemui mereka di rumah To. Kesempatan juga untuk menghormati mereka.

Ternyata mereka sudah berkunjung pagi harinya ke rumah Cuk, Mbi, Cus, dan Mas Pram.

Saya tanya mereka, apa dibicarakan masalah tanah ST.

“Samasekali tidak!” jawab Mas Ma.

⁴² Tanah ST yang dimaksud adalah tanah dan sekolah peninggalan Mastoer di Blora.

Itu wajar sekali, sebab justru masalah itu yang selama ini menjadi mercon bagi kedua belah pihak.

“Tapi,” sambung Mas Ma, “Mas Pram setuju kalau rumah kidul⁴³ dijual.”

Ia sampaikan itu dengan nada gembira. Bahkan Mboe sudah membayangkan, kalau nanti rumah dan tanah itu terjual, baiknya Mas Wi dengan uang bagianya dibuatkan rumah dekat-dekat dengan dia. Ia merasa tak sanggup lagi mengurus rumah kidul. Lebih-lebih ia merasa sedih dan ngeri melihat kondisi rumah itu, yang sewaktu-waktu bisa ambruk. Rumah itu sudah bocor-bocor dan tak terawat. Bahkan *blandar*-nya⁴⁴ sudah putus, dan hanya disambung dengan dipaku ala kadarnya saja.

Tapi di atas segalanya: Mas Pram setuju dengan penjualan rumah dan tanah itu.

Saya katakan, saya pun tak ada keberatan apapun. Nanti, biar saya juga yang menghubungi saudara-saudara lain di Jakarta. Saya yakin, mereka tak ada yang keberatan.

Mas Ma kelihatan bersiap-siap juga menghadapi penyelesaian tanah ST, tapi Mboe menyatakan, tanah itu tak usah lagi diurus. Serahkan saja kepada Gusti Allah bagaimana jadinya nanti. Ia sudah tak bisa lagi menghadapi masalah yang cuma membuat dia trauma, seperti dipanggil dan berhadapan dengan polisi dan jaksa.

Menurut Mas Ma, ia sudah sempat berkonsultasi dengan kejaksaan. Tanah ST dapat diperoleh kembali, demikian jaminan kejaksaan, tetapi Mas Ma harus mengajukan gugatan. Segalanya

⁴³ *Kidul* (Jw): selatan. Rumah kidul yang dimaksud adalah tanah dan rumah peninggalan Mastoer di Blora.

⁴⁴ *Blandar* (Jw): kayu balok yang dipasang melintang untuk menyangga atap bangunan.

bisa diatur. Hanya perlu menyediakan biaya. Dan biayanya, menurut kejaksaan... Rp10 juta!

Mas Ma menyatakan, untuk tanah itu ia sudah keluar banyak uang selama ini. Tak kurang daripada Rp5 juta! □

JURU BICARA KITA

JAKARTA, 16 OKTOBER 1992

Hari ini terpaksa saya datangi rumah Su karena nomor teleponnya tak lagi saya temukan, alamat rumahnya pun tidak.

Saya naik sepeda, singgah dulu ke BRI⁴⁵ ambil uang belanja.

Untung ia ada di rumah, malahan belum mandi, walau hari sudah pukul setengah sepuluh.

Su sehat, dan mendatangi saya dengan tangkas. Rambutnya masih hitam. Seperti biasa, ia menyambut saya dengan senang. Sudah bertahun-tahun tak jumpa.

“Kabar apa, Koes?” katanya ingin tahu.

Saya katakan, keperluan pokok saya memberitahukan rencana ceramah sastra Mas Pram di YPS,⁴⁶ atas permintaan YPS, tanggal 19 nanti.

“Mau dia?” tanya Su.

“Ya nyatanya mau.”

“Wah, ini perubahan besar! Ini mesti datang dari dia sendiri. Dan ini harus dimanfaatkan.”

Lalu ia nyatakan, sebaiknya diundang orang-orang yang perlu dan *selected*, dan ia berikan kepada saya nomor-nomor teleponnya,

⁴⁵ BRI: Bank Rakyat Indonesia.

⁴⁶ YPS: Yayasan Pendidikan Soekarno.

lima orang, ditambah dua orang lagi yang perlu diundang oleh YPS. Ia pun mengusulkan, supaya ceramah itu direkam dan ditranskripsi.

Ia katakan, Mas Pram adalah “juru bicara kita”. Tidak banyak orang demikian, dengan bobot seperti dia. □



Acara pernikahan Mas Pram yang kedua dengan Maemunah Thamrin di Taman Sari Gg. II, Sawah Besar, Jakarta, 1955. Tampak dari kiri ke kanan: Soesilo Toer (no. 4), Koesalah Soebagyo Toer (no. 5), Noegroho Notosusanto (no. 6), D.S. Moeljanto (no. 8). Pengantin tidak tampak.



Saya dan G.J. Resink di rumah Mas Pram, Jalan Multikarya II no. 26, Utan Kayu, Jakarta Timur, 1979, tidak lama setelah Mas Pram pulang dari Pulau Buru.

BAGIAN KETIGA (1992-2006)

WAWANCARA DAN WAWANCARA

JAKARTA 20 JULI 1992

Sesudah bertahun-tahun pacaran dengan bimbang, akhirnya Ris, anak keempat Mbi, mengambil keputusan menerima lamaran teman sekerjanya, Sep. Acara lamaran dilangsungkan hari ini, sesudah isya.

Undangan praktis tidak ada, hanya keluarga terdekat dan beberapa teman terdekat kedua belah pihak.

Termasuk keluarga terdekat adalah Mas Pram, karena ia adalah pakdenya Ris. Ia datang jam 19.30, ketika pihak pelamar belum datang, bahkan wali penerima lamaran (Vid, kakak tertua Ris) pun belum datang.

“Mana ini orang-orang?” tanya Mas Pram.

“Biasa, acara orang Indonesia,” jawab saya.

Sebagaimana biasa, ia tak suka jadi perhatian orang. Karena itu lebih suka duduk di luar, itu pun di tempat gelap di pinggir kebun. Saya menemaninya duduk.

“Mbak sudah datang?” tanyanya lagi.

Yang dia maksud istrinya.

“Mau datang nggak?”

“Wah, nggak tahu saya!” ia menjelaskan.

Aneh juga.

Nah, dalam kesempatan itu saya sampaikan keinginan seorang

ibu rumah tangga dari Kanada, namanya Peggy Scogan, untuk berkenalan dan berwawancara dengan dia. Ibu itu sudah kenal nama Mas Pram sejak di Kanada, dan tahu judul bukunya, *Rumah Kaca*, sebagai buku yang baik. Ia ingin mengadakan wawancara dengan Mas Pram sebagai salah seorang intelektual Indonesia atas petunjuk Romo Mangun. Ia penulis rubrik “On Side”, yang menjadi kegemarannya, di suatu majalah Kanada. Ia sudah lakukan itu bertahun-tahun. Ia pun punya pengalaman tinggal di banyak negeri bertahun-tahun lamanya, antara lain di Cina, Afghanistan, Kenya, dan lain-lain, di mana menurut istilahnya, terdapat ‘konflik intern’. Menurut dia, bidang pekerjaannya adalah memasok negeri-negeri seperti itu dengan makanan, obat-obatan, dan sebagainya, sesudah lebih dulu konflik dihentikan untuk sementara waktu atau selamanya.

“Wawancara? Yang nggak-nggak aja!” reaksinya spontan.

Dengan itu ia ingin menyatakan bahwa keinginan ibu rumah tangga itu kurang relevan.

Saya pun langsung merasakan kesalahan saya. Mestinya tidak usah saya bertanya. Cukup saya bawa orang itu datang, habis perkara. Dia pasti tak menolak lagi.

Tapi, menolak dengan serta-merta pun kelihatannya ia tak suka. Ia mengatakan, sekitar tahun 1980, kalau orang mengadakan wawancara dengan dia, biasa ia dibayar Rp150-Rp200 ribu. Lumayan.

“Ya kalau perlu, saya sampaikan itu padanya,” kata saya.

“Ah, jangannn!” cegahnya.

Ia pun menyinggung, minggu lalu datang suruhan Ali Sadikin bertanya kepada dia apakah Ali Sadikin akan diterimanya bertamu.

Kelihatannya akan dia terima.

Ia pun mengatakan, pernah suruhan Ruslan Abdulgani (orang tadi juga) datang untuk keperluan yang sama. Waktu itu ia menjawab: “Nggak usah!”

“Orang pleyat-pleyot begitu!” demikian komentarnya.

Walhasil, saya merasa orang Kanada itu tak akan diterimanya. Tapi karena ia tak mau menolak, akhirnya ia jawab: “Nanti bulan Agustus saja.”

Dalam kesempatan itu Af, yang datang kemudian, menyampaikan kepada Mas Pram bahwa ada mahasiswa IAIN Ciputat yang ingin mengadakan wawancara.

“IAIN itu termasuk kelompok moderat, Om,” kata Af. “Itu pengaruh rektornya yang lama, Harun Nasution, dan orang-orang macam Nurcholis Madjid.”

“Tahu saya pernah kuliah di Sekolah Tinggi Islam itu, lantas main tubruk saja,” kata Mas Pram. “Asal tahu saja, saya ini abangan.¹

Jangan lupa, ya, saya ini abangan!”“Mas Pram pernah kuliah Sekolah Tinggi Islam?” tanya saya menyela.

“Pernah!”

“Anak-anak mahasiswa itu nggak pakai IAIN-nya, kok, Om. Mereka juga menamakan diri Forum Mahasiswa Ciputat,” Af menjelaskan.

“Ya datang saja kalau mau,” jawab Mas Pram dermawan.

¹ Abangan adalah istilah yang ditujukan kepada golongan masyarakat, terutama Jawa, yang menganut agama Islam tapi tidak menjalankan ajaran secara keseluruhan.

“Tapi kalau mereka datang berombongan, misalnya sepuluh orang, apa bisa, Om?”

“Bisa! Lengkap dengan senjatanya juga bisa!” kelakarnya.

Begitulah Mas Pram, tanpa tedeng aling-alings. Barusan menolak saya, sekarang menerima Af. Apa boleh buat.

“Om mau minum kopi?” tiba-tiba tanya Af berbasa-basi.

“Kopi kok ditanyakan! Kopi itu wajib!” jawab Mas Pram spontan. Akibatnya Af langsung *ngibrit* ke belakang.

Para tamu belum juga datang, tapi Mas Pram tidak bosan. Ia kerasan dengan percakapan seperti itu. □

ANAK POLAH BAPA KEPRADAH

JAKARTA, 28 JULI 1992

Hari Sabtu yang lalu dari pagi saya menanti kedatangan Mas Pram. Dalam hati saya bertanya, ingatkah dia kepada keinginan saya untuk ikut ke Citayam melihat rumah yang sedang dibangunnya, dan ingatkah dia kepada kata-katanya bahwa dia akan menyamper saya.

Karena sampai setengah sepuluh tak juga dia datang, saya simpulkan dia tak datang. Lalu saya tiduran sambil membaca *Mencapai Indonesia Merdeka* karangan Soekarno tahun 1933, yang baru saya peroleh.

Jam setengah sebelas tiba-tiba istri datang.

“Pak, Mas Pram rawuh!”² katanya mengabarkan.

“Ha?”

Saya pun segera berpakaian dan turun ke bawah. Di kaki tangga saya sudah bersiap menegurnya, tapi ruangan kosong saja.

“Sedang di kamar mandi,” istri mengabarkan. “Dari depan nggak bilang apa-apa, langsung masuk!” tambahnya heran.

Saya naik lagi dan mengumpulkan bahan yang saya perkirakan dia butuhkan: memoar Prof Drs Moh. Sigit yang memuat keterangan tentang M.H. Thamrin, buku peringatan ulang tahun

² *Rawuh* (Jw): datang.

Perguruan Rakyat³ yang memuat nama Dr Kajadu, dan guntingan berita dari koran *Indonesian Observer* tentang M.H. Thamrin.

Sesudah di bawah lagi, dan lama saya menunggu, akhirnya Mas Pram keluar. Dan ketika keluar ia tergopoh-gopoh minta kertas yang tak terpakai. Apa perlunya, mula-mula saya tak mengerti. Tapi begitu diberi koran bekas oleh istri, dia masuk lagi ke kamar mandi dan sibuk membungkus-bungkus entah apa.

“Nggak butuh kantong plastik?” tanya saya menduga.

“Untuk apa?” ia balik bertanya.

“Barangkali saja ada yang perlu diwadahi.”

Dia diam saja. Langsung ke depan rumah.

“Di mana tempat sampah?” tanyanya bingung sambil menjinjing bungkusan.

“Tempat sampah di belakang,” kata saya.

“Wah, ke mana mau dibuang ini?”

“Nanti saja di jalan, sambil jalan,” usul saya.

“Di sini saja, Mas, nanti biar dibuang anak-anak,” istri saya memrenahkan.⁴

“Nggak ngganggu?” tanyanya sambil meletakkan bungkusan.

Sebentar kemudian saya tunjukkan bahan-bahan yang tadi saya siapkan.

³ Perguruan Rakyat: sekolah nasional yang didirikan sesudah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

⁴ *Memrenahkan* (Jw): memberi petunjuk, menyarankan.

“Bahan-bahan ini perlu tidak, Mas?” tanya saya.

Tanpa kacamata ia mengamat-amati. Karena guntingan koran itu besar-besaran hurufnya, ia langsung mengatakan:

“Ya, perlu!”

“Kalau begitu, nanti saya bikin fotokopi.”

Kami langsung berangkat. Saya sudah hafal kebiasaannya: tak jenak menanti, tak jenak juga tinggal di rumah orang. Saya ingat betul, waktu anak saya Kiki kawin, begitu upacara selesai ia langsung pulang sendirian, meninggalkan istrinya tanpa keterangan apapun. Istrinya tenang-tenang saja, sudah hafal juga.

“Begini masuk, langsung keluar di celana!” komentarnya di dalam mobil. “Terpaksa celana jadi korban! Bagaimana itu tadi kalau nggak di rumah Liliek? Bagaimana polah saya?”

Ternyata pagi itu sudah empat kali ia mencret. Katanya, karena ia minum Coca-cola. Tapi ia sudah minum norit. Saya tawari Introstop untuk jaga-jaga, tapi ditolaknya dengan mantap. Tentang ini pun saya sudah hafal. Ia tak membutuhkan nasihat apapun tentang kesehatannya. Sebaliknya, sering ia menemukan obat atau cara-cara pengobatan yang menurut dia ampuh dan harus dicoba oleh orang lain. Sebagai contoh, ia katakan, jangan khawatir terhadap sakit jantung. Makan saja bawang putih. Langsung saja dilalap. Pasti sembuhan. “Orang Arab nggak banyak yang sakit jantung. Orang India juga tidak,” katanya. Saya ingat, kepada Mahbub Djunaidi ia nasihatkan demikian juga ketika kami bertandang ke rumahnya.

Citayam itu berada di selatan Depok, sekitar lima kilometer jauhnya. Suasannya masih kampung, dengan jalan kelas tiga yang sibuk dilewati angkutan kecil. Tapi halte Citayam tampak

megah, kelihatan sangat baru, agaknya mengantisipasi masa depan. Di sekitar halte itu menggerombol toko dan warung, dan itulah kota Citayam.

Dari jalan yang hanya satu itu mencabang jalan batu ke timur, naik-turun, belak-belok, dan rusaknya bukan main, hingga truk di depan kami tiap kali seolah hendak terguling dan terbalik. Alhamdulillah mobil kami cukup andal, sehingga tak perlu takut musibah. Sepanjang jalan, halaman-halaman orang sangat bersang tak terurus dan tak berpagar, walau di seluruh kitaran masih menghijau bermacam pepohonan, dan di sana-sini membentang kolam ikan dan sawah. Rumah-rumah kelihatan masih asli tak terurus. Penduduk tidak rajin berkebun, sebagaimana biasa terjadi pada orang Betawi. Mereka membiarkan tanah-tanah tak tergarap. Dibiarkan saja tumbuhan apapun tumbuh sendiri dan menghasilkan apa saja yang bisa dihasilkan.

Jalan akhirnya membelok ke kiri, dan turun mengikuti arah jurang. Batu-batuannya berantakan digerus air yang pasti sangat ganas. Dan tak sampai sepuluh detik, sudah kelihatan sosok rumah yang sedang dibangun. Itulah pasti rumahnya.

Dan benar. Mobil langsung banting setir ke kanan menaiki ketinggian yang sempit, dan berhenti di situ.

“Rumah ini nanti menjadi model rumah-rumah di sini,” komentar Mas Pram. Apa maksudnya?

Luas rumah 90 m², dengan 3 kamar tidur, 2 kamar mandi, 1 gudang, 1 dapur, 1 kamar makan, dan 1 kamar tamu. Ukuran rumah itu lebih luas daripada rumah perumnas tipe terbesar. Kamar-kamar tidur tampak lega. Dinding tingginya tiga meter, jadi akan sangat memenuhi syarat kesehatan, kepantasan, dan keindahan. Tapi yang pantas dicatat ialah bangunannya. Dinding terbuat dari batako yang diisi semen, kemudian dilepa dengan adonan yang bagus persentase campurannya. Pasti tahan gempa. Dengan

kayu kamper untuk bagian-bagiannya yang penting. Kap waktu itu sedang disetel di tanah; tampak menjala panjang, tinggi, dan gagah. Kebetulan digarap oleh tukang yang masih muda, tapi tampak sangat trampil.

Tanah seluruhnya 500 m², jadi cukup untuk halaman, bahkan cukup untuk menanam buah-buahan, memelihara lele atau menanam sayuran. Mas Pram bahkan hendak menambah pembelian tanah ke depan dan ke samping.

“Aku mau tinggal di sini nanti,” katanya.

Memang cocok tempat ini, dikitari penduduk yang masih lugu, dan lingkungan hijau.

“Ini gara-gara anak nggak punya rumah!” katanya lagi.

“Ya itulah yang dinamakan ‘anak polah bapa kepradah’!”⁵ saya berkomentar.

“Pradah-nya itu!” ia menekankan. “Habis, mereka itu kan sukar punya rumah!”

Yang dia maksud dengan mereka itu adalah ketiga anak perempuannya yang pertama.

Mas Pram tidak buang kutika.⁶ Sementara matahari jam dua-belas melecut dari atas, ia langsung mengangkat akar-akar bambu yang bergeletakan di sekitar seperti butakala-butakala yang tewas dalam pertempuran melawan ksatria. Akar-akar yang digayuti tanah itu dihentam-hentamkan ke akar yang lain sehingga tanah kering dan basah berhumbalangan ke segala arah, lalu ditumpuk-tumpuknya dengan mengingat segi mudahnya

⁵ *Anak polah bapa kepradah* (Jw): ungkapan yang maknanya anak yang berulah bapak yang harus menanggung.

⁶ Kutika: ketika. Buang kutika maksudnya adalah membuang waktu.

terbakar. Sampah apa saja yang memudahkan pembakaran ia himpun, lalu menantunya yang tadi menyupir mobil ia suruh beli minyak tanah.

Ia sangat menikmati pekerjaan itu. Menengadah pun ia tidak. Mulutnya terkunci rapat. Kedua tangannya hitam legam oleh arang bekas bakaran minggu lalu. Minggu sebelumnya ia katakan, tiap hari Sabtu ia kerja lima jam untuk rumahnya itu.

Panas matahari tak dihiraukannya, sampai wajahnya merah-hitam. Dikiranya topi pet itu sudah cukup melindunginya.

Begini minyak datang, ia tuangkan sedikit lalu ia sundut. Api segera berkobar. Mula-mula sukar membakar akar-akaran. Tapi tiap kali ia tuangkan minyak, dan tiap kali ia sodok-sodok api dengan bambu-bambu kering sampai akhirnya api menyala tanpa minyak.

Barulah ia menyingkir dan berteduh di gubuk sementara. Napasnya ngos-ngosan, wajahnya memucat. Ia menelentang di balai bambu utuh, matanya *merem-melek*.

“Mata kok klemun-klemun?”⁷ katanya. “Sana beliin makanan, Jo,” sambungnya kepada menantu.

“Kesiangan tadi berangkat,” saya mempersalahkan.

“Habis, perut rewel! Mana semalam jam tiga baru tidur!” ia menjelaskan.

“Wah, kalau begini nggak tepat kerja di panasan!”

Tapi tak ada yang namanya tak tepat buat dia. Habis makan soto sedikit, ia kerja lagi. Nen dan suaminya datang, disusul Ros dan Sinta. Lain dari biasanya, mereka sangat riang dan ikut

⁷ *Klemun-klemun* (Jw): berkunang-kunang.

membanting tulang menebas rumpun bambu dan membakar akar-akaran. Sampai jam lima sore baru Mas Pram mengajak pulang.

Begitulah kalau anak polah!

Sementara itu honorarium dari buku-bukunya belum ada yang datang. Sekarang sudah akhir Juli, dan ia sudah harus membayar bunga pinjaman! □

KENAPA JADI BEGINI!

JAKARTA, 8 AGUSTUS 1992

Hari ini saya perlukan pergi ke Citayam menemui Mas Pram. Ia pasti ada di sana. Sambil berolahraga, apa salahnya?

Saya ambil bis ke Pasar Minggu, Rp300, disambung bis ke Depok, Rp300 lagi, dan dari Depok ke Citayam naik Suzuki, Rp400. Turun di muka Stasiun Citayam, dan dari sana jalan kaki ke lokasi. Semula saya kira ada satu kilometer, tapi ditempuh dengan jalan kaki ternyata cuma makan waktu 10 menit—samasekali tak terasa untuk orang yang sudah mengenakan baju dan celana olahraga, sepatu karet, dan topi pet. Sambil makan jeruk garut yang dibeli di jalan (Rp200 dua biji) perjalanan itu terasa sangat santai.

Di tengah perjalanan, datang mobil yang disopiri Do ditemani Jo dari belakang. Mereka berhenti, minta saya naik, tapi saya enggan, dan mereka jalan terus.

Rupanya jalan itu terasa jauh karena sangat rusak, kotor, naik-turun, dan berkelok-kelok.

Sampai di sana tampak Mas Pram sedang “kerja keras” mengurus akar-akaran bambu itu. Kali ini ia tak pakai topi, hingga tampak sekali lebar dahinya—banyak rambut sudah rontok. Menggerikan sekali, kenapa tak pakai topi di tengah hari dengan matahari menyala seperti itu?

“Kalau tahu mau kemari, aku jemput tadi,” serunya menyambut sambil ketawa lebar.

“Kok nggak pakai topi?” tegur saya.

“Ada,” balasnya. Maksudnya, topi ada tapi sengaja tak dipakai.

Saya bertanya dalam hati, untuk apakah pekerjaan itu dilakukan? Tak ada gunanya, bahkan merugikan. Menurut saya, akar-akaran bambu itu tak usah dibasmi. Kan bisa dipakai membuat barang kerajinan, kalau mau? Sering saya lihat barang-barang bagus dari akar-akaran itu. Misalnya ulekan, kentongan, dan lain-lain. Atau, diberikan saja kepada orang lain yang membutuhkan. Tidak bikin polusi. Tidak buang tenaga berjam-jam, yang bisa jadi bikin sakit karena memforsir diri.

Lebih baik *nyangkul* tanah di situ, menanam singkong, ubi, atau bayam. Begitu rumah siap dihuni, tanaman sudah ada hasilnya. Itu pikiran saya, orang yang tak ada hak apa-apa.

Tak lama kemudian Do pergi kerja dengan motornya ke Kota, sementara Jo pergi membeli makan siang.

Kesempatan sendiri itulah saya pergunakan untuk bicara.

“Dik Su minggu lalu datang ke rumah saya. Ada anaknya yang melahirkan di daerah Halim, dan dia menjenguk. Dia menyarankan supaya tanah ST itu diwaris saja,” kata saya.

“Ada apa dia ikut campur?” ujarnya kontan.

Dik Su adalah adik misan kami. Dia anak adik perempuan almarhum Bapak. Dia tinggal di Kediri. Juni lalu saya sekeluarga mampir ke rumahnya di Kediri, dan kini sebagai balasan dia datang berkunjung ke Mampang.⁸ Saya sempat mengobrol berjam-jam dengan dia tentang masa lalu dan keluarga. Dalam kesempatan itulah kami membicarakan tanah warisan Bapak

⁸ Mampang yang dimaksud adalah rumah Koesalah.

yang kini menjadi sengketa. Proses seluruhnya tidak saya ikuti. Tetapi sertifikat atas tanah yang luasnya lebih daripada 3.000 m² di kota Blora itu kini dipegang oleh Mas Ma, ipar kami. Tanah beserta bangunan sekolah itu sejak zaman Jepang digunakan oleh pemerintah. Kini atas keputusan pengadilan harus diserahkan kepada Mas Ma berdasarkan sertifikat, tetapi pimpinan ST tidak hendak menyerahkannya dengan alasan tanah itu milik Mas Pram. Macetlah segalanya: Mas Ma tak bisa mengambil tanah itu, Mas Pram pun tidak, apa lagi kami yang lain. Sementara itu ST sudah pindah ke tempat lain, tapi masih tetap menempatkan orangnya di situ. Dik Su mengatakan, dengan menempuh jalur waris, tanah itu dapat dibagi-bagikan kepada ahli waris dengan bantuan pengadilan agama.

Mas Pram langsung meradang.

“Aku benar-benar nggak ngerti, kenapa jadi begini!” desisnya.

Memang mengherankan, bagaimana bisa Mas Ma memegang sertifikat tanah itu, padahal dia hanyalah menantu Bapak. Permainan apakah yang telah terjadi? Berapa orangkah terlibat, dan pejabat macam apakah yang dengan jiwa korupnya sudah bersedia melakukan kejahatan yang luarbiasa itu?

Saya memang merasa bahwa kedudukan hukum Mas Ma dalam hal ini sangat rawan. Saya pun tahu, kedudukan Mas Pram, terutama kedudukan morilnya, sangat kuat. Saya ajukan masalah ini hanya karena selama ini tanah ST selalu menjadi ganjalan keluarga. Hubungan menjadi tidak serasi, kaku, kagok, dan dalam banyak hal juga panas. Saya sebagai pihak yang dianggap netral dan menjadi penyambung lidah keluarga, ikut merasakan suasana tegang yang tak kenal henti ini. Saya ingin masalah ini diselesaikan, mumpung semua saudara masih hidup. Kalau tidak, soal tanah ST akan menjadi masalah yang lebih besar, yang akan melibatkan lebih banyak orang lagi, lebih-lebih bila

di antara anak-anak kami nanti ada yang berjiwa agresif, rakus, atau yang sejenis.

Tetapi saya sudah salah langkah menghadapi Mas Pram. Jawabannya yang menggunakan kata-kata “ikut campur” itu mencerminkan suasana batinnya yang memberongsang. Rasanya tak ingin saya meneruskan pembicaraan ini. Dan memang, saya tak meneruskannya. Padahal tadinya saya bermaksud memberikan tekanan sedikit.

Saya biarkan kembali masalah ini terbengkalai. Jam 15.00 saya pulang dengan jalan kaki ke stasiun. Di sana menunggu kereta sampai jam 16.00. Turun di Stasiun Kalibata dengan Rp550, dan dari sana dengan bis 57 kembali ke Mampang.

Perjalanan hari ini sungguh langkah kiri. Tapi dalam hati saya toh bermaksud membicarakannya lagi nanti. □

HARI PENDIDIKAN NASIONAL

WAWANCARA PERGURUAN RAKYAT DENGAN PRAMOEODYA ANANTA TOER

JAKARTA, 7 SEPTEMBER 1992 (19.30-20.00)

Karena kesibukannya, Pramoedya Ananta Toer tidak dapat menyiapkan secara tertulis kerangka pemikiran sekitar Hari Pendidikan Nasional seperti yang semula diinginkan oleh Perguruan Rakyat, dan hanya dapat menuangkannya dalam bentuk wawancara singkat disertai rekaman.

Wawancara dilakukan di rumahnya, Jl. Multikarya II/26, Utan Kayu, Jakarta Timur, ketika ia baru saja datang dari kerja di ladang di luar Jakarta. Kulitnya hitam terbakar matahari. Belum mandi dan masih mengenakan celana kolor. "Delapan jam saya kerja. Untuk umur saya sekarang, saya kira itu hebat. Tiga rumpun bambu saya musnahkan hari ini," demikian komentarnya.

Sayang sekali, karena kesalahan teknis, rekaman wawancara ternyata terhapus. Di bawah ini adalah ringkasannya, menurut ingatan pewawancara.

PR: Pak Pramoedya, Perguruan Rakyat dan khususnya kepala sekolah, Pak Sofyan M. Noer, ingin mengetahui pandangan Bapak mengenai Hari Pendidikan Nasional yang selama ini ditetapkan berdasarkan hari lahir Ki Hadjar Dewantara, tanggal 2 Mei. Perguruan Rakyat berpendapat, penetapan itu tidak tepat. Pertama, karena Taman Siswa, yang merupakan karya Ki Hadjar yang utama dan didirikan tahun 1922, bukan perguruan yang sudah bersifat nasional. Kedua, bangsa Indonesia pun pada waktu perguruan itu didirikan belum mencapai bentuknya seperti

kita mengerti sekarang. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan catatan Ali Sastroamidjojo dalam bukunya *Tonggak-tonggak di Perjalananku*, di mana ia mengemukakan bahwa ketika tiba di Negeri Belanda tahun 1924, ia masih merasa sebagai orang Jawa. Dan baru sesudah bergaul dengan para pelajar Indonesia di sana ia menjadi orang Indonesia.

Perguruan Rakyat ingin memanfaatkan iklim keterbukaan yang sekarang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengajukan masalah ini kepada khalayak ramai, sebagai masalah penting pendidikan. Bagaimana menurut Bapak?

PAT: Penetapan itu memang tidak tepat. Pemerintah terlalu buru-buru melakukan penetapan itu. Dan kedua, kita belum merumuskan dan belum tahu apa yang dinamakan pendidikan nasional.

Ki Hadjar Dewantara mulanya bernama Suwardi Surjaningrat. Itu nama Jawa, dan dia memang orang Jawa, dengan pemikiran Jawa. Waktu pulang dari pembuangan, dia tidak langsung bergerak di bidang pendidikan. Kemudian dia ditampung oleh abangnya yang sudah punya sekolah Adidarma. Di situ dia mengajar. Baru kemudian dia mendapat dorongan dari abangnya untuk mendirikan sekolah sendiri, yaitu Taman Siswa, dengan biaya dari abangnya itu, termasuk alat-alat sekolah: bangku dan lain-lain.

Waktu itu sekolah yang tidak mengikuti kurikulum sekolah gupermen dianggap sebagai sekolah perjuangan, tapi belum sekolah nasional. Di sekolah-sekolah itu memang ditanamkan rasa cinta pada bangsa sendiri dan milik sendiri. Tapi Suwardi Surjaningrat itu nama yang tipis⁹ Jawa. Dan ketika ia mengganti nama dengan Ki Hadjar Dewantara, nama itu menjadi cermin

⁹ Tipis: dari kata Belanda *typisch*, khas, karakteristik.

dari angan-angan orang Jawa. Itulah orang Jawa, yang hidup di dalam angan-angan, dan tidak di dalam kenyataan.

Perlu saya jelaskan, kalau saya bicara tentang Jawa, yang saya maksud bukan Jawa Kuno, dan bukan Jawa Tengahan. Yang saya maksud adalah Jawa sesudah itu. Dahulu orang Jawa itu orang penakluk. Semua ditaklukkannya. Tapi ketika kemudian ia kalah oleh kolonialisme, yang dimulai dengan kekalahan Sultan Agung tahun 1629, ia lalu mental ke dalam dadanya sendiri.

Memang kemudian Taman Siswa menjadi lebih besar dari Adidarma, tetapi tidak berarti ia lebih penting dari Adidarma. Pemikiran abang Suwardi itu banyak didasarkan pada pemikiran Tirtoadhisurjo. Bukti kurang pentingnya Taman Siswa kelihatan sesudah merdeka, menjadi rontok. Sekarang ini Taman Siswa tinggal beberapa saja. Itu lain dengan Muhammadiyah, yang sekarang ada di setiap kota kecamatan.

Masalah lain adalah pendidikan nasional. Kita masih harus merumuskan apa yang dinamakan pendidikan nasional itu. Apa tujuannya, bagaimana cita-citanya. Yang mau kita didik itu manusia Indonesia, warganegara Indonesia yang bagaimana? Apa ukuran-ukurannya? Yang mau kita didik itu bukan manusia yang sekadar baik dan tidak melanggar undang-undang. Di Amerika, misalnya, warganegara yang baik adalah yang tidak melanggar undang-undang, yang membayar pajak. Tujuan kita bukan hanya warganegara yang baik dan tidak melanggar undang-undang. Warganegara yang baik harus juga produktif dan kreatif. Tanpa itu hidupnya hanya sia-sia.

Sekarang ini kepada anak-anak cuma dipompakan P4.¹⁰ Dikiranya kalau sudah hafal P4 sudah menjadi warganegara dan manusia yang baik.

¹⁰ P4: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

PR: Kembali pada masalah Hari Pendidikan Nasional. Tadi Bapak mengatakan bahwa pemerintah terlalu terburu-buru menetapkan Hari itu, sementara kita belum merumuskan apa yang dinamakan pendidikan nasional. Apakah dengan demikian kita harus meninjau kembali apa yang dinamakan sistem pendidikan nasional dan dengan demikian juga Hari Pendidikan Nasional?

PAT: Betul!

PR: Lalu, dari mana kita harus memulai itu? Dari atas atau dari bawah? Dari badan-badan, lembaga-lembaga, atau dari perorangan?

PAT: Tidak bisa dikatakan dari atas atau dari bawah.... Itu harus dari orang-orang, individu-individu.

PR: Siapa-siapa menurut Bapak yang bisa atau pantas mengemukakan hal itu?

PAT: Saya tidak bisa menunjuk orang, tapi siapa saja bisa, asal punya kemauan dan kemampuan.

PR: Juga keberanian?

PAT: Juga keberanian.

PR: Apakah Bapak yakin orang Indonesia berani mengemukakan hal ini?

PAT: Banyak sekali orang berani.

PR: Tapi kenapa sampai sekarang orang tidak membicarakannya?

PAT: Ya sekarang inilah kita harus memulainya. Sekarang ini. Yang lalu itu anggap saja sudah tutup.

PR: Terimakasih banyak atas jawaban-jawaban Bapak. Apakah ada lagi yang ingin Bapak kemukakan dalam kaitan ini?

PAT: Ada, yaitu masalah sistem, dalam hal ini sistem pendidikan. Sistem itu suatu hal yang harus dapat bekerja sendiri, berjalan sendiri. Kalau yang dinamakan sistem tidak bekerja, tidak jalan, berarti tidak ada sistem. Ada sistem, tidak perlu yang dinamakan himbauan itu. Ada himbauan, berarti tidak ada sistem.

Akibatnya, seperti kita lihat sekarang, mutu pendidikan kita lebih rendah dari mutu pendidikan di zaman Hindia-Belanda. Ini akibat cara himbauan. Kita harus mengubah cara ini. Anak-anak harus dibiasakan bertanya, berbicara, mengadu argumentasi, berdebat. Dan itu harus dimulai dari bawah sekali. SMP dan SMA itu sudah terlambat. Guru harus pandai bercerita dan mendorong anak-anak bertanya dan berbicara.

Ini yang tidak ada di Indonesia. Pernah waktu di SD saya bertanya kepada guru, Pak Karnadi: “Apa sebab air laut asin?” Gelagepan dia, nggak bisa menjawab. Tukang obat di Malang malah lebih bisa menjawab pertanyaan itu: Karena beribu-ribu tahun lamanya ikan-ikan berkeringat! Lalu pernah saya bertanya kepada guru lain, Pak Ngusman: “Apa sebab langit berwarna biru?” Dia muter-muter, tapi kesimpulannya ia nggak tahu. Guru-guru harus bisa berbicara dengan murid. Di Barat, mulai kecil anak-anak sudah diajar bertanya dan bicara. Sekali dia bertanya, selanjutnya dia jalan sendiri!

Itu saja.

Saya ucapkan sukses kepada Perguruan Rakyat. □

KENANGAN DINI

DEPOK, 6 FEBRUARI 1995

Hari ini ulang tahun Mas Pram ke-70. Saya yakin, ini salah satu prestasi besar dalam hidupnya. Betapa tidak? Kalau ia tidak selalu tegar dan besar hati dalam mempertahankan hayat, mustahil ia mencapai umur sepanjang itu. Padahal, hidupnya tidak sepi dari menantang maut. Berapa banyak teman seumur yang bergegas masuk kubur? Jangankan yang seumurnya, yang lebih muda pun banyak yang tak lagi beredar di udara. Tak usah jauh-jauh: ibu kami sendiri hanya mencapai umur 34 tahun, dan bapak kami 54 tahun.

Faktor lain tentu saja ikut bermain. Yang menentukan konon takdir ilahi. Tapi tidak pernah takdir ilahi berfungsi sendiri atau harus berfungsi sendiri. Islam bahkan memerintahkan manusia untuk selalu bercampur-tangan terhadap berfungsinya takdir ilahi dengan berusaha dan berupaya, karena “tidak ada bangsa manusia yang dapat mengubah nasibnya tanpa ia lebih dulu berusaha mengubahnya”.

Dalam kesempatan yang langka ini mau tak mau saya teringat akan banyak hal yang menyangkut Mas Pram. Salah satunya adalah perkenalan dini dengan dia, seperti terekam ingatan. Rasa-rasanya tak ada peristiwa lain yang lebih dini daripada yang akan saya kemukakan di bawah ini:

1. Waktu itu Jepang baru saja datang, berarti umur saya sekitar tujuh tahun. Dia ada di rumah, dan dia mengajak saya jalan ke pusat kota. Dari rumah, kami mengarah ke timur, sampai di jembatan Kali Lusi. Di jembatan itu

beberapa hari sebelumnya Mantri Kering (*Keuring*),¹¹ kata orang, diikat dan dihukum picis.¹²

Di situ kami berhenti, melihat-lihat dan menengok-nengok, lalu jalan ke utara, ke dekat pasar. Saya masih ingat, mula-mula kami melihat toko “Sin”, satu-satunya toko bertingkat dua di Blora. Toko “Sin” tertutup rapat, begitu juga toko-toko berikutnya ke utara. Rupanya semua Cina ketakutan. Mas Pram cerita, tadi malam toko-toko itu dirampok orang banyak.

Kami sampai di toko “Tik”. Di situ orang berkerumun menyatroni toko itu dengan menghantamkan batu-batu sebesar kepala ke dindingnya. Saya sempat heran, apa mak-sud orang-orang itu? Kalau hendak menjebolnya, kenapa begitu caranya? Orang Jawa memang tak senang dengan Cina, karena Cina pada umumnya kaya, kikir, banyak akal, dan tak mau bergaul dengan orang Jawa. Tapi masak begitu caranya?

Kami lama menonton pemandangan itu, kemudian menuju ke alun-alun, dan masuk pekarangan kantor lanjrat (*Landraad*).¹³ Di kantor itu biasanya, kata orang, orang-orang dilanjrat (diadili dan dijatuhi hukuman), termasuk orang Samin yang bandel dan para *kampak* (perampok). Kantor itu terbuka lebar dan kotor. Di dalam dan luar kertas-kertas berserakan. Kami terbengong-bengong.

Lalu kami naik ke alun-alun dan melihat kantor pos. Kantor pos juga dalam keadaan terbuka, dan kertas ber-hamburan.

¹¹ Mantri Kering: Mantri Hutan.

¹² Hukum picis: hukuman badan dengan cara dilukai menggunakan senjata tajam.

¹³ Kantor lanjrat: semacam pengadilan negeri.

2. Barangkali sesudah melihat semua itu, kami berjalan pulang. Sampai Jalan Bantarangin datang menyusul *cenunuk* (gerobak sapi) berderak-derak. Memang jalan di situ sampai rumah kami terbuat dari batu kasar yang di sana-sini ditumbuhi rumput gajah.

“Bagus,” kata Mas Pram gembira.

“Ada apa, Mas?” tanya saya.

“Ini ada cenunuk.”

Waktu cenunuk hendak *nyelip* (melampaui) kami, Mas Pram bicara dengan tukang cenunuk. Saya tak dengar kata-katanya, tapi maksudnya minta izin tukang cenunuk.

Tiba-tiba saja saya sudah diangkat, dinaikkan ke lantai belakang cenunuk. Itulah untuk pertama kalinya saya naik cenunuk. Rasanya aneh sekali, seperti *dioyok-oyok*.¹⁴ Saya khawatir terperosok ke luar bak, tapi Mas Pram menjaga dari belakang.

Sampai depan rumah, Mas Pram bilang, “Matur nuwun, Pak!” kepada tukang cenunuk, dan cenunuk membelok ke timur.

3. Pada suatu hari, Mas Pram memanggil saya:

“Sini, Liek!” katanya.

“Ada apa, Mas?”

“Sini aku bikinkan bakiak. Tapi kamu mesti nunggu.”

Saya belum pernah lihat orang bikin bakiak. Saya juga tak tertarik untuk lihat. Setahu saya, bakiak selalu dijual orang

¹⁴ *Dioyok-oyok* (Jw): diguncang-guncangkan.

di warung atau di pasar. Tak pernah dibuat. Tapi karena disuruh, saya ikut saja. Ingin juga lihat apa yang terjadi.

Saya lihat Mas Pram menggambar bakiak di atas papan, menggergaji papan itu, membentuk bakiak, membuat tali dari ban sepeda bekas, dan memaku-maku tali itu. Semua itu dilakukannya di atas bangku panjang di halaman depan rumah. Saya menyaksikan dari awal sampai akhir. Dan sesudah jadi, saya disuruh mencoba, dan cocok.

“Nah, sekarang kamu tahu caranya bikin bakiak,” katanya.

Saya disuruh bawa bakiak itu, dan sejak itu saya pakai bakiak sebelum cuci kaki dan naik ke tempat tidur.

4. Hari lain Mas Pram bilang:

“Liek, ayo nyapu!” sambil terus jalan.

“Nyapu apa, Mas?”

“Nyapu halaman!”

Saya heran juga. Seingat saya, waktu itu belum begitu sore, jadi belum waktunya *nyapu*. Orang *nyapu* biasanya menjelang gelap. Menjelang gelap, daun jambu sudah banyak di tanah. Jadi kalau waktu itu disapunya, habis magrib halaman bersih sekali. Malam hari, halaman sebaiknya bersih.

Mas Pram sudah pegang sapu lidi, kemudian disenderkannya ke pokok jambu. Saya heran, kok sapu malah disenderkan?

Ternyata Mas Pram memegang pokok jambu, yang lalu diguncangkannya kuat-kuat hingga daun jambu bergu-

guran seperti hujan. Dia guncang berkali-kali diseling istirahat sampai akhirnya tak ada lagi daun yang ber-guguran. Sudah itu ia perbuat demikian juga dengan jambu yang lain. Barulah ia menyapu. Daun bertimbun-timbun. Saya disuruh menggantikan. Tidak lama. Sudah itu ia menyapu lagi, dan membuang sampah ke tempat sampah. Tidak ada sepotong daunpun ketinggalan di halaman. Rontokan bunga jambu dan ranting-ranting kecil pun habis disapunya.

5. “Ayo sini kumpul!” kata Mas Pram pada waktu yang lain.

Yang disuruh kumpul itu Mbi, saya, dan Cus.

Kami berkumpul di amben kanan rumah.

Mas Pram datang membawa buku tebal. Saya tahu itu buku Bapak, bahasa Jawa dengan huruf Jawa. Kadang-kadang buku itu dibaca oleh Mboe.

“Dengarkan, ya, saya bacakan cerita. Sudah pernah dengar cerita ini belum?”

“Belum,” jawab kami serentak, asal saja. “Cerita apa?”

“Si Klentreng lan si Gothang. Sudah, belum?”

“Belum.”

“Nah, dengarkan.”

Lalu ia baca cerita tentang riwayat dua ekor nyamuk yang masing-masing bernama Klentreng dan Gothang itu. Saya heran, bagaimana orang bisa bercerita tentang nyamuk demikian panjang, seperti bercerita tentang manusia. Lama ia membaca sampai saya merasa capek dan kurang perhatian.

“Ya, sudah, sampai di sini dulu. Besok lagi, ya?”

Masih banyak bagian buku itu yang belum dibaca. Berhari-hari lagi kami harus berkumpul mendengarkan pembacaan cerita nyamuk itu.

6. Pada suatu hari, kami disuruh kumpul lagi.

“Mau tidak didongengi?” tanyanya.

“Mau!” jawab kami.

“Sudah pernah dengar dongeng kancil?”

“Sudah.”

Kami memang kadang-kadang mendengar dongeng kancil, dari Mboe, dulu juga dari Ibu, atau dari Bapak. Ada kancil dengan macan, kancil dengan keong, kancil dengan pak tani, dan lain-lain.

Itulah yang kami sebutkan, waktu ditanya.

“Kancil blangkonan¹⁵ sudah, belum?”

“Belum!”

Ah, masak ada dongeng kancil *blangkonan*? pikir saya. Kancil biasanya ketemu binatang-binatang lain di hutan, dan selalu menang, karena cerdik. Tapi biar bagaimana, ingin juga mendengar kancil blangkonan.

Mas Pram lalu mulai mendongeng. Ceritanya kancil diundang kondangan oleh pak tani. Karena itu undangan terhormat, kancil harus berpakaian pantas. Ia memakai

¹⁵ *Blangkonan* (Jw): mengenakan belangkon, topi khas Jawa untuk laki-laki, terbuat dari kain.

setelan, lengkap dengan blangkonnya. Rumah pak tani menyeberang sungai. Waktu ia menyeberang, sungai sedang banjir. Blangkon kancil tersangkut ranting yang menjulur, jatuh ke air. Kancil mengejar blangkonnya yang terbawa air, berputar-putar, sampai pakaianya basah-kuyup, blangkon hilang, dan ia tak jadi kondangan.

Itulah kenangan dini saya tentang Mas Pram.

Saya pikir-pikir, abang saya itu memang unik. Unik artinya, kalau tak salah, hanya satu-satunya, tidak ada yang menyerupai. Keunikan itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan umur dan pengalaman hidup. Akhirnya bukan saya sendiri yang heran dan kagum, juga banyak lagi orang lain.

Mengherankan memang bahwa ada bahkan orang-orang yang mengamatinya (baca: menelitinya) sudah 25 tahun lamanya seperti Daniel Dhakidae, 40 tahun seperti Prof A. Teeuw, atau 45 tahun seperti H.B. Jassin. Dan orang-orang itu bukan orang-orang sembarangan, tapi pakar, sarjana, sesepuh! Seorang bahkan, menurut lidah orang Jawa, disebut “ndara tuwan”, suatu ekspresi penghormatan yang sudah top. Mas Pram sendiri berpendidikan formal hanya sampai kelas 2 SMP. Ini keunikan yang lain. □

HARI-HARI BISU

DEPOK, 31 MARET 1995

Hari ini saya perlukan benar menemui Mas Pram di rumahnya. Pertama, karena ada tiga orang teman minta tolong dibelikan buku *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, yang perlu dibubuhinya tandatangan pengarangnya. Dan kedua, untuk menyampaikan ketikan eksepsi Kol. Latief yang selesai saya kerjakan.

Sengaja saya naik kereta listrik, dengan perkiraan akan lebih cepat sampai dibandingkan dengan naik bis. Jam 09.20 saya sampai di Stasiun Depok Baru sesudah jalan kaki sepuluh menit, dan lima menit kemudian kereta sudah berangkat menuju Kota. Kereta dalam formasi pendek, sehingga penumpang berjubel seperti keranjang sampah. Dengan tekad biarlah terjadi apa yang akan terjadi, saya masukkan badan ke gerbong terakhir, dan sodokan kuat puluhan penumpang pun melemparkan badan saya sejadi-jadinya ke dalam. Dalam beberapa detik keringat sudah bercucuran dari sekujur tubuh kena pancaran panas tubuh manusia dan panas matahari dari nun di luar sana.

Sampai Stasiun Cikini ternyata langit mendung mengancam. Untung saya sudah masuk bis metromini, sehingga ketika hujan melecut dari atas saya dapat tenang membaca *Kompas*.

Tapi apa lacur. Sampai Gang Buni hujan masih terus mengganas, sehingga walau sudah berteduh di depan toko, tetap pakaian basah. Sesal terlupa membawa payung tak ada guna. Maka saya panggil bajaj yang pertama datang, yang segera saja mengantarkan saya sampai ke pintu gerbang rumah Mas Pram. Barangkali tak

banyak sopir bajaj sebaik itu: Saya beri enamratus, tak terdengar protesnya.

Mas Pram sedang berdiri bisu di atas, memandang hujan. Kelihatan ada yang dipikirkannya.

“Jakarta sedang diserang demam sesak napas,” katanya seketika, begitu dilihatnya saya. “Itu ada hubungannya dengan hujan ini.”

Hujan itu memang besar, bercampur angin kencang. Agak janggal rasanya bahwa di Depok terang-benderang, tapi di Jakarta hujan mengamuk.

“Ganti itu pakaianmu!” katanya tegas.

“Ah, nggak usah!” jawab saya.

“Itu kan basah semua. Sana, ganti!”

Saya masih tetap bertahan. Tak pernah saya ganti pakaian di rumah orang. Dan saya yakin, tubuh saya cukup sehat untuk bertahan terhadap basahnya air. Dan lagi, “sana” itu di mana? Itu memang kebiasaan Mas Pram, menganggap orang lain sebagai orang terdekat, sangat dekat.

“Sana! Kau ini ada anak. Jaga badan yang sudah tua.”

“Ya, di mana bajunya?” akhirnya kata saya.

“Ayo.”

Dia lalu masuk ke kamar tidur, dan saya mengikuti. Ia buka lemari pakaian. Memang bertumpuk-tumpuk di situ pakaian dalam, dan bergelantungan *hanger* dengan kemeja dan celananya.

Ia keluarkan dua kaos oblong, hitam dan putih, dan satu kaos singlet.

“Ini yang tebal,” katanya menunjuk yang hitam.

Saya ambil yang putih beserta kaos singletnya. Kurang lucu, celana hitam dipasangi oblong hitam.

“Panaskan dulu badannya,” katanya, “pakai minyak gosok.”

Tanpa menghiraukan dia, saya kenakan kedua kaos, lalu saya keluar kamar.

“Anak sekarang lain sama anak dulu,” sambungnya, “mesti diurus terus. Lain sama anak dulu.... Gosok itu badannya... Habis kerokan lagi!”

Memang kemarin saya habis dikeroki istri. Bukan apa-apa. Rasanya ngantuk saja.

Minyak gosok saya ambil, dan saya gosok sedikit-sedikit dada saya.

“Nggak biasa saya pakai minyak gosok,” kata saya menjelaskan.
“Mas Pram biasa?”

“Ooo, perlu itu. Jangan dikira.”

“Nggak pernah kerokan?”

“Nggak pernah! Aku obati dengan pernapasan saja. Nggak pernah latihan pernapasan?”

“O, biasa, kalau habis lari-lari saya ambil napas dalam-dalam. Olahraga saya senam, naik sepeda, sama nyangkul seminggu sekali.”

“Bagus. Narik napas itu mengambil kekuatan dari atas.”

Dan tiba-tiba:

“Anak dulu ngurusin orangtua. Dulu, kalau saya sama Ibu makan,

kita yang nyediakan alat-alatnya. Menata, di mana letak piring di mana gelas. Anak sekarang masa bodoh saja.”

“Jadi lebih buruk sekarang?”

“Nggak tahu juga. Barangkali lebih baik begitu. Lebih bebas.”

Belum lagi bicara yang lain, Ta datang membawa segelas teh, yang diletakkan di depan saya.

Mas Pram memandang anaknya dengan wajah bertanya.

“Terimakasih, Ta!” kata saya.

“Papi juga mau, Nduk!”¹⁶ kata Mas Pram meminta.

“Oo, iya?” sahut sang anak bernada malu, lalu pergi.

Mas Pram menggerendeng. Sepi di rumah, ramai di luaran.

Hari-hari ini ia memang termasuk salah seorang sasaran serangan. Kali ini dari Taufiq Ismail, penandatangan Manifes Kebudayaan, yang dalam kata-katanya sendiri: “Sebagai seorang muslim, saya tak menaruh dendam.” Bersama D.S. Moeljanto ia menyusun buku *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.*, yang dengan 300 undangan diluncurkan di ruang pameran utama Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

“Dendam? Ada urusan apa dengan dendam?” lontar Mas Pram tandas. “Aneh orang itu. Urusannya aaapaaa?”

“Dia bilang dusta sejarah. Dusta apa?”

Dalam wawancara tentang buku itu, Taufiq Ismail, antara lain, mengatakan: “...majalah mahasiswa UGM Yogyakarta, *Balairung*, pernah memuat wawancara Pramoedya Ananta Toer.

¹⁶ *Nduk* (Jw): panggilan sayang untuk anak perempuan.

Di situ Pram mengatakan, dirinya hanya pupuk bawang alias keroco di kepengurusan Lekra.¹⁷ Ini kan benar-benar dusta.”

“Maksudnya istilah pupuk bawang itu,” kata saya.

“Aku di Lekra itu ditunjuk jadi anggota Pleno, ditunjuk, itu saja. Lantas orang bilang, aku Wakil Ketua Lekra segala macam!

“Padahal orang-orang Lekra sendiri sama aku sinis sikapnya.”

“Siapa yang sinis?”

“Semua sinis. Nyoto itu sinisnya sama aku bukan main. Padahal aku termasuk pengagum dia.”

“Apa sebabnya?”

“Ya karena aku punya kepala sendiri! Orang-orang partai itu kan nggak senang kalau ada orang punya pendapat sendiri.

“Aku sudah pernah bilang, aku pernah menghimpun seluruh organisasi kebudayaan dan kesenian, eee... diperintah dibubar-kan detik itu juga. Enam bulan sampai aku nggak bisa bikin apa-apa. Impoten!”

“Itu pertemuan buat apa?”

“Buat nutup mereka itu.”

“Lalu, kenapa disuruh stop?”

“Waktu itu, kan Bung Karno lagi di luar negeri. Ada pesan, supaya selama dia di luar negeri jangan sampai ada apa-apa.

Aku bicara langsung sama Aidit waktu itu. Eee, dia malah membanggakan pelaksanaan land-reform.”

¹⁷ Lekra: Lembaga Kebudayaan Rakyat.

“Apanya yang dibanggakan?”

“Katanya, Kabupaten Bandung paling tinggi kesadarannya dalam melaksanakan land-reform. Dan waktu aku tanya apa bentuknya, jawabnya: ‘Para petani itu langsung cabut golok!’ (Mas Pram mengangkat tangan dengan wajah beringas, menirukan Aidit.)

“Aku katakan: ‘Kalian belum kuasa kok sudah main golok? Kalau terjadi apa-apa, siapa nanti yang tanggungjawab?’”

“Lalu, apa jawabnya?”

“Itu saja, membanggakan land-reform....

“Masalah polemik, semua itu kan tertulis, bisa dibaca, bisa dicek. Beberapa tahun yang lalu malah sudah ada rencana menerbitkan ‘Lentera’¹⁸ itu dalam formatnya. Itu bukan barang baru! Aku nggak tahu, kenapa belum juga siap.

“Baru nerbitin dokumen saja pakai pukul genderang! Semua orang juga bisa nerbitin dokumen. Berapa banyak dokumen diterbitin? Tentang Aceh, tentang Jawa, tentang... Sentot yang dikutip dalam Max Havelaar itu. Itu bukan Sentot Prawirodirdjo macam kauduga dulu! Itu Sentot lain....”

“Mas sudah ada buku itu?”

“Ada, lagi aku baca-baca.”

“Di situ ada tulisan Mas Pram yang dia minta itu?”

“Ada.”

“Jadi, dia nekat?”

“Nekat. Padahal aku sudah katakan: ‘Kalau mau muat tulisan

¹⁸ “Lentera” adalah nama lembaran kebudayaan di koran *Bintang Timur*.

saya, ada halangannya. Untuk tiap tulisan pendek harus dibayar tigaribu dollar, yang harus saya terima di tempat ini limabelas hari sebelum terbit.' Jadi untuk tiga tulisan itu dia mesti bayar sembilanribu dollar!"

"Apa barangkali surat Mas Pram tak sampai?"

"Sampai. Kalau tak sampai, pasti ada surat susulan. Ini nggak ada."

"Wah, bisa dituntut itu," kata saya.

"Ah.... Seorang eks-tapol nggak bisa menuntut....

"Tapi mau aku tulis, bahwa dia berutang penjelasan padaku!"

Selanjutnya tentang penerimaan kalangan penulis.

"Aku ini pengagum Idrus. Di Bukitduri¹⁹ tulisan Idrus aku pelajari: kata demi kata!

"Waktu aku keluar dari Bukitduri, aku memperkenalkan diri pada orang-orang itu. Waktu itu sudah sering tulisanku dimuat di majalah.

"Di Balai Pustaka aku berhadapan dengan empat orang. Aku sudah lupa siapa saja. Bersalaman satu-satu. Waktu bersalaman sama Idrus, dia bilang: 'O, ini yang namanya Pramoedya? Pram, kau itu bukan nulis, tapi berak!'"

Wajah Mas Pram menunjukkan kesakitan.

"Coba!" lanjutnya. "Idrus, itu! Orang Balai Pustaka! Orang yang aku kagumi!"

¹⁹ Maksudnya penjara Bukitduri, tempat Pramoedya ditahan oleh Belanda pada 1947-1949.

”Memang orang-orang itu cuma mau ngecilin aku.

”Waktu aku nerjemahin Gorky, aku diserang keras di majalah. Tapi pake nama samaran. Aku kira tadinya Achdiat²⁰ yang nyerang. Aku bilang sama Achdiat: ‘Pak Achdiat, kalau mau nyerang saya, nggak usah pake nama-nama samaran. Pake saja nama yang terang. Saya akan belajar.’

”Apa kata Achdiat? ‘Ah, itu bukan saya! Itu Mochtar!’ Ha-ha-ha! Jadinya Mochtar!

”Padahal aku ini pengagum Mochtar!”

”Ah, Mochtar kan seangkatan sama Mas Pram?”

”Ya, tapi pendidikannya kan jauh lebih bagus dari aku? Aku waktu itu nggak berani nemui Mochtar. Memang aku ngerti, dia bukan mau ngritik terjemahan, tapi cuma mau ngejek pendidikanku. Lalu aku tulis: ‘Kesusasteraan Indonesia itu lahirnya di Rusia!’ Kepancing dia! Dia lantas nyerang. Ketahuan, memang benar kata Achdiat: Mochtar yang nulis itu!”

”Dengan buku *Nyanyi Sunyi* itu aku kejeglong!²¹ Tadinya aku cuma mau cetak tigaratus, dibagikan saja begitu. Ini dicetak limaribu, dan seperlimanya hancur, nggak bisa dipake!”

”Tapi apa belum ketutup?”

”Bagaimana ketutup? Baru habis seribu limaratus.”

”Tapi seribu limaratus kan termasuk cepat? Kan baru sebulan?”

”Memang cepat. Tapi itu sebagian kan buat kasih makan teman-teman. Empatpuluhan persen aku kasih.”

²⁰ Maksudnya adalah Achdiyat K. Mihardja, penulis novel *Atheis*.

²¹ *Kejeglong* (Jw): terperosok.

“Ah, itu sama dengan toko buku.”

“Memang.”

“Lalu berapa itu biaya cetak?”

“Empatribu. Pokoknya kejeglong aku kali ini.”

Habis itu Mas Pram bisu. Ia merasa sudah mengucapkan segalanya. Dan waktu saya pun sudah mendekati akhirnya. Saya ada janji jam 13.00 di Jalan Gatot Subroto, sedang waktu menunjukkan hampir jam 12.00. Transpor di Jakarta sungguh tak bisa diandalkan.

Maka tinggallah saya minta tandatangan untuk ketiga buku *Nyanyi Sunyi* itu, dan minta pembayaran untuk pekerjaan mengetik. Soal bayar-membayar diwakili oleh Ri: saya membayar Rp45.000, sebaliknya Ri membayar Rp148.500.

Kebutuhan sudah terpenuhi. Saya bergegas ke Jalan Pramuka untuk ambil bis. □

KONTRADIKSI

DEPOK, 3 MEI 1996

Waktu saya datang ke rumah Mas Pram kemarin, ia sedang diwawancarai oleh dua orang perempuan Amerika dengan juru bahasa lelaki Indonesia. Pewawancara bertiga muda-muda, segar-segar, cerdas-cerdas. Yang diwawancarai tua, kurus, kurang sehat, bicaranya satu-satu. Tapi semua itu tak menghalangi berlangsungnya wawancara yang sangat menarik, yang waktu itu sudah dalam tahap akhir.

Salah satu pertanyaan yang dilontarkan: Apakah ada kemungkinan oposisi terhadap kekuasaan di Indonesia meningkat? Jawabannya: Kalau rakyat menghendaki, apapun bisa terjadi. Rakyatlah yang menentukan. Kekuasaan itu sendiri asalnya dari rakyat, entah diakui entah tidak. Jadi kalau rakyat menghendaki, oposisi akan meningkat.

Dibicarakan juga tentang dikuasainya negara ini oleh Angkatan Darat yang represif, yang menurut dia berciri utama: menolak untuk menjadi dewasa.

Pewawancara agaknya sudah mengajukan semua pertanyaan yang dirancang sebelumnya, dan mereka pun menutup acara dengan membuat beberapa potret. Mas Pram dengan nada agak minta maaf menunjuk pakaianya yang sederhana: celana pendek dan kaos oblong (keduanya lusuh). Ketika mau dijepret, sambil berpose, ia mengatakan: “Kalau nggak ganteng, saya gebuk!”

Selesai melayani para tamu, Mas Pram melayani saya.

Ia ceritakan, hari itu ia sudah pergi ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat untuk memasukkan perkara. Isinya: gugatan, pertama, kepada orang yang meninggali rumahnya di Jalan Rawamangun Utara sejak tahun 1965, berpangkat Letkol, dan kedua, kepada Departemen Pertahanan. Mendaftarkan perkara itu tarifnya Rp130 ribu, katanya. Pengurusannya diserahkan kepada seorang pengacara yang sangat berani, Arozal namanya, dari Lampung. Menurut dia, sudah dua tahun ini pengacara itu menggugat Presiden Soeharto sebagai presiden yang tak sah, sebab di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 dinyatakan "Presiden Republik Indonesia adalah orang Indonesia asli", sedang Soeharto adalah keturunan Cina. Gugatan itu tak pernah digubris oleh pengadilan, tapi oleh Arozal tiap bulan diperbarui.

"Apa bentuk gugatan Mas Pram?" tanya saya.

"Imbalan sebanyak 240 juta. Pengacara sendiri yang ngitung."

"Untuk apa saja jumlah itu?"

"Ya biaya meninggali rumah itu! Dan kerugian akibat didudukinya rumah itu."

"Terus, berapa pengacara harus dibayar?"

"Ya nanti, kalau sudah dapat uangnya."

"Lalu, rumah itu sendiri?"

"Ya harus dikembalikan. Dan dalam bentuknya semula! Ada istilah hukumnya untuk itu. Aku bukan orang hukum."

"Mas Pram sudah pernah lihat rumah itu?"

"Sudah. Sekali. Di belakang sudah dibangun rumah tingkat. Dikontrakkan pula."

“Ketemu yang meninggali?”

“Ketemu.”

“Apa katanya?”

“Enak saja dia bilang: ‘Ya saya cuma diperintah.’”

“Kok saya nggak pernah dengar nama pengacara itu?”

“Ya mungkin karena beraninya itu. Tapi rupanya sukses dia sebagai pengacara. Minggu lalu saja dia cari rumah di Puncak yang harganya setengah miliar.”

“Pengacara memang mahal.”

“Tapi dia sendiri yang nawarin.”

Selanjutnya Mas Pram mengatakan, ia akan mulai melancarkan gugatan kepada semua yang harus digugatnya.

“Habis ini akan aku gugat Des Alwi,” lanjutnya.

Memang beberapa waktu yang lalu Des Alwi melancarkan tuduhan kepada Mas Pram di pers bahwa ia sudah membakari dokumentasi Mohammad Hatta. Berita itu sangat mengagetkan dan mengherankan dia, seolah tuduhan itu isapan jempol belaka.

“Akan aku gugat juga nanti Taufiq Ismail sama D.S. Moeljanto,” katanya lagi.

Masalah itu tentunya berkaitan dengan pemuatan tulisan-tulisannya dalam buku *Prahara Budaya* yang disusun oleh kedua orang itu.

“Dan akhirnya nanti akan aku gugat penahanan yang empatbelas tahun!”

Saya merasakan, ada yang bergejolak dalam jiwa Mas Pram. Mungkin saja itu gejolak sesaat, mungkin juga bukan. Yang jelas tentu ia memiliki keberanian untuk melakukan itu. Masalahnya, apakah ia punya waktu dan kesempatan. Dan apakah ada *mood*-nya.

Menurut penglihatan saya, kesehatan Mas Pram agak merosot kali itu. Maka saya bertanya:

“Kesehatan Mas Pram bagaimana sekarang?”

“Standar gulaku ini yang tinggi.”

“Itu apa akibatnya?”

“Badan ini rasanya nggak ada kemauan. Aku pakai menerjemahkan, sehari cuma dapat dua halaman.”

“Masih ada semangat menerjemahkan?”

“Ya untuk melawan perasaan itu.”

“Berapa bobot badan sekarang?”

“Limapulu lima.”

“Limapulu lima?!” tanya saya heran, sebab bobot normal saya saja sekitar 53 kilogram.

“Ya, bobotku pernah cuma empatpulu sembilan. Dulu itu, waktu kau segala aku suruh pergi.”

Yang dia maksud adalah tahun 1954, waktu dia bentrok dengan istri pertama, dan berakhir dengan perceraian.

“Saya kira, itu terlalu sedikit,” kata saya murung.

“Memang. Waktu pulang dulu bobotku enampulu sembilan. Mungkin aku nanti berhenti merokok.”

Memang sudah lama saya merasa heran, kenapa Mas Pram terus merokok walau ia tahu kalau menghentikan merokok badannya lebih sehat. Tapi ia memang orang yang tak mudah diyakinkan. Bahkan sebaliknya, ia selalu membentuk keyakinan-keyakinan baru sebagai penambah keyakinan-keyakinan yang sudah diperoleh sebelumnya. Ia yakin nikotin bisa dilawan dengan vitamin C. Ia yakin tensi bisa dilawan dengan bawang putih. Saya menyaksikan sendiri, tiap kali makan, selepek bawang putih tersedia di hadapannya.

“Apa perutnya kuat?” tanya saya.

“Ya kuat. Kan sudah dilatih sedikit-sedikit!”

Dan kini ia sedang membentuk keyakinan baru, bahwa sakit gula bisa dilawan dengan bawang merah.

“Tapi mulai sebelum Lebaran itu rasanya aku gelisah saja. Mungkin aku sudah mau mati. Makanya aku sudah pesan sama Ti dan Yang, kalau aku mati jangan bikin apa-apa, jangan didoain segala, langsung saja bawa ke krematorium. Bakar di sana. Abunya bawa pulang. Mau dibuang juga terserah. Tapi kalau bisa, wadahi, dan taruh di perpustakaanku. Ini pesan buat Liliek juga!”

Saya jadi terdiam. Baru setahun yang lalu saya memuji daya hidupnya, yang menyebabkan dia mampu mencapai umur 70. Mas Pram sendiri pernah mengatakan, seorang peramal meramalkan dia akan mencapai umur di atas seratus! Tapi, ya, itulah manusia. Maka tinggallah saya bertanya:

“Mas Pram menulis tentang ulang tahun Bapak?”

“Nggak! Masa lalu itu buatku sudah tutup. (Ia menggerakkan tangan seolah penutup pintu.) Masa laluku itu pahit. Ya, pahit!” □

MAS PRAM DAN MAHBUB

DEPOK, 13 MEI 1996

Hari Minggu yang lalu ada undangan dari YPS untuk acara peluncuran buku *Sketsa Kehidupan dan Surat-surat Pribadi Sang Pendekar Pena Mahbub Djunaidi* yang dieditori oleh Ridwan Saidi dan Hussein Badjerei. Saya datang, Mas Pram ternyata juga. Di samping Ibu Mahbub dan putrinya, Fairuz, banyak sekali (untuk ukuran yayasan itu) hadirin yang datang, khususnya mereka yang sudah beruban. Itu membuktikan bahwa Mahbub Djunaidi memang tokoh yang cukup dikenal dan dicintai.

Menurut undangan, yang berbicara adalah wakil panitia, wakil keluarga, wakil handai-tolan, dan akhirnya doa seorang kyai. Sebagaimana lazimnya pembicaraan tentang seorang almarhum, seluruh sambutan berisi pujian. Dan acara berjalan penuh kedamaian.

Tapi tiba-tiba ada yang mengerikan, yaitu ketika Simon Tiranda dari YPS dimintai sambutannya. Walau cukup dekat dengan almarhum—karena sama-sama dari pengurus yayasan tersebut—Simon merasa kurang cukup akrab dibandingkan dengan Karim D.P., Yusuf Isak, dan Uteh Riza Yahya. Maka ia pun minta kepada panitia untuk mempersilakan orang-orang yang disebut namanya itu memberikan sambutan masing-masing selama lima menit.

Dari ketiga orang itu, Yusuf memberikan keterangan yang paling (menurut orang sekarang) kontroversial. Ia katakan, semasa hidupnya almarhum sangat menghargai dua orang, yaitu

Pramoedya Ananta Toer dan Soekarno. Dan ia menyebutkan kedua nama itu dengan urutan demikian!

Dikatakannya, waktu buku tetralogi Pram (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*) dibredel oleh Kejaksaan Agung, Mahbub minta Yusuf (editor buku-buku itu) memberinya satu set lagi.

“Ah, aku kan sudah kasih entah delapan atau sembilan set? Ke mana saja semua itu?” kata Yusuf.

“Sudahlah. Ini perlu,” jawab Mahbub.

Ternyata Mahbub mengusahakan buku-buku itu untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan!

“Padahal Menteri itu samasekali bungkam seribu basa ketika buku-buku Pram dibredel!” omel Yusuf.

Seperti biasa, Yusuf berbicara penuh tekanan, penuh ekspresi, penuh semangat. Jadinya lalu seolah (seolah lho!) kampanye buku-buku Pram, kampanye antipembredelan, kampanye antisikap represif pemerintah, sampai-sampai topik nyaris bergeser dari Mahbub ke Mas Pram. Itulah ngerinya.

Seberapa besar sesungguhnya Mahbub menghargai Mas Pram, antara lain, memang dapat disimak dari wawancara Ridwan Saidi dengan almarhum, yang dimuat juga dalam buku yang diluncurkan di atas.

Dikatakan oleh Mahbub:

“Bukan hanya para politisi, bahkan pers juga tak lagi punya greget. Orang yang seperti Pramoedya cuma satu dimusuhi terus-menerus. Padahal secara bahasa Pram mendidik kita. *Nggak ada orang yang kemampuan berbahasanya seperti Pram.*” (hlm. 79)

Di tempat lain, hlm. 84, terjadi percakapan demikian:

Ridwan: Pernah tulisan Anda ditolak oleh koran?

Mahbub: Pernah, bahkan dua kali. Keduanya tulisan saya tentang Pram (Pramoedya Ananta Toer, *Ed.*).

Ridwan: Bagaimana perasaan Anda sebagai penulis saat tulisan Anda tak dimuat?

Mahbub: Kesal sekali. Jengkel. Kadang-kadang pengawasan intern pers itu sendiri lebih galak dari pemerintah.

Terkesan dari percakapan itu bahwa tulisan Mahbub yang ditolak koran hanyalah yang dua itu (dan tidak ada lagi yang lain). Dan celakanya, justru itu tulisan mengenai Pram (yang tentunya sangat dia harap dimuat).

Mungkin rasa menghargai Mas Pram yang disimpan oleh Mahbub itu memang sangat dalam. Kalau tidak, mustahil ia menulis sampai dua kali. Itu paling sedikit. Yang jelas, pasti lebih dua kali ia menulis tentang Mas Pram. Dan nada tulisan itu jelas tidak negatif, seperti dapat disimpulkan dari kutipan di atas.

Adapun rasa menghargai Mahbub dari pihak Mas Pram barangkali dapat saya ilustrasikan sedikit demikian:

Beberapa tahun yang lalu saya diajak Mas Pram ke Bandung untuk beberapa keperluan, antara lain ke rumah Mahbub. Lama kami berputar-putar mencari alamatnya. Tapi akhirnya ketemu. Dan ketika ketemu, saya lihat tuan rumah dan tamunya berpelukan dengan diam demikian rupa, sehingga yang berbicara sesungguhnya pasti hanya hati mereka.

Tuan rumah waktu itu kelihatan lesu, kurang enak badan. Kalau saya tidak salah ingat, ia mengeluhkan jantungnya.

“Oo, itu gampang,” kata Mas Pram yakin. “Makan bawang putih. Pasti normal. Orang Arab suka makan bawang putih. Karena itu nggak ada orang Arab sakit jantung!”

Tuan rumah menerima informasi itu seperti mendapat hal yang baru, namun tidak serta-merta menerimanya. Ia menyinggung adanya obat apotek dengan merek “Garlic”. Tapi Mas Pram menyepelekannya.

“Sudahlah, makan bawang putih. Sudah beberapa orang saya beri nasihat. Dan mereka sudah membenarkan khasiatnya. Dilalap saja. Tiap kali makan.”

Lama juga kami duduk di rumah itu mengobrol, sampai nyonya rumah sempat mengeluarkan hidangan makanan dan minuman, dan kami sempat menikmatinya. Ini hal yang tak lazim buat Mas Pram. Dia tak pernah jenak di rumah orang. Begitu duduk, jok kursi sudah seperti bara panas bagi dia.

Akhirnya kami minta diri. Dan kembali kedua orang itu berpelukan mesra, seperti takkan bertemu lagi. Dari rumah Mahbub, Mas Pram memutuskan untuk tak ke tempat-tempat lain lagi. Langsung pulang ke Jakarta! Aneh sekali. Padahal sudah diniatkan sebelumnya.

Kembali ke peluncuran buku. Tak dinyana-nyana, pembawa acara mempersilakan Mas Pram memberikan sambutan.

Tidak ada ceritanya Mas Pram memberikan sambutan dalam suatu acara. Kalau ia diminta memberikan sambutan, pasti ia tolak sambil menggoyangkan telapak tangan, dan mulut dikunci rapat-rapat dengan wajah penuh kesakitan. Mungkin karena ia terbiasa bicara sebagai pembicara utama. Atau mungkin juga ia beranggapan, sambutan selamanya tak ada isinya.

Tapi aneh, kali itu dengan gagah ia tampil ke depan. Ia bicara

sangat singkat. Katanya, dikala ia diserang dari segala penjuru, hanya satu orang yang membelaanya, yaitu Mahbub. Untuk itu ia mengucapkan terimakasih kepada Ibu Mahbub dan keluarga. Titik.

Kesan acara jadi betul-betul bergeser. Dan doa sang kyai tidak kuasa menghapuskan kesan itu.

Lalu seperti biasa, Mas Pram pulang duluan, walau hujan lebat melecut Jakarta. □

RIWAYAT HIDUP SINGKAT²²

MASA KECIL

Waktu kecil aku jadi anak kalah. Naikin layangan nggak bisa. Main gundu kalah melulu. Main gaple kalah. Apa saja kalah.

ZAMAN JEPANG

Begitu Jepang datang, kehidupan macet. Pasar tak ada lagi, toko-toko tutup, barang tak ada. Harga-harga melonjak. Harga beras naik sampai tiga sen seliter.

Uang samasekali tak masuk dalam keluarga. Terpaksa aku jualan, buat menghidupi adik-adik. Apa saja aku jual: tembakau, benang lawe, piring. Barang-barang itu aku beli dari mana saja: dari Blora sendiri, dari Cepu, dari tempat-tempat lain. Waktu itu orang jual apa saja, dan butuh apa saja. Jadi jual apa saja laku.

Banyak orang menjual barang rampokan dari toko-toko Cina dengan harga murah. Aku beli barang-barang itu. Aku beli juga cangkir-cangkir servis²³ dari perak, yang bagus-bagus. Barang-barang itu nggak aku jual lagi. Aku kumpulkan khusus buat Ibu. Tapi waktu Ibu meninggal, habis semua, satupun nggak ada yang sisa.

Waktu itu aku dengar desas-desus, Bapak mau kawin lagi. Itu rupanya sebabnya maka aku sama Pra mesti keluar dari rumah.

²² "Riwayat Hidup Singkat" adalah tulisan asli Pramoedya yang diberikan kepada Koesalah pada 19 Mei 1996.

²³ Cangkir servis: cangkir saji.

Memang Bapak nggak mengucapkan itu. Kami dibelikan dua karcis ke Jakarta, jadi kami berangkat.

Jadi orang yang paling berjasa sama aku itu Om Dig. Sama Om Dig aku dibawa ke Taman Siswa. Hubungan Om Dig sama Taman Siswa baik sekali.

Nah di sana itu ada mesin tulis nganggur. Aku pakai belajar ketak-ketik. Satu minggu! Lantas aku nglamar jadi tukang ketik di Kantor Berita Domei. Diterima. Kepalanya orang Jepang. Ngomongnya Inggris. Aku jawab saja terus dengan kata "Yes, yes!"

DI PENJARA BELANDA

Di penjara Belanda itu bebas sekali. Perpustakaan ada. Buku boleh masuk. Malah majalah dan koran Republik boleh masuk. Aku belajar ekonomi di sana.

Kalau dipekerjakan, dapat upah sejam delapan sen. Sehari kerja tiga jam, jadi dapat duapuluhan empat sen. Dengan uang itu bisa beli buku-buku lewat Komite Korban Perang. Yang biasa datang Erna Djajadiningrat. Komite itu dibentuk atas inisiatif masyarakat, tidak berpihak, semata-mata untuk kebutuhan kemanusiaan.

Aku kerja nyungkir besi-besi bekas alat-alat berat. Juga mbabati²⁴ alang-alang di Lapangan Gambir, Lapangan Terbang Kemayoran, dan Jatinegara.

Pernah teman-teman sepakat menolak kerja-paksa. Diputuskan, besok nggak ada yang kerja. Tapi sampai waktunya, ternyata semua menerima kerja. Tinggal aku sendirian.

²⁴ *Mbabati* (Jw): memotong.

Aku dipanggil.

"Kamu menolak kerja?" aku ditanya.

"Ya, saya menolak kerja," aku jawab.

"Masuk!" katanya. Aku dikurung dalam sel yang diasapi dengan bau got. Begitulah selalu yang terjadi dengan aku. Sendirian. □

MAS PRAM DAN DUKUN

DEPOK, 11 JUNI 1996

Dalam kesempatan pertemuan keluarga di rumah Gu, istri Ta, pada tanggal 2 Juni yang lalu, Mas Pram bercerita agak panjang kepada kami. Hadir Vid (kemenakan), Gu, Jo, dan Ba (ketiganya menantu). Rupanya ia sengaja bercerita untuk mengisi waktu, karena waktu itu ia sudah lelah dan mengantuk (sekitar jam 15.00). Sudah berjam-jam ia ada di rumah itu, dan itu bertentangan dengan kebiasaannya. Kebetulan rumah itu terletak tidak jauh dari kompleks perumahan Kodau,²⁵ di mana tinggal seorang dukun terkenal yang konon cukup ampuh. Saya sendiri pernah datang ke dukun itu untuk mengobatkan istri saya. Itulah yang saya ceritakan, mula-mula. Mas Pram menyambut cerita saya demikian:

Entah bagaimana, saya sendiri secara kebetulan juga selalu bersinggungan dengan dukun.

Tahun '45, karena teman-teman, saya ikut ke dukun di Tanah Abang. Ikut juga Om Dig.

Kami disuruh masuk, lalu rame-rame disuruh menirukan pembacaan mantra-mantra. Saya sudah lupa kata-katanya, tapi saya kira itu dalam bahasa Jawa campuran. Waktu mantra sampai pada kata menungsa (manusia), tiba-tiba saya merasa gelagepan, seperti akan tenggelam di laut. Mungkin itu karena saya nggak percaya, dan memang saya nggak percaya.

²⁵ Kodau: Komando Daerah Udara. Perumahan Kodau ini berada di daerah Pondok Gede, Jakarta Timur.

Sudah itu dilakukan latihan. Pedang panjang digorokkan sama dukun itu ke leher. Tentu saja saya ngeri sekali. Saya memekik-mekik tak terkendali. Tapi saya lihat teman-teman lain tak ada yang memekik seperti saya. Itu mungkin karena saya nggak percaya. Saya pikir leher saya sudah putus. Saya raba. Ternyata luka saja tidak.

Sudah itu lidah saya diiris-iris. Saya tetap memekik-mekik tak terkendali. Sampai saya kira lidah saya sudah putus. Saya mendelik melirik ke bawah. Tapi lidah masih utuh.

Oleh dukun kami diberi tulisan Arab di secarik kertas, yang harus dibawa ke mana-mana. Itu saya simpan di topi, dijahit, jadi terbawa ke mana-mana. Menurut dukun, kalau kita terkepung, kertas itu harus ditelan, agar bisa lolos.

*

Dalam dinas militer (1945-1947), markas saya di Cikampek. Saya bertugas di bagian perhubungan. Jadi saya sering mondadar-mandir di banyak tempat, antara lain Kranji, Bekasi, Citeureup, Cibubur, Cibarusua. Saya mencatat segala peristiwa yang terjadi di daerah itu, khususnya pertempuran. Setiap terjadi pertempuran saya catat, dan saya lapor ke koran *Merdeka* lewat vertefoon. Yang menerima berita waktu itu seorang gadis, namanya Aryati. Penerimanya sangat ramah dan cepat, sampai saya tergila-gila padanya.

Pada suatu kali Jendral Sudirman ke Jakarta untuk bertemu dengan para pejabat Belanda. Di Cikampek rombongan-nya berhenti. Waktu itulah saya dengan seragam militer ikut ndompleng keretanya, seolah-olah saya salah seorang pengawalnya. Saya ikut ke Jakarta.

Waktu di Jakarta saya pergunakan untuk singgah di *Merdeka*, khususnya untuk bertemu dengan Aryati. Sampai di *Merdeka*

ternyata yang menerima saya bekas guru saya, Pak Darmawidjaja, seorang pengarang. Untung, pikir saya, jadi bisa sekalian ambil honorarium dari berita-berita yang saya kirimkan. Tapi sial! Ternyata tidak ada honorarium buat berita-berita itu! Iseng-iseng saya tanya sama Pak Darmawidjaja:

'Pak, apa bisa saya bertemu Aryati?'

Jawab Pak Darmawidjaja:

'Di sini tidak ada yang namanya begitu.'

'Lho, berita-berita yang saya kirimkan itu, kan, dia yang terima?'

'Ah, di sini yang ada ya cuma kami-kami ini!'

Wah, sialan. Sudah nggak dapat honorarium, nggak ketemu pacar pula!

*

Di Kranji, pada suatu kali, kami terkepung pasukan Inggris. Semua pasukan sudah menyingkir duluan, tinggal saya yang harus menyelamatkan alat-alat perhubungan. Saya lari sipat kупing melintasi kawat-kawat berduri, diberondong oleh pasukan Inggris itu. Saya pikir saya sudah mati. Tapi anehnya, satu peluru pun nggak ada yang kena. Saya jadi mikir-mikir, apa karena jimat dukun itu, ya?

*

Tahun '47 saya keluar dari dinas militer, karena nggak tahan melihat praktek-praktek korupsi dan kesewenang-wenangan militer waktu itu: Kalau menghadapi musuh mereka lari. Tapi kalau menghadapi bangsa sendiri, kejamnya bukan main. Peristiwa yang saya saksikan dengan mata-kepala sendiri adalah pembunuhan atas seorang haji dengan cara yang sangat

kejam. Sudah lama memang haji itu diincar. Gara-gara dia satu kompi pasukan kita terjebak, dan tumpas. Haji itu diikat, lalu diseret dengan mobil keliling kota. Tapi secuwil pun dia nggak luka. Malah terus saja tersenyum. Akhirnya satu orang ambil pedang. Dia bilang: 'Dari tanah kembali ke tanah!' sambil pedang itu ditusuk-tusukkan ke tanah. Haji itu dipedang, dan belah! Lalu mayatnya dicampakkan begitu saja.

Tengah malam saya terbangun mendengar banyak anjing berebut tulang. Waktu saya tengok, ternyata mayat haji itu menjadi rebutan anjing-anjing itu.

*

Saya keluar dari tentara dengan keputusan resmi. Ada suratnya. Di situ ditulis bahwa saya berhak atas gaji saya selama enam bulan dan biaya perjalanan sampai tempat yang dituju.

Saya tunggu sampai dua bulan, eee... nggak juga keluar uang itu. Padahal saya sudah kehabisan duit. Terpaksa saya nyengklak²⁶ begitu saja kereta ke Jakarta.

Di Jakarta itulah saya kerja di majalah *The Voice of Free Indonesia* di Kemayoran.

Pada suatu kali di Kemayoran diadakan penggerebekan oleh pasukan marinir Inggris. Saya sudah tahu itu, maka waktu saya keluar rumah, saya ambil jalan kecil di belakang Taman Siswa. Eee... malah di situ yang dijaga! Ya di situlah saya ketangkap. Pada saya ditemukan surat majalah itu. Saya dihajar langsung di situ. Seorang marinir membayonet saya persis di pelipis sini (menuding pelipisnya). Saya pikir sudah berantakan otak saya. Tapi, eee... nggak apa-apa! Waktu itu saya merasa gelagepan lagi, seperti waktu di rumah dukun itu. Apa karena itu, ya?

²⁶ Nyengklak (Jw): menumpang gratis.

*

Tentang dukun itu sendiri, kemudian saya dengar ia kembali ke Banten, daerah asalnya. Waktu itu kedudukan bupati merupakan kedudukan yang paling tinggi untuk orang di sana. Maka ia ingin jadi bupati. Lalu ia mengangkat diri jadi bupati. Tapi ia mendapat perlawanan sengit dari para pemuda. Akhirnya ia dibunuh para pemuda itu. Jadi, ternyata dia sendiri nggak kebal!

*

Saya sendiri nggak tahu, apa simpenan itu masih ada. Tapi ber kali-kali saya kecocok paku, terasa sakit juga. □

MAS PRAM DAN UANG

DEPOK, JULI 1996

Bulan yang lalu secara kebetulan saya ikut menghadiri suatu pertemuan tak resmi yang membicarakan rencana cara-cara membiayai penyelesaian "Ensiklopedi Kawasan Indonesia" yang sudah belasan tahun ini dengan gigih digarap oleh Mas Pram. Dalam pertemuan itu hadir seorang pencari dana yang sangat berpengalaman dan seorang pemilik dana yang dalam pertemuan itu tampil bukan sebagai pendana, melainkan sebagai pihak yang dianggap representatif untuk menghubungi tokoh-tokoh nasional yang akan diminta ikut duduk dalam suatu yayasan yang akan dibentuk.

Diperkirakan, untuk tahap awal dibutuhkan dana sebesar Rp100 juta. Itu jumlah yang tak seberapa dan akan merupakan jumlah awal semata. Dengan itu dapat dipekerjakan seorang pegawai tetap (bahkan sudah disebut namanya), beberapa orang pekerja nontetap, dan seorang pemegang keuangan (juga sudah disebut namanya). Pencari dana menyatakan sudah berhasil memperoleh 60 persen dana awal yang dibutuhkan itu, dan masih giat meneruskan usahanya. Masih dibutuhkan orang-orang yang penuh dedikasi, yang tidak memikirkan imbalan, sebaliknya penuh rasa pengabdian kepada ilmu dan kemajuan masyarakat, karena apabila mereka menjadi penyumbang, sumbangan itu akan bersifat sukarela, tanpa ikatan dalam bentuk apapun.

Diperkirakan pula, kalau nanti naskah sudah siap, untuk mencetaknya saja akan diperlukan dana sedikitnya Rp500 juta.

Jadi jumlah itu besar-besarnya belaka, yang sesungguhnya tidak pernah atau barangkali tidak pernah terlintas dalam pikiran Mas Pram sendiri. Tapi baik pencari dana maupun pemilik dana kelihatan sangat optimis usahanya akan berhasil dengan gemilang.

Pulang dari pertemuan, seperti berangkatnya, Mas Pram dan saya (yang hanya terbawa) diantarkan oleh si pemilik dana dengan mobil yang disetirnya sendiri. Ia belum begitu kenal dengan jalan-jalan yang hendak di tempuhnya, lalu dengan sigap turun dari mobil untuk bertanya kepada satpam di sebuah gardu penjagaan.

”Dia itu kaya-raya!” mendadak ujar Mas Pram kepada saya.

”Tanahnya saja berhektar-hektar, di mana-mana.”

Saya hanya dapat menggumam, karena hal-hal itu rasanya tidak masuk dalam perhatian saya. Baru beberapa waktu kemudian saya dapat berkomentar.

”Saya ini nggak pernah menghitung uang besar. Yang saya hitung dari kecil sampai sekarang cuma uang kecil!” kata saya.

”Ya sama dengan aku!” sahut Mas Pram, dan itu sangat mengejutkan diri saya.

”Orangtua kita setahu saya nggak pernah mengajar kita cari uang,” lanjut saya tanpa menghiraukan kata-kata Mas Pram sebelumnya. ”Seingat saya, yang dikudangkan²⁷ Ibu adalah supaya kita jadi orang pandai, orang baik, dan hormat kepada orangtua.”

²⁷ *Dikudangkan* (Jw): diberi sugesti lewat tutur-kata yang lembut dan penuh kasih-sayang.

"Ya, itu!" sambut Mas Pram.

*

Mendengar orang dengan enaknya bicara tentang uang yang besar-besar jumlahnya, terpikir oleh saya apakah tidak bisa saya meminta jasa dari orang-orang itu? Tidak dalam jumlah yang besar, tapi kecil saja, yang barangkali bahkan tak perlu mengaitkannya dengan bank atau bahkan kuitansi. Cukup dirogoh dari saku celana belakang.

Kebetulan memang hari-hari ini saya membutuhkan uang untuk membiayai pencetakan buku kenang-kenangan tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia yang saya kasih judul "Adik Tentara". Naskahnya sudah bertahun-tahun saya simpan, tapi belum terpikir untuk menerbitkannya. Saya hanya membutuhkan uang Rp1,5 juta. Bahkan kalau perlu, setengahnya pun jadi. Dan uang itu bukannya saya minta, melainkan saya pinjam! Apa salahnya meminjam uang dari seorang kaya untuk menerbitkan buku tentang revolusi yang konon penuh dengan nilai-nilai luhur itu?

Karena saya baru sekali bertemu dengan pemilik dana itu, saya putuskan untuk menghubungi Mas Pram, minta nasihatnya. Untuk itu saya sengaja datang ke rumahnya.

"Mas, apa bisa saya meminta pinjam uang dari... itu (saya sebut namanya) untuk menerbitkan buku itu?" kata saya kepada dia.

Dan apa jawabnya?

"Oo, nggak bisa aku bicara soal uang! Nggak pernah aku bicara masalah itu!"

"Bukan, bukan Mas Pram yang bicara. Saya yang bicara," kata saya membela diri.

Ia terdiam agak lama. Akhirnya:

“Ini soal yang sulit! Mesti ada approach yang lama. Mesti bertemu berkali-kali, baru bisa bicara. Kalau baru bertemu sekali, nggak bisa!”

Jadi, ya, hanya sampai di situlah ceritanya. Rencana saya batalkan samasekali.

*

Dalam pertemuan keluarga di rumah Ta minggu lalu, Mas Pram hadir. Itu dapat dianggap wajar, karena itulah untuk pertama kali pertemuan diadakan di rumah tersebut, dan Ta adalah anaknya.

Dalam kesempatan *ngobrol*, kami sempat menyinggung Jaap Erkelens, kepala perwakilan KITLV²⁸ di Indonesia. Tanpa saya duga, Mas Pram bertanya:

“Eh, bagaimana kabarnya Erkelens? Katanya mbantu ngurus uangku di Malaysia? Dia ke sana, kan?”

“Ya, memang ia ke sana untuk dua minggu,” jawab saya. “Tapi dia nggak ngomong apa-apa itu,” jawab saya.

Saya merasa kurang enak juga mendapat pertanyaan itu, terutama karena Mas Pram kelihatan mengharap sekali, tidak seperti biasanya. Mungkin ia sudah sangat membutuhkan uang.

Mendengar jawaban saya, ia langsung bereaksi:

“O, ya sudah,” sambil menepiskan tangannya, seolah hendak menghentikan percakapan. Namun ia lalu melanjutkan, barangkali maksudnya agar saya tidak menanyakan hal itu kepada Erkelens:

²⁸ KITLV: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, lembaga Belanda yang bergerak di bidang kebudayaan dan sejarah.

”Nggak enak membicarakan uang!”

”Nggak enak, tapi kan perlu?” jawab saya.

Tapi apa jawab Mas Pram?

”Aku yang malu!”

Percakapan pun berhenti di situ.

*

Saya ingat, pada suatu kali, tidak lama sesudah pulang dari Pulau Buru, Mas Pram bercerita telah diwawancara oleh seorang wartawan, dan selesai wawancara kepada dia diserahkan amplop berisi uang. Sebelum itu pun entah berapa kali ia mengalami hal serupa.

”Heran, kok jadi begini saya sekarang: jadi penerima amplop!” katanya mengomentari kejadian itu.

Nah, beberapa waktu yang lalu saya membaca wawancaranya dengan majalah *Populis* terbitan Bandung. Di dalamnya ia menyatakan tak setuju dengan sistem multipartai, karena multipartai hanya bikin kacau. Di Amerika saja bikin kacau, apalagi di Indonesia. Ia lebih suka dua partai saja: partai pemerintah dan partai oposisi.

Karena kebetulan ingat, saya katakan kepada dia:

”Saya baca wawancara Mas Pram dengan majalah di Bandung itu.”

”Wawancara apa itu?”

”Ya itu, tentang kepartaian di Indonesia. Mas Pram tidak setuju dengan sistem multipartai.”

”O, itu. Di majalah apa itu?”

"Populis."

"Kok nggak kirim majalahnya?"

"Wah, jadi majalahnya saja nggak dikirim? Lalu, dapat amplop nggak?"

"Amplop apa?"

"Lho, dulu katanya kalau kasih wawancara dapat amplop?"

"O, itu dulu, waktu baru pulang. Kalau Di (maksudnya pengarang wanita Indonesia) ya minta amplop."

Jadi barangkali benar, ia memang tak mau membicarakan uang?
Aneh juga kalau dipikir-pikir. □

MAS PRAM DAN PRD

DEPOK, JULI 1996

Saya tak ingat lagi untuk keperluan apa, tapi pada hari Rabu di bulan Juli 1996 saya datang ke rumah Mas Pram. Saya ingat betul hari itu, karena tiap hari Rabu saya tak punya urusan pekerjaan, jadi hari itulah yang saya pakai untuk ke sana-kemari menyelesaikan urusan keluarga.

Karena datang saya sekitar tengah hari, saya dipersilakan makan oleh Mbak. Dan saya terima tawarannya. Di tengah makan itulah Mas Pram berujar dengan bangga:

”Lihat itu, aku dapat award!”

Saya menengok ke atas bufet yang ditunjuknya, tapi karena sedang makan, tidak sempat saya mengamatinya.

”Award apa?”

”Dari Partai Rakyat Demokratik.”

Habis makan, ternyata saya tak teringat kembali pada *award* itu. Karena itu saya tetap tidak sempat mengamatinya. Tapi sewaktu pulang dan sudah di depan rumah, saya ingat, dan bertanya kepada dia:

”Megawati mau dihajar, ya?”

Saya tanya demikian seiring pemberitaan gencar surat-surat-kabar sekitar tindakan rekayasa pemerintah untuk menjatuhkan Megawati sebagai pemimpin Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Rekayasa itu terlihat sangat gamblang, bahkan oleh

orang yang buta politik sekalipun. Megawati dan para pendukungnya berkeras menolak paksaan yang dengan kasar dihadapkan kepada dia, dan pemerintah kelihatan semakin tidak sabar menghadapinya. Sudah terbayang-bayang, pasti kekuatan angkatan bersenjata tidak akan dibiarkan *nganggur* oleh para pemegangnya.

Apa jawaban Mas Pram, saya tak ingat lagi. Kalau tak salah, ia menyatakan bahwa sewaktu-waktu bisa terjadi kekerasan.

Sebelumnya umum sudah mendengar bahwa Soeharto sudah memerintahkan kepada militer untuk menurunkan Megawati di bulan Juni, dan Abdurrahman Wahid di bulan Juli.

*

Dalam perjalanan pulang, seperti biasa, saya naik metromini sampai Megaria, dan dari situ meneruskan perjalanan dengan kereta listrik dari Stasiun Cikini.

Belum lagi masuk persimpangan depan Megaria, jalanan sudah macet, sehingga saya terpaksa turun dan selanjutnya berjalan kaki. Saya lihat banyak orang menjual berbagai macam cenderamata, antara lain foto dan buku Megawati, juga bermacam stiker sekitar Megawati dan PDI.

Jalan Diponegoro macet. Yang dinamakan "mimbar bebas" digelar di situ, menurut pers. Memang banyak orang berkumpul di situ. Suara pembicara pun terdengar dari jarak jauh, karena memakai pengeras suara.

Dari kereta saya sempat melongok ke jendela. Tampak memang manusia membludak. Orang-orang di kiri-kanan pun melongok, tapi tak ada yang berkomentar. Karena kereta berjalan cepat, tidak jelas siapa yang berbicara dan apa yang dibicarakan.

Tidak disangka, tiga hari kemudian meletus apa yang dinama-

kan "Peristiwa 27 Juli". Hari itu juga televisi membuat laporan tentang peristiwa itu. Semua orang pun membicarakannya.

Apa saja yang menjadi berita dalam peristiwa itu?

Pertama, kantor PDI telah diserbu oleh anakbuah Surjadi, Ketua PDI hasil kongres di Medan.

Kedua, polisi hadir, tetapi tidak bertindak apa-apa.

Ketiga, militer campur-tangan, lalu terjadi kekerasan, termasuk pembunuhan, dengan korban dalam jumlah banyak.

Keempat, massa menjadi beringas dan membakar sejumlah gedung dan mobil.

Kelima, kerusuhan menjalar sampai ke Salemba, Cikini, dan Senen, tapi selanjutnya dapat dilokalisir.

Suara umum mengecam pemerintah, aparat kepolisian, dan angkatan bersenjata. Sebaliknya, pemerintah lewat media massa mengecam PDI pimpinan Megawati dan PRD! □

MAS PRAM DAN RENDRA

DEPOK, 16 SEPTEMBER 1996

Saya kenal Rendra sekitar tahun 1954 di Solo, waktu di kota itu diadakan pertemuan kebudayaan. Pertemuan apa, saya sudah tak ingat. Yang jelas, saya bukan apa-apa waktu itu, maka tidak ambil bagian secuilpun di dalamnya. Tapi karena termasuk pelajar yang banyak ingin tahu, saya *nyelonong* sendiri ke sana, langsung *nyasar* ke rumah Herny Winarto, pengarang buku anak-anak. Lewat Winarto saya berkenalan dengan para seniman kota Solo, di antaranya Rendra, yang waktu itu sudah menjadi idola pemuda Yogyakarta dan Solo sebagai penyair dan pemain sandiwara.

"Saya senang, Saudara kurus seperti saya!" begitulah ucapan Rendra kepada saya dalam perkenalan. Entah bagaimana, ucapan itu tak lepas lagi dari ingatan saya.

Tahun 1995 Mas Pram merayakan ulang tahunnya yang ke-70, satu-satunya ulang tahun—setahu saya—yang dirayakannya. Saya datang untuk ikut mengucapkan selamat. Di sana juga ada Rendra. Begitu saya mendekatinya, ia langsung menegur: "Hei, Koes!" Jadi rupanya dia pun tak lupa saya, sesudah hampir 40 tahun!

Kami sempat *ngobrol* hangat sebentar, tentang ini-itu, semua—sebagaimana wajarnya dalam pertemuan yang sibuk waktu itu—tetek-bengek belaka. Tapi waktu dia bilang bahwa dia tinggal di Cipayung, dekat Jembatan Serong, Citayam, saya bilang:

"Uah, jalannya rusak berat!"

Rendra membenarkan. Saya tahu benar jalan itu. Hampir tiap minggu saya melewatinya, naik motor. Tapi memang saya belum tahu di mana persisnya Rendra tinggal.

"Beginilah, memang, kalau jalan rakyat," sambutnya.

Entah bagaimana juga, waktu itu spontan saja saya bilang:

"Ya sudah, kalau begitu sekarang gabung saja sama Pram!"

Ia langsung menangkap maksud saya. Tapi, wah, waktu itu ia langsung menolak mentah-mentah! Inti penolakan: "Pram orangnya suka berpolitik. Dan dia suka memanfaatkan saat-saat politis sesuai kepentingannya. Saya ndak bisa itu. Saya ini seniman!..."

Walhasil, suasana hangat jadi agak mendingin. Tapi saya yakin, Rendra pasti sudah sangat berpengalaman menghadapi peristiwa-peristiwa macam itu. Dan itu pasti sudah menjadi asam-garam bagi hidupnya yang membahana. Dan ia pasti tak begitu ambil peduli dengan kerikil kecil macam itu.

Keyakinan saya terbukti benar.

Tanggal 2 September 1996 PT Dunia Pustaka Jaya mengadakan acara syukuran berkenaan dengan usianya yang ke-25. Dalam kesempatan itu diluncurkan lima buku terbitannya yang terakhir: tiga buku serial silat karangan O.K.T., *Tiga Musuh Turunan*, satu buku seni lukis karangan Nishiyama Takashi, *Bali dalam Kabut Pagi*, dan satu buku novel Bengala karangan Bibhutibhushan Banerji, *Pater Pancali: Tembang Sepanjang Jalan*. Karena yang terakhir itu adalah terjemahan saya, dan saya pun termasuk teman lama Ajip Rosidi, Presiden Komisaris PT Dunia Pustaka Jaya, maka saya mendapat undangan untuk ikut hadir.

Di sana saya bertemu kembali dengan Rendra, kali itu bersama istrinya, Ken Zuraida. Ia menjadi salah seorang yang harus mengucapkan sambutan.

Sebagaimana sebelumnya, ia menyalami saya dengan hangat, demikian juga istrinya. Bahkan ketika ia memberi sambutan, nama saya disebut pertama di antara teman-teman di masa muda dulu.

Selesai acara resmi, kami sempat bertemu lagi. Dan di situ ia mengundang saya untuk datang ke acara konser di padepokannya, Bengkel Teater Rendra, nanti, ...entah tanggal berapa yang dia sebut. Ketika berpisah ia bahkan menggunakan kata Jawa dalam mengharapkan kedatangan saya ke acara tadi: "Nanti rawuh, ya?" *Rawuh* itu kata krama untuk datang. Ini berarti penghormatan untuk yang diajak bicara.

"Baik, saya pasti datang. Memang sudah lama saya mau datang ke sana. Terimakasih," jawab saya kepada mereka berdua.

Undangan itu ternyata untuk konser musik Sawung Jabo berjudul "Bayang-Bayang", dengan para pemain Sawung Jabo pada gitar, perkusi, vokal, dan *backing* vokal; Suzan Piper pada vokal, *backing* vokal, dan perkusi; Eliane Anh-Xuan Morel pada vokal, *backing* vokal, dan perkusi; Inisisri pada perkusi, Toto Tewel pada gitar elektrik dan gitar akustik; dan Kim Sanders pada flute, *bag-pipe*, perkusi, dan *backing* vokal juga.

Acara dimulai jam setengah delapan malam. "Uah, ini sih acara orang muda!" kata saya kepada istri sebelum berangkat. Memang: Sabtu malam, di desa, persisnya tempatnya belum saya ketahui, dan langit gelap mengancam hujan. Apa boleh buat, saya bawa payung, naik angkot sampai Pasar Citayam, lalu ambil ojek.

"Ke tempat Rendra," perintah saya kepada tukang ojek, tanpa banyak komentar.

"Ke tempat Rendra, ya, Pak?"

Sepeda motor langsung melesat meluncuri jalan tanpa penerangan itu. Dan tanpa banyak komentar juga, saya bayar.

Teater sudah penuh oleh manusia, besar-kecil. Suasana pesta. Orang makan dan minum. Anak-anak membawakan makanan ke rumah. Tapi tidak satu mukapun saya kenal. Satu orang yang saya tanya menjawab, Pak Rendra ada di rumahnya.

"Di mana rumahnya?"

"Di belakang sana."

"Hebat sekali Rendra ini," pikir saya setelah menyaksikan luasnya tanah, tata ruang, bangunan, dan peralatan di kompleks Bengkel itu. "Mana ada seniman Indonesia lain seberhasil ini di Jakarta?!"

Setelah melewati beberapa mulut dan beberapa pintu, akhirnya saya bertemu lagi dengan Rendra, di tingkat atas rumah adat Lampung-nya itu.

"Hei, Koes, ayok, kita makan, yok!" ajaknya kontan sambil terus bergerak mengajak.

"Ha, ha, main langsung saja," kata saya.

Dari ruangan itu kami memasuki ruangan yang lain, kemudian masuk ke gang sempit, dan masuk lagi ke ruangan besar, yang ternyata penuh dengan orang yang sudah siap tempur dengan hidangan komplit di atas meja.

"Aku baru saja pijat tradisional," kabarnya nikmat sambil tangannya bergerak-gerak menggambarkan pijatan.

Habis saya berkenalan dengan para hadirin, kami makan. *Ngobrol* lagi *ngalor-ngidul*. Menyinggung banyak nama seniman yang kami berdua ketahui dan kenal. Ia bercerita tentang ajakannya kepada Rivai Apin, sebagai salah seorang "penguak takdir" yang masih hidup, untuk acara baca puisi.

Akhirnya saya bertanya kepada dia:

"Pram sudah pernah kemari belum?"

"Belum itu! Nggak mau dia!" katanya jelas.

"Kalau saya yang ngajak, nanti dia mau," kata saya yakin.

"Aaa, ajaklah!"

"Besok barangkali dia ke rumah saya. Nanti saya ajak. Besok ada acara nggak?"

"Nggak ada."

"Nah, kalau dia datang, besok saya ajak."

Singkat kata, esoknya, tanggal 16, memang hari pertemuan keluarga di rumah saya. Mas Pram tidak selamanya datang ke pertemuan demikian. Kalau ada acara yang lebih penting atau menarik, jelas dia tak datang. Tapi kadang-kadang, begitu saja dia tak datang, tanpa perlu alasan.

Tapi kemarin itu ternyata ia datang. Itu berarti ada yang hendak diomongkannya. Dan betul.

"Kau ada kenalan tukang pompa, Liek?" tanyanya.

"Ada, itu di situ rumahnya," kata saya menunjuk.

"Bisa bikin jet-pump?"

"Bisa."

"Berapa ongkosnya?"

"Kalau jet-pump mahal!"

"Nggak ada soal!"

Begitu dengar ada tukang pompa di dekat rumah saya, rupanya soal-soal lain jadi tak penting. Termasuk Rendra!

"Nanti mampir ke tempat Rendra, Mas. Saya antarkan," kata saya.

"Di mana?"

"Kan rumahnya nggak jauh dari sini?"

"Ngapain?"

"Ya, lihat saja. Saya kira Mas Pram perlu lihat bengkelnya."

Dia tampak tak bersemangat. Dan ternyata benar kata-kata Rendra: "Nggak mau dia!"

"Nggak perlu!" jelasnya.

"Nggak tertarik?"

"Ah! Orang... begitu!" (Di sini ia mengucapkan kata keras yang intinya menyatakan bahwa Rendra tak tetap pendirian.)

Saya jadi terperangah. Abang saya ini sungguh orang yang prinsipiil. Kalau dilihat dari sini, sebetulnya dia itu bukan orang politik, dan juga tak bisa jadi orang politik. Salah sekali kalau orang menyangka, mengira, bahkan menyebut dia orang politik. Mungkin benar yang dikatakan Rendra, dia "suka memanfaatkan saat-saat politis". Mungkin. Tapi itu—setahu saya—tidak sering. Ya cuma kalau kebetulan ada soal yang menyinggung dirinya.

Dan seperti dapat saya duga, sudah itu langsung dia mengajak saya pergi ke rumah tukang pompa itu. Baginya tidak penting tamu-tamu yang lain. Bahkan makanan enak pun tak penting. Siang itu ia cuma makan dua potong kue bihun ala Solo, tambah segelas sirup.

"Mas Pram suka minum sirup?" tanya saya.

"Mana saja," jawabnya. "Nggak banyak racunnya, kan?" □

MAS PRAM DAN A.K. HADI

DEPOK, 15 OKTOBER 1996

Saya sudah puluhan tahun kenal dengan A.K. Hadi. Perkenalan-nya barangkali di Jalan Cilacap 4, Jakarta, sekitar tahun 1955, waktu saya ikut seorang teman yang hendak meminjam mobil Kementerian PPK²⁹ untuk keperluan kesenian.

Sejak itu boleh dikata saya lengket dengan dia. Orangnya simpatik, banyak pengetahuan dan pengalaman. Maka tidak salah kalau ia menjadi Ketua Serikat Sekerja³⁰ Kementerian PPK untuk seluruh Indonesia. Menurut dia, serikat sekerja itu tidak hanya mencakup guru negeri, dan karena meliputi seluruh kabupaten yang ada di Indonesia maka anggotanya sangat besar.

Yang lebih membuat saya lengket kepada dia adalah karena ia pernah datang ke rumah tempat kelahiran saya di Jalan Pemotongan No. 40 Blora. Ia selalu menyebutnya dengan Jagalan, karena sebelum bernama Pemotongan, memang jalan itu bernama Jagalan. Kedatangannya terjadi di zaman Jepang, dan di rumah itu disambut terutama oleh Mas Pra, kakak saya nomor dua. Ia ingat, waktu itu bapak saya, Mastoer, ada juga di rumah. Juga mbakyu saya yang tertua, Koenmarjatoen.

Tapi yang paling membuat saya lengket kepada dia adalah karena ia itu sahabat kakak saya yang tertua, Mas Pram. Mas Pram

²⁹ Kementerian PPK: Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

³⁰ Serikat sekerja, biasa disingkat dengan SS, merupakan organisasi yang menghimpun pekerja sejenis di masa Orde Lama, seperti di Kementerian PPK dan Kementerian PTT (Pos Telepon dan Telekomunikasi).

sendiri tidak hanya sekali pernah bercerita kepada saya tentang A.K. Hadi. Kedua orang itu memang betul-betul bersahabat. Hal itu dapat dirasakan dari cerita mereka masing-masing.

Hari Minggu yang lalu, 13 Oktober 1996, saya bertemu dengan A.K. Hadi di rumah Alam Erham, kemenakan A.K. Hadi, di Kompleks BRI Jalan Anggur II No. 5, Cipete, Kebayoran Baru. Itu adalah acara pertemuan keluarga. Kebetulan istri saya masih ada hubungan keluarga dengan A.K. Hadi. Karena itu kami diundang dalam acara pertemuan keluarga tiga bulan sekali.

Hari Minggu itu istri saya tak bisa datang karena sedang sakit. Saya datang sendiri, terlambat, sesudah acara resmi usai. Kebetulan! Saya pun mendekati A.K. Hadi yang sudah selesai makan, dan keluarlah ceritanya ini:

Pram itu konco sekolah saya di Taman Siswa Kemayoran di zaman Jepang. Sebetulnya nama sekolahnya Taman Dewasa Raya. Tapi karena nama itu dilarang Jepang, lalu dipakai nama Kursus Pengetahuan Umum.

Nah, dalam soal mengarang, saya yang nomor satu waktu itu. Pernah diadakan lomba mengarang. Saya dapat nomor satu, Pram nomor dua, Asrul Sani nomor tiga, adik Bakir yang sudah meninggal nomor empat, dan nomor lima Sukirno. Jadi saya di atas Pram. Saya ingat, Pram waktu itu bikin cerita pendek tentang haji, dan saya bikin sajak. Asrul Sani bikin sajak juga. Yang lain-lain saya ndak ingat.

Kemudian pernah diadakan lomba mengarang untuk seluruh Jawa. Saya dapat nomor satu juga. Saya masih ingat, yang menyerahkan hadiah waktu itu langsung Saiko Sikikan sendiri, semacam Gubernur Jendralnya Jepang. Waktu itu susah pakaian, dan saya pinjam jas yang kombor di tangan saya. Hadiah berupa piagam besar yang bisa digulung, dan uang.

Jadi saya ini dari dulu sudah bisa ngarang. Saya ndak belajar ngarang. Langsung bisa. Mungkin karena pendidikan waktu itu cukup baik. Saya sudah kelas 3 MULO³¹ zaman Belanda. Belum lulus memang, tapi karena keadaan darurat, diberikan ijazah darurat.

Menguasai bahasa Belanda, Inggris, dan pasif... Jerman. Jadi kalau saya terus ngarang, barangkali saya lebih baik dari Pram. Cuma perkembangannya lain saja: Pram terus nulis, saya terus jadi pegawai negeri. Dan sebagai pegawai negeri saya cukup sukses juga, sampai mencapai eselon dua, di bawah Dirjen. Yang ngajak Pram ke Cikampek waktu itu juga saya. Saya bawa tujuh puluh orang waktu itu. Sampai di sana diterima militer, ditarik. Lalu ditanya, siapa komandannya. Sampai beberapa kali ditanya, ndak ada yang menjawab. Akhirnya saya ngacung: Saya!

Nah, saya lalu diangkat jadi komandan. Dapat pangkat Letnan Dua. Teman-teman sampai pada nggebugi saya, kemudian.

Kami ditugaskan di Bagian PHB, perhubungan. Pram jadi anakbuah saya.

Sebagai anakbuah, Pram pernah ngawal saya waktu saya mbongkar gudang bahan makanan punya Belanda.

Sebagai anakbuah juga, Pram pernah bertengkar dengan yang namanya Durahman. Entah masalah apa mereka bertengkar, saya ndak tahu. Tapi waktu itu Durahman sempat menodongkan pistolnya pada Pram. Anehnya, Pram bukan angkat tangan, malah berteriak sambil nudingkan telunjuknya pada pistol Durahman. 'Masukkan! Masukkan!' katanya.

³¹ MULO: Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, sekolah di masa Hindia-Belanda, setara dengan SMP sekarang ini.

Tapi kemudian Pram menjadi koresponden militer. Jadi kami berpisah.

Uah, sebagai komandan yang punya anak buah banyak, kedudukan saya waktu itu terhormat sekali. Gadis-gadis berebut. Pak Lurah menyerahkan begitu saja anak gadisnya. Buat mereka tak ada masalah, besok komandan ini bisa mati kena bedil. Yang penting hari ini masih hidup, gagah, muda, punya anak buah. Bayangkan, anak buah saya yang pertama gugur langsung di hadapan saya! Kena ledakan mortir. Kalau dia ndak kena, saya yang mati. Perutnya belah, ususnya keluar. Usus itu saya kalungkan ke lehernya, dan karena masih lebih, saya masukkan kantong bajunya. Baru saya angkat. Sampai di tempat, dia sudah mati.

Korban yang kedua anak buah saya juga. Waktu itu kami bertiga lagi senko, melakukan pengintaian terhadap musuh. Malam hari! Nah, sana rupanya lagi senko juga. Kami di dalam gubuk kecil. Teman saya mau kencing ke luar. Saya larang, tapi dia nekat, keluar dari gubuk. Begitu sampai di luar, saya dengar setett!.... Dia dibayonet perutnya!

Ini takhayul barangkali, tapi nyata. Jadi sebelum berangkat, anak itu main sama seorang gadis. Itu rupanya sebabnya dia mati. Kuwalat!

Saya sendiri sampai dapat pacar di Purwakarta waktu itu, yang ternyata kemudian adiknya Mochtar Kusuma Atmadja. Pram juga dapatistrinya di sana waktu itu, kan? □

MAS PRAM DAN MATI

DEPOK, 20 DESEMBER 1996

Tanggal 17 Desember 1996 harian *Kompas* memuat iklan majalah *Gatra* di halaman 17 yang bunyinya, antara lain, sbb.: “Peradilan PRD. Pengakuan Budiman Sudjatmiko dan profil para aktivis. Budiman Sudjatmiko dan para aktivis PRD mulai diadili. Mereka dituduh subversi dan bisa diancam hukuman mati. Tokoh-tokoh terkenal bakal terlibat sebagai saksi. Di antaranya Megawati, Goenawan Mohamad, Mulyana W. Kusumah, dan Pramoedya Ananta Toer. Benarkah peluang bebas mereka sangat tipis? Apa komentar Adnan Buyung Nasution? Laporan Utama *Gatra* kali ini menulis panjang lebar pengakuan Budiman dan para saksi. Juga profil sembilan aktivis PRD itu.”

Saya terbengong. Mas Pram jadi saksi di pengadilan? Ah, masak? Pasti ini kesalahan *Gatra*! Serampangan saja!

Begitulah kemarin dulu itu saya ke Utan Kayu, setelah lebih dulu menelepon untuk memastikan dia ada di rumah.

Seluruh penghuni rumah batuk pilek: Mas Pram,istrinya, anaknya Ri, dan cucunya terkecil. Mas Pram sendiri dengan tambahan sakit telinga.

“Telingaku berdarah,” katanya sambil menunjuk telinga kanan.

“Wah, itu berbahaya. Mesti pergi ke dokter!” kata saya.

Ia menggeleng dengan ekspresi tak percaya dokter.

“Nggak ada obat yang mempan. Tapi aku kasih minyak tawon, hilang sakitnya.”

"Dimasukkan saja minyaknya?"

Saya tanya begitu karena waktu saya kecil Nenek pernah memasukkan minyak kelapa ke telinga saya. Seekor semut rangrang telah masuk telinga itu dan terus menggigit dindingnya, sampai berjam-jam lamanya saya meraung-raung.

"Bukan, dengan kapas."

"Hilang nyerinya?"

"Ya. Tapi ini mengganggu konsentrasi. Aku jadi nggak bisa mikir."

"Ya tentu. Itu kan dekat otak?"

"Jadi, mempannya sama minyak tawon!" katanya menyambung keterangan sebelumnya. "Yang dulu itu, sampai delapan tahun telingaku terus meleleh."

"Kapan itu?"

"Waktu di Buru. Akhirnya aku obati saja sama norit! Eee, berhenti!"

Abang saya ini memang suka mencari-cari sendiri. Samasekali bukan orang konvensional. Istrinya sampai jengkel, karena tiap kali diajak ke dokter selalu ia menolak. Katanya, ia bisa mengobati dirinya sendiri.

"Bagaimana maunya badan sajalah!" katanya. "Kalau mau mati, dari dulu aku sudah mati."

Lalu ia bercerita tentang pengalamannya di penjara Bukitduri:

"Aku kan pernah mau bunuh diri?"

"Kenapa?"

“Ya karena putusasa. Energi begitu besar—membludak!—dan tiba-tiba aku nggak bisa berbuat apa-apa. Waktu itu aku bilang: ‘Cabutlah nyawaku, kalau memang nyawa ini nggak ada gunanya! Aku nggak menyesal!’

“Aku lalu patiraga.”

“Apa itu patiraga?”

“Ya raga ini dimatikan.”

“Caranya?”

“Konsentrasi! Kita pusatkan perhatian pada satu hal saja sampai akhirnya hilang kesadaran.”

“Lalu?”

“Ibu yang ngajarin aku ini.... Dan pasti terkabul apa yang dikehendaki. Asal itu untuk hal yang baik.

”Waktu itu aku minta petunjuk.

”Dan tiba-tiba kelihatan di mukaku, di atas sana, bangunan gedung Yunani dengan pilar-pilarnya yang besar, dan di atasnya atap segitiga itu. Di atas atap itu bersinar cahaya terang-benderang, melalap seluruh tubuhku....

”Tiba-tiba... duarrrrrr! Terdengar ledakan yang keras sekali! Begitu keras! Sampai sekujur tubuhku menggigil. Lalu nyawaku kembali. Dari ujung kaki. Ya, memang begitu itu, dari ujung kaki....

”Yang penting itu niat untuk kembali. Kalau nggak, nggak bisa nyawa kembali ke tubuh. Seperti kejadian di Cepu itu. Akhirnya mati orang itu. Tujuh hari baru kembali. Dan sudah rusak mukanya dimakan binatang....”

Saya terbengong-bengong mendengar cerita itu.

“Bisa itu kejadian?” tanya saya.

“Biiisa!” jawab Mas Pram yakin.

“Jadi orang itu hidup lagi?”

“Hidup lagi.”

“Lha selama tujuh hari itu ngapain dia?”

“Ya dikubur.”

“Lalu, tahunya kalau hidup lagi?”

“Ya dia teriak-teriak.”

“Dari kubur?”

“Dari kubur.”

“Apa itu bisa? Menembus kain kafan, lapisan papan, dan tanah?”

“Bisa.”

Untuk meyakinkan diri, saya lalu bercerita tentang pengalaman waktu masih di SD, di Blora. Pada suatu hari orang berbondong-bondong datang ke makam yang terletak di belakang sekolah. Bukan untuk memakamkan orang, tapi untuk menggali kuburan yang baru berumur beberapa hari. Konon, pada malam hari, dari arah kuburan itu terdengar suara si mati berteriak-teriak. Tapi ketika akhirnya kuburan tergali, terbukti orang itu tetap saja mati.

“Ada kekuatan yang memungkinkan hal-hal macam itu,” komentar Mas Pram. “Lha itu, pengalaman Chairil Anwar? Pada suatu hari dia ditugaskan menjaga rapat. Tahu-tahu Inggris

datang. Dia lompatin tembok setinggi tiga meter! Tapi, ya, cuma waktu itu. Suruh ngulangin nggak bisa dia. Ha, ha, ha....”

Sampai di situ saya kehilangan alur masalah. Tapi tiba-tiba Mas Pram membantu saya menemukan kembali alur itu.

“Kalau mau mati, dari dulu-dulu aku sudah mati,” katanya.
“Buatku, mati itu bukan apa-apa. Aku nggak takut mati. Menghadapi pemerintah ini juga aku nggak takut.”

Kata-kata itu pun langsung mengantarkan saya ke masalah yang menjadi alasan kedatangan saya.

“Eh, menurut iklan *Gatra* di *Kompas*, Mas Pram mau jadi saksi PRD. Itu betul?”

“Omongkosong! Kan, sudah aku tolak? Undangan kedua aku tolak. Undangan ketiga juga aku tolak.”

“Undangan apa itu?”

“Dari Kejaksaan Agung.”

“O, jadi dari Kejaksaan Agung ada lagi panggilan?”

“Aaada! Diantarkan ke sini. Aku maki-maki. ’No! (sambil tangan kanan bersikap menolak). Selama pemerintah belum memulihkan hak-hak saya, saya nggak akan berbuat apa-apa buat pemerintah! Pemerintah ini cuma bikin susah saya.’

“Aku mau lihat sekarang, pemerintah berani berbuat apa. Apalagi dengan penghargaan dari PBB itu.”

“O, jadi diterima penghargaan dari UNESCO itu?”

“Jadi.”

“Sudah?”

“Sudah.”

“Berupa apa?”

“Piagam. Sama lempengan patung Gandhi. Kejebak aku sama berita internet.”

“Maksudnya?”

“Internet memberitakan ada hadiah empatpuluhan ribu dollar. Ternyata yang dapat cuma organisasi wanita Rwanda itu.”

“Yang lain-lain nggak dapat?”

“Ya cuma piagam sama lempengan itu. Terlanjur aku ambil mobil.”

“Mobil apa?”

“Itu!”

Ia menunjuk mobil baru bercat biru samber lilen³² di garasi.

“Lalu, yang lama?”

“Buat Di.”

“Tapi, ya, nggak apa-apa. Aku nunggu yang dari Amerika. Tiga buku itu dicetak tujuhribu, dan dalam sekejap disapu pembeli. Itu yang aku harapkan. Kalau yang terbitan luks dari Morrow itu susah lakunya. Tigapuluhan dollar!”

“Kapan penerimaan penghargaan itu?”

“Beberapa hari yang lalu. Perwakilan UNESCO dilarang mendatangi aku.”

“Lalu?”

³² *Samber lilen* (Jw): nama sejenis serangga yang warnanya biru cemerlang.

“Datang wakil UNESCO langsung dari Paris. Dan karena ada larangan mendatangi, penghargaan diserahkan di satu rumah yang ditunjuk. Lebih dulu seluruh isi rumah diusir. Supaya nggak ada saksi. Sudah itu wakil UNESCO langsung kabur ke Paris. Dan waktu perwakilan UNESCO di sini ditanya pers, jawabnya tidak tahu-menahu.

”Jadi, itulah kelakuan pemerintah ini: Aku ditutup dari semua sudut. Makanya orang dari Kejaksaan itu aku tunjuk-tunjuk. Baru kemudian aku sadar bahwa dia itu cuma pegawai. Tapi dia juga membenarkan: ‘Iya, Pak, memang pemerintah ini cuma menyusahkan Bapak saja.’ Aku lalu minta maaf kepadanya.

”Yang ketiga begitu juga. RT datang ke sini. Aku tolak: ‘Kembalikan sama yang ngirim!’”

”Lewat RT?”

”Lewat RT. Juga RT setuju dengan aku, pemerintah cuma bikin susah. Pemerintah apa ini! Di mana-mana di dunia, ada pembunuhan politik datang komisi internasional memeriksa. Lihat itu di Kamboja, di Bosnia. Dunia campur-tangan. Tapi ini! Jutaan orang dibantai, dunia tenang saja. Karena dunia itu makannya di sini! Apa yang nggak digadaikan di Indonesia ini? Cadangan emas terbesar di dunia ditemukan, itu, di Kalimantan. Rebutan anak-anak Harto. Bukan buat ngerjain! Buat ngambil komisinya...!”

Jadi begitulah. Ternyata benar dugaan saya: iklan majalah *Gatra* di *Kompas* itu keliru.

Bagaimana kenyataannya, tunggu saja tanggal mainnya. Tapi rasanya belum pernah Mas Pram mengingkari kata-katanya sendiri. Ambil contoh, ketika orang-orang mengingkari keanggotaannya dalam Lekra atau PKI, Mas Pram dengan lantang justru mengakuinya, bahkan menyatakannya sebagai suatu kehormatan! □

DARI GANG KE GANG³³

Karya Pram (panggilan akrab Pramoedya Ananta Toer) *Tjerita dari Djakarta*, yang merupakan himpunan “tjerita” ini tepat sekali diberi subjudul “Sekumpulan Karikatur dengan Manusianya”. Masing-masing memang bukan cerita pendek atau cerita panjang menurut ukuran yang lazim dalam dunia sastra, karena itu pula tidak memiliki anatomi keduanya. Di dalamnya Pram menyuguhkan karikatur atau ilustrasi tentang—terutama—kehidupan rakyat kecil yang pekat dengan aneka masalah.

Mereka itu adalah babu, jongos, penganggur, pelacur, pemilik rumah kontrakan, seniman yang gagal, istri yang tak dicintai suami, orang alim yang difitnah, anak jaga malam, tukang tagih utang, kuli stasiun, dan gelandangan. Yang agak lain adalah karikatur “Biangkeladi”, yang bercerita tentang bekas pejuang yang kemudian menjadi pejabat dan pemimpin, suka berkhotbah tentang nilai-nilai moral yang tinggi, tetapi moralnya sendiri ternyata bejat.

Sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa manusia berbahagia dengan cara yang sama, tapi menderita dengan caranya sendiri-sendiri, karikatur-karikatur itu sungguh kaya dengan data dan masalah kehidupan. Pembaca diajak memasuki kehidupan

³³ "Dari Gang ke Gang" ("Een Zwerftocht van Steeg tot Steeg") ditulis oleh Koesalah sebagai *nawoord* (kata penutup) untuk *Verhalen van Djakarta* (Uitgeverij De Geus, 2002), terjemahan bahasa Belanda buku karya Pramoedya, *Tjerita dari Djakarta, sekumpulan karikatur keadaan dan manusianja* (Djakarta: Grafica, 1957).

yang tentunya sangat umum di dalam masyarakat Indonesia pada masa yang dilukiskan ini, namun jarang diceritakan karena sangat umumnya, atau karena tidak ada dari kalangan itu sendiri yang mampu menceritakannya dengan baik.

Timbul pertanyaan, bagaimanakah dan kapankah Pram mendiami permasalahan itu?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu kita meneliti latar belakang kehidupan Pram sendiri. Hampir semua karikatur itu diakhiri dengan catatan yang menyebutkan tempat dituliskan dan tanggalnya. Hanya ada dua karikatur yang tanpa catatan, yaitu “Njonja Dokterhewan Suharko” dan “Biangkeladi”. Mungkin Pram lupa menerakannya. Karikatur-karikatur lain menyebutkan tiga saja nama tempat, yaitu penjara Bukitduri, Jakarta, atau Amsterdam. Nama penjara Bukitduri hanya sekali disebut, untuk cerita “Djongos dan Babu”, nama Amsterdam disebut tiga kali, untuk “Keguguran Tjalon Dramawan”, “Maman dan Dunianja”, dan “Gambir”. Nama Jakarta disebut untuk karikatur selebihnya. Tidak ada karikatur yang ditulis di Blora, tempat kelahiran Pram. Tjerita ditulis paling dini tahun 1948, paling akhir tahun 1956, jadi meliputi rentang waktu delapan tahun.

Perlu diingat bahwa Pram meninggalkan tempat kelahirannya tahun 1942, ke Jakarta, dan tinggal menumpang di rumah pamannya, Moedigdo, yang tinggal berpindah-pindah rumah kontrakan di sekitar Gang Sawo, Kemayoran. Waktu itu ia masih berumur 17 tahun, bersekolah di Taman Dewasa yang jaraknya sekitar seratus meter dari rumah, kemudian menjadi juru ketik di kantor berita Domei di Jalan Pos Utara, Pasar Baru, sekitar satu kilometer dari rumah.

Berbagai pekerjaan rumahtangga ia jalani selama menumpang di Gang Sawo: menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci pakaian, menyetrika, dan yang lebih penting dari segalanya adalah

berbelanja, karena pekerjaan itu memberikan kesempatan kepada dia untuk bergaul dengan rakyat jelata. Tahun 1945, sesudah proklamasi, ia ikut menyelenggarakan penerbitan majalah *The Voice of Free Indonesia* yang dipimpin oleh pamannya, mondarmandir bertugas ke Bekasi, yang waktu itu masih merupakan front pertempuran dengan Sekutu, dan sesudah itu menggabungkan diri dengan Tentara Siliwangi di Cikampek. Di Siliwangi ia mendapat tugas di bagian perkabaran. Seperti dilukiskannya sendiri dalam karikatur “Tanpa Kemudian”, Cikampek, yang kemudian menjadi daerah front, waktu itu dibanjiri ribuan tentara, pejuang, dan pengungsi, hingga perumahan yang ada tak dapat menampung semuanya. Ia sendiri tinggal di beranda sebuah rumah penduduk. Dua tahun ia bertugas, mulai dari berpangkat prajurit sampai letnan dua, sampai akhirnya ia keluar dari tentara karena kecewa, ditangkap marinir Belanda tahun 1947, dan dijebloskan ke penjara Bukitduri.

Penjara Bukitduri, yang waktu itu berada di daerah pinggiran, terletak di tepi Kali Ciliwung, di Jatinegara. (Kemudian menjadi penjara wanita. Sekarang sudah tiada, digantikan kompleks pertokoan.) Dua tahun ia tinggal di sana, sampai tahun 1949.

Bebas dari Bukitduri ia tinggal di rumah istri yang dinikahinya sepuang dari penjara, di Kebon Jahe Kober Gang III, yang di dalam beberapa tulisannya ia lukiskan dengan kata-kata “duaratus meter dari istana”. Waktu itu ia bekerja sebagai redaktur sastra pada penerbitan Balai Pustaka. Di masa inilah tentunya ia mengenal hal-hal sekitar Taman Fromberg yang tidak jauh dari istana, Decapark dan tanah lapang Gambir di depan istana, dan Stasiun Gambir, juga tak jauh dari istana.

Semasa tinggal di Kebon Jahe Kober inilah ia melawat dengan keluarga ke Negeri Belanda untuk sekitar setengah tahun lamanya (Mei-Desember 1953), tinggal dan bekerja di Amsterdam.

Di Kebon Jahe Kober ia tinggal hanya sampai tahun 1954 karena konflik dengan istri, dan pindah kontrakan ke suatu gang becek tanpa nama di daerah Rawasari, di belakang Jalan Rawamangun. Di situ ia sempat meninggali tiga rumah kontrakan, sampai akhirnya mampu membeli sebidang tanah dari hasil kerjanya sebagai redaktur suatu majalah luar negeri, dan membangun rumah sendiri. Itu terjadi tahun 1958. Di rumah itulah ia terus tinggal sampai tahun 1965, saat terjadi Peristiwa G30S, dan ia dijebloskan ke penjara lagi, yang membawanya ke Pulau Buru sampai tahun 1979.

Melihat latarbelakang ini, tidak mengherankan kalau dalam karikatur-karikatur ini banyak dilukiskan tempat-tempat dan kehidupan penduduk sekitar Gang Sawo, Cikampek, penjara Bukitduri, Kebon Jahe Kober Gang III, dan gang tanpa nama di Rawasari.

Karikatur “Tanpa Kemudian” mengacu pada Gang Sawo dan Cikampek. “Djongos dan Babu” ditulis di penjara Bukitduri. Ia tidak mengacu pada penjara itu sendiri, melainkan pada hal-hal yang kiranya menjadi topik harian penjara. Karikatur “Berita dari Kebajoran”, “Ikan-ikan jang Terdampar”, dan “Gambir” mengacu pada tempat-tempat yang tak jauh letaknya dari Kebon Jahe Kober Gang III. Karikatur “Machluk Dibelakang Rumah”, “Ketjapi” sangat jelas mengacu pada gang tanpa nama di belakang Jalan Rawamangun.

Mengherankan sekali tidak satu karikaturpun mengacu pada masa ia tinggal di Amsterdam. Tiga karikatur ia tulis di masa itu, yaitu “Maman dan Dunianja” (5-1953), “Gambir” (8-1953) dan “Keguguran Tjalon Dramawan” (10-1953). Yang pertama dengan jelas dan rinci melukiskan kehidupan para kuli gelandangan di Stasiun Gambir, yang kelihatan dengan sungguh-sungguh hendak ia tangani. Dua karikatur yang lain, walau jelas subyeknya, namun sepertinya melayang tak berakar pada gang atau lingkungan

konkrit tertentu. Dua karikatur lain, yang tak bercatatan, demikian juga, sehingga seakan merupakan abstraksi kehidupan di gang-gang atau lingkungan konkrit yang pernah dikenalnya. Dua karikatur itu adalah “Njonja Dokterhewan Suharko” dan “Biangkeladi”. Jadi selama hidup jauh dari tanahair, “jiwa” Pram rupanya tetap tinggal di tanahair. Ini mungkin karena ia tak kerasan tinggal jauh dari gang atau lingkungan konkritnya. Itu juga kiranya sebabnya ia hanya kuat setengah tahun saja tinggal di sana, bukan setahun sebagaimana dirancang semula. Dan jangan lupa, himpunan karikatur ini dibuat untuk dua adik perempuan yang sangat disayanginya, Koenmarjatoen Toer (kini sudah almarhumah) dan Oemi Safaatoen Toer, yang selamanya hidup di kota kelahiran Blora.

Kehidupan di zaman Jepang yang cukup intens ia hayati ditampilkan dalam karikatur “Babu dan Djongos”, juga dalam “Tanpa Kemudian”. Di dalam kedua karikatur itu cukup pekat dilukiskan situasi khas zaman Jepang, zaman peperangan dengan segala implikasinya, yang memerosotkan mutu kehidupan. Walau demikian pelukisan itu hanya menjadi pendukung tema-tema pokok.

Pram cukup menyelami dan menghayati kehidupan di dalam gang dan lingkungan rakyat jelata, ini merupakan salah satu kekuatannya dalam menulis. Walau demikian, sepanjang dapat kita simpulkan, hanya ini karya Pram yang menghimpun karikatur-karikaturnya. Penerbitnya pun, Grafica, bukan penerbit yang punya nama sebagai penerbit sastra. Karena itu, ketika terbit tahun 1957 boleh dikata tidak ada reaksi dunia sastra terhadap karya ini. Bungkam. Tidak ada cetakan kedua, dan tidak ada ceritanya buku ini habis terjual. Baru 43 tahun kemudian (2000) ia muncul kembali dalam terjemahan Inggris The Nusantara Translation Group (penerbit Equinox Publishing) dengan judul *Tales from Djakarta* dan subjudul *Caricatures of Circumstances and Their Human Beings*. Rupanya karena

“kurang dikenal”-nya karya ini, kepada nama pengarang ditambahkan keterangan: “Author of the Buru Quartet”.

Bicara tentang kehidupan di dalam gang dan lingkungan konkrit rakyat jelata, tidak mungkin tidak bicara tentang bahasa penduduk. Di sini nyata sekali penguasaan Pram akan bahasa dialek, slang, dan jargon. Juga ungkapan-ungkapan khas kelompok masyarakat. Dan sebagai pengarang yang berasal dari daerah nonbahasa Indonesia ia dapat dipastikan sudah sangat memperkaya bahasa Indonesia dengan karyanya ini (dan tentunya karya-karyanya yang lain). Ini masalah yang belum pernah disinggung oleh para kritikus sastra Indonesia, dalam maupun luar negeri.

Di sini bukan tempatnya untuk mendalami masalah tersebut, tetapi untuk gambaran selintas baiklah kita singgung lima bidang ilmu bahasa yang bersangkutan dengan masalah tersebut, yaitu fonetik, morfologi, sintaksis, leksikografi, dan stilistik. Fonetik adalah ilmu bunyi bahasa, morfologi ilmu bentuk kata, sintaksis ilmu bentuk kalimat, leksikografi ilmu kosa kata, dan stilistik ilmu gaya bahasa.

Di dalam bahasa tertulis, fonetik terjabarkan dalam penggunaan ejaan. Dalam cerita “Djongos + Babu” Pram menggunakan kata “tja-i-laahh” (hlm. 13), sepathah kata hasil rekonstruksi rentetan fonem yang mungkin, bahkan umum kiranya hidup di lingkungan kelompok pengguna bahasa Indonesia tertentu. Pembaca bisa saja heran menjumpai kata ini, dan bertanya: “Kata apa pula ini?” Dapat dipastikan bahwa kata ini belum umum dalam bahasa Indonesia, lama maupun modern. Bukalah kamus bahasa Indonesia mana saja, maka kata ini tak akan kita temukan. Dan carilah bentuknya, yang kiranya belum direkayasa oleh Pram: ‘tjailah’. Tetap tidak ditemukan. Tapi sungguh mati, kata seru ini sangat wajar duduknya dalam konteks Pram: “Aku

beladjar njanji ini dari si Husin. Tja-i-laahh, non Mari sangat tertarik pada njanjianku.”

Pram termasuk pengarang yang sangat hemat kata, bahkan hemat morfim, walau ia bisa bicara panjang-lebar dalam bentuk epos besar setebal 760 halaman, seperti *Arus Balik*. Mana ada pengarang Indonesia menulis setebal itu? Ia pun menulis kuaternarius, yang belum seorang Indonesia pun pernah melakukannya. Bahasa Pram sangat plastis: apa yang menurut dia tak perlu diucapkan, tidak diucapkannya. Maka itu ada kata “memungkin” dalam “Kalau toh dimainkan tjuma propaganda besarlah jang memungkin ia diperhatikan orang,...” (“Keguguran tjalon dramawan”, hlm. 73)

Dalam hal sintaksis Pram sangat revolusioner. Seperti dikatakan tadi, ia tak mau “bertele-tele”. Kalimat seperti “Tetapi sibabe terus djua membangkit-bangkit” (“Maman dan dunianja”, hlm.133) cukup terang bagi pembaca apa yang dimaksudkan, tanpa menambahkan sepatah kata pun.

Di bidang leksikografi banyak sekali yang dapat dibicarakan, karena di sinilah Pram paling berjasa dalam memperkaya bahasa Indonesia. Dengan tegas dapat dinyatakan di sini bahwa latarbelakang terkuat kebahasaan Pram dalam Jawa dan Betawi. Logis bahwa kedua bahasa itulah yang paling kuat sumbangannya dalam cerita-cerita Pram. Kata ‘ngudubilahsetan’ (“Ketjapi”, hlm 144) sangat serasi untuk menutup pernyataan ini: “Anak tidak, kesenangan tidak, pelesir tidak. Hanja bau ketek djua jang kudapat daripadanya. Ngudubilahsetan!” Sedang ungkapan “tandes sampe diulu-ati” (“Gambir”, hlm. 172) langsung membawa pembaca ke tengah pergaulan Betawi. Kata-kata Indonesia pun dikerahkan oleh Pram dengan caranya sendiri, untuk memperoleh efek makna dan bunyi yang dinginkannya. “Dan sumber redjekimu itu kauhentam dengan kuntji Inggris pada keningnya.” (“Ikan-ikan jang terdampar”, hlm. 23) Kalau

perlu baru Pram mengerahkan bahasa Belanda, seperti kata 'erpol' ("Djongos + Babu", hlm 8), dari kata Belanda *eervol* (bertanda jasa), dalam kalimat : "Dan orang itu mandor erpol tua jang empat tahun lagi dikubur orang." Dan kalau bahasa-bahasa itu tak dapat dikerahkannya lagi, Pram menciptakan kata-kata sendiri, yang tanpa penjelasan khusus tak mungkin orang memahami. Contoh khas untuk itu adalah kata 'pikar' ("Njonja Dokterhewan Suharko", hlm. 90), yang menurut dia adalah singkatan dari kata 'picture tikar', yaitu lukisan gulung khas Jepang di atas kanvas "sebangsa" tikar.

Di sini hanya diberikan satu contoh untuk tiap bidang. Tidak berarti bahwa contoh itu langka. Untuk berbicara tentang jasa Pram terhadap bahasa Indonesia, bukan ini karya satu-satunya yang harus diteliti oleh para kritikus. □

Koesalah Soebagyo Toer

Jakarta, 1 Mei 2001

MAS PRAM DAN TAUFIQ ISMAIL

JAKARTA, 8 AGUSTUS 2001

Hari ini Ajip Rosidi mengundang makan sejumlah teman dekat di rumahnya di kawasan Rawa Bambu, Pasar Minggu. Di samping tuan rumah dan saya sendiri, hadir Rusamsi (Redaktur Pustaka Jaya), Soesilo Toer, Ramadhan K.H., Soekanto S.A., Pramoedya Ananta Toer dan anak lelakinya Yoedistira, Mr. Husein Umar, dan akhirnya Sobron Aidit. Sebetulnya acara itu diadakan untuk menyambut dan bertemu dengan Sobron Aidit yang sudah beberapa hari berkunjung di Indonesia dari tempat menetapnya di Paris, tapi justru dia yang datang paling akhir, sesudah semua hadirin selesai makan. Alasan keterlambatan: belum ada yang mengantarkan.

Acara tidak resmi, mengobrol *ngalor-ngidul* tentang masa lalu sekitar setengah abad yang lampau, tentang kehidupan sebagai siswa di Perguruan Taman Siswa, tentang kepenggarangan, tentang pengalaman di luar negeri, dan tentang teman-teman yang waktu itu tidak hadir, antara lain tentang Misbach Jusa Biran, S.M. Ardan, Rijono Pratikto, Goenawan Mohamad, Umar Kayam, Taufiq Ismail, dan lain-lain.

Sebagai tamu kehormatan, tentu saja Sobron Aidit menjadi titik perhatian. Ia bercerita tentang pengalamannya di Taiwan, yang menurut dia sangat hebat, hingga kalau ia bercerita tentang negara ini, “jangan sampai RRT marah”. Tapi di sana ia mengalami kecelakaan, yaitu terjatuh karena batu kecil, dan tak bisa bangkit lagi, sampai ia harus diangkut dengan kursi roda. Dengan gaya filosofis ia katakan: “Orang jatuh memang biasanya oleh batu kerikil, bukan oleh batu besar.”

Ia bercerita pula, di Cengkareng, waktu antre panjang di pabean, ia didekati pegawai pabean yang mau menolong agar ia tidak terlalu lama menunggu. “Tapi Bapak nanti tolong juga saya,” kata pegawai pabean. Omong punya omong, Sobron harus menolong dengan Rp50 ribu. “Ah, tapi saya ini berlima,” kata Sobron keberatan. Tapi entah bagaimana, Sobron justru memberikan uang seratus gulden, yang berarti sekitar Rp500 ribu. Dengan uang itu ia dan keluarga lolos dari bandara dalam beberapa menit saja. Menurut Sobron, pengalaman itu ia tulis dengan judul “Sesudah Pintu Pertama”, yang sudah ia layangkan di internet.

Sobron ada beberapa cerita lain, tapi tentu saja Mas Pram menjadi titik perhatian yang lain.

Seperti biasa, Mas Pram mengejutkan lawan bicara dengan komentarnya yang tak disangka-sangka: “Ini ngumpulin orang, mau bikin komplotan apa?” Saya tidak menangkap apa jawaban tuan rumah, tapi seingat saya jawaban itu kurang penting.

Waktu makan, ternyata Mas Pram cukup sigap mengambil makanan, dan cukup bersemangat makannya, dengan berbagai lauk. “Tidak pakai pantangan?” tanya saya yang duduk di sampingnya. Ia menggeleng mantap tanpa mengucapkan apapun. Sementara itu di atas meja di depannya ada semangkuk bawang putih gemuk-gemuk sudah dikuliti, yang memancing orang untuk menyeletuk. “Masih makan bawang?” tanya saya lagi. “Masih!” jawabnya yakin juga, dan dengan lahapnya memangsa bawang gemuk-gemuk tersebut. Saya tidak tahu apakah bawang putih itu dibawanya dari rumah atau disediakan oleh nyonya rumah yang sangat *aten*.³⁴

Selesai makan suasana agak lesu.

³⁴ *Aten* (Jw): penuh perhatian.

Mas Pram *lingak-linguk*³⁵ sambil memasukkan tangan ke kantong pinggang.

“Ini merokok dilarang nggak?” tanyanya ragu-ragu.

“Aaa... boleh-boleh-boleh,” spontan dan cepat jawab Ramadhan.

“Kok nggak ada pengumumannya?” sekali lagi Mas Pram membuat pendengarnya terperangah. Dan ia pun lalu mengeluarkan perabotnya. Sambil siap-siap merokok ia bertanya kepada Husein Umar yang ada di sampingnya: “Nggak ngrokok?”

“Pernah merokok, sekarang nggak lagi,” jawab Husein Umar polos.

“Naa, ini! Tapi bagaimanapun tidak merokok itu tidak adil.” Para pendengar menanti bertanya-tanya, apa yang akan dikatakan oleh Mas Pram. Ternyata: “Habis maunya dirokok terus!”

Sekali lagi pendengar terperangah tak bisa menjawab. Sebagian hanya tersenyum kecut.

“Pram, aku kecewa sekali. Dalam buku *Nyanyi Sunyi* itu kaukagumi A.S. Dharta,” tiba-tiba kata tuan rumah.

“Kemudian saya kecewa sekali!” sahut Mas Pram spontan, tanpa kesulitan pendengaran. “Semua guru saya mengecewakan saya: A.S. Dharta, H.B. Jassin, Pak Said!”

“Ya, Pak Said pernah kaukritik dalam mengajar bahasa Jerman,” kata Ajip.

“Betul. Dia ngajar semaunya sendiri saja.”

“Kalau aku, dari semula nggak bisa menghargai Dharta,” kata Ajip kembali ke Dharta, sambil ketawa.

³⁵ *Lingak-linguk* (Jw): melihat ke sana-kemari seperti hendak bertanya.

“Ya Dharta itu yang narik-narik saya ke politik,” sahut Mas Pram tangkas. “Waktu itu saya kan nggak tahu apa-apa. Dia itu yang ngajak-ajak....”

“Pram, dalam buku kenangan seratus tahun Soekarno itu ada tulisanmu...,” kata Ramadhan memulai.

“Tulisan apa?” tanya Mas Pram.

“Dalam buku kenangan seratus tahun Soekarno!” Ramadhan menegaskan

“Nggak pernah saya nulis tentang Soekarno!” kata Mas Pram.

Orang bengong.

“Ah, tapi ada itu,” kata Ramadhan ngotot. “Memang gayanya seperti wawancara. Mungkin wartawan yang nulis.”

“Mungkin anak muda dari Banten itu, Hafiz namanya,” kata saya menyela.

“Kau ada tulisan itu, Koes?” tanya Ramadhan kepada saya.

“Nggak ada.”

“Ha, nanti aku kirim buat kau. Mana, aku minta alamatmu. Tapi fotokopinya saja,” sambung Ramadhan.

“Tapi apa benar menurut Pram, Soekarno itu tanpa cela?” tanya Ramadhan dan Ajip sekaligus.

“Benar!” jawab Mas Pram tegas.

Kedua penanya terdiam.

“Itu pendapat saya. Boleh, kan?” serang Mas Pram.

“Ya, boleh dong!” Ajip mengiyakan.

Hadirin diam cukup lama juga. Soekanto dan Husein bahkan samasekali tidak memperdengarkan suaranya. Akhirnya Ramadhan angkat bicara lagi.

“Pram, tentang Taufiq Ismail itu bagaimana?”

“Apanya?” jawab Mas Pram pendek.

Taufiq Ismail, penyair yang sangat kondang karena ia salah seorang penandatangan Manifes Kebudayaan (Manikebu) dan sangat sengit menentang para seniman Lekra, khususnya Mas Pram. Menurut dia, Lekra adalah antek PKI yang pada zamannya melakukan penindasan brutal terhadap orang-orang Manikebu hingga hidup mereka sengsara, terpojok, dan tanpa karya. Dengan dukungan dana dari Pertamina, bersama D.S. Moeljanto, ia menyusun buku setebal 472 halaman berjudul *Prahara Budaya: Kilas-Balik Ofensif Lekra/PKI dkk.*

Waktu Mas Pram mendapat Hadiah Magsaysay dari Filipina pada 1995, bersama Mochtar Lubis dan 24 seniman lain, ia mempersalahkan keputusan Magsaysay Foundation dengan mengatakan: “We believe that the Magsaysay Award Foundation is not fully aware of the notorious role of Pramoedya in the darkest period for artistic creativity during the ‘guided democracy’ years (1959-1965) in witch-hunting his fellow writers who happened to be on the other side of the fence.”

Beberapa bulan yang lalu, entah kebetulan atau tidak, suatu sarasehan mahasiswa di Universitas Indonesia di Depok menghadirkan Taufiq Ismail dan Mas Pram sekaligus. Pers memberitakan kejadian itu sebagai peristiwa penting. Apalagi karena dalam kesempatan itu Taufiq Ismail dan Mas Pram dikabarkan berjabatan tangan.

“Taufiq itu ditanya orang, bagaimana pertemuannya dengan Pram. Lalu dia jawab baik, katanya dia sudah shake hands dengan Pram. Itu bagaimana, Pram?” sambung Ramadhan.

“Saya nggak kenal dia kok,” mendadak jawab Mas Pram.

Orang semua meledak ketawa.

Sebagai ilustrasi, kemudian Ajip menceritakan pertemuannya dengan Taufiq Ismail di Jepang, dan kemudian dengan Umar Kayam, juga di Jepang, tapi tentu saja cerita itu hanya menjadi bumbu jawaban Mas Pram. □

MAS PRAM DAN SEORANG TEMAN

JAKARTA, 3 DESEMBER 2001

Saya memang mendapat undangan untuk menghadiri peluncuran buku *The King the Witch and the Priest; a Twelfth Century Javanese Tale*, terjemahan dari buku *Tjalon Arang* karya Mas Pram terbitan Balai Pustaka tahun 1951. Peluncuran diadakan pada 29 November 2001 di Jalan Pecenongan Blok VII No. 17 jam 19.30, didahului buka puasa dengan tarif Rp65.000.

Tapi saya tak datang. Pertama, karena saya kurang suka pergi malam. Kedua, karena tempatnya jauh dan sukar dijangkau. Dan ketiga, karena pakai embel-embel Rp65.000. Saya ini kelas apa kok diikutkan makan dengan tarif seperti itu? Itu kan tarif makan orang yang *tebel* kantongnya—para pejabat tinggi, koruptor, pedagang, dan orang asing. Di hati kurang enak juga, sebab tentunya harusnya saya datang. Wong Mbak Tutiek saja—penggemar Mas Pram yang tak mendapat undangan—akan datang. Pendeknya, dari semula saya sudah memutuskan tak datang.

Hari ini saya memerlukan datang ke rumah Mas Pram yang baru di Bojong Gede. Bukan untuk urusan buku, tapi untuk bertanya kepadaanya, apakah ia bisa menghadiri rapat YPKP (Yayasan Penelitian Korban Peristiwa 1965; dia salah seorang pendirinya) yang akan diadakan dalam waktu dekat.

Jam 12.00. Panas terik. Ti mengatakan, Mas Pram ada di sampahan, seperti biasa. Saya layangkan pandangan ke kebun, dan di sana saya lihat sekelebatan topi tikarnya. Saya dekati. Betul. Ia sedang membakar sampah di bawah pohon pisang, di dekat kolam di bawah.

“Bakar apa?” tegur saya akrab dari samping.

Ia tak dengar. Betul-betul sudah tuli.

“Bakar sampah, ya?!” ulang saya lebih keras.

Tetap tak dengar.

“Bakar apa itu?!” akhirnya suara saya keraskan.

“Eee!” serunya sambil menengok, agak terkejut, lalu segera mengangkat keranjang sampah dan naik ke pelataran.

“Puasa?” tanyanya basa-basi.

“Puasa.”

“Ha?” sambil tersenyum dan terus jalan ke rumah.

Kami sampai di beranda.

“Di dalam apa di luar?” tanyanya.

“Di luar,” jawab saya, karena memang kurang suka saya duduk di dalam. Dan lagi, sepintas saya lihat Mbak tidur di sofa dekat TV.

Duduk di kursi santai.

“Terima undangan nggak?” tanyanya mendadak.

Itulah sekali-kalinya ia menyempatkan diri mengecek apa saya menerima undangannya. Rupanya ia memang mengharapkan saya datang dalam peluncuran bukunya.

“Terima,” jawab saya pendek.

“Sebelum apa sesudah peluncuran?”

“Sebelum. Bagaimana jalan peluncuran?”

“Peluncuran menjadi peristiwa besar!” serunya bangga. “Dua-puluhan satu dutabesar hadir.”

“Lho, itu kan buku untuk anak-anak?” kata saya mengherani orang Amerika, karena buku itu diterjemahkan, diedit, dan diterbitkan oleh penerbit Amerika Equinox Publishing, seperti halnya *Tales from Djakarta*.

“Betul. Mereka menghubungkannya dengan pembunuhan dukun santet sekarang ini. Mereka lihat hubungan itu. Duaratus orang minta tandatangan,” sambungnya.

“Wah, pekerjaan berat! Jadi yang datang duaratus lebih?”

“O, yang datang limaratus orang.”

“Kebanyakan orang asing?”

“Ya, dan yang minta tandatangan di rumah duaratus delapan-puluhan.”

“Mereka datang ke sini?”

“Bukan, bukunya dibawa ke sini.”

Sesudah diam beberapa waktu, ia sepertinya mengetawakan diri sendiri, karena sekarang ia hidup justru dari tulisan-tulisan yang dulu tidak digubris orang. Dan, lewat kaum kapitalis pula! Ia ingin juga agar buku-buku terjemahannya diterbitkan ulang. Banyak juga ia dulu menerjemahkan. Di samping karya Tolstoi, *Kembali pada Cinta Kasihmu*, cerita-cerita pendek Chekhov, karya Maxim Gorki, *Ibunda*, dan karya He Tjing-The dan Ting Ji, *Dewi Uban*, juga karya John Steinbeck, *Tikus dan Manusia*, riwayat hidup Albert Schweitzer, dan entah apa lagi yang lain.

“*Kisah Manusia Sejati*, karangan Boris Polevoi,” kata saya mengingatkan.

“O, ya,” sebutnya. “Cuma, bisa nggak itu diterbitkan lagi?”

“Memang kenapa?”

“Komunis!”

Saya kaget juga mendengar jawabannya yang tidak saya sangka-sangka itu. Tapi ia tak memberikan keterangan apa-apa. Dan waktu ia berbicara lagi, adalah tentang hal yang lain samasekali.

“Saya menerjemahkan dulu asal saja. Cuma untuk makan. Waktu itu orang mulai menjauhi saya, sesudah saya mengunjungi RRT. Sebelumnya saya banyak nulis di *Star Weekly*. Kalau lama saya nggak nulis, datang dia ke rumah, Aujwong Peng Koen.”

“Kapan itu?”

“Ya sudah dekat-dekat ’65.”

“Ah, masak.”

“O, salah, sebelum ‘60.”

“Tahun berapa Mas Pram ke RRT?”

“Tahun ’57. O, kalau begitu tahun ’56 itu. Belakangan saya datang ke kantor Aujwong, tapi ia sudah meninggal.”

“Belakangan ini?”

“Ya belakangan ini.”

“Di mana?”

“Ya di kantor itu.”

“Nanti saya cari tulisan-tulisan Mas Pram itu di Perpustakaan Nasional,” kata saya membelokkan pembicaraan.

“Di sana ada nggak buku-buku saya?”

“Saya sudah lihat kartotek. Cuma ada tiga buku Mas Pram di sana.”

“Cuma tiga?”

“Satu di antaranya *Bumi Manusia*.”

“Ah, itu kan yang sekarang. Dulu selalu saya kasih perpustakaan itu.”

“Nggak ada.”

Walhasil, dari semua pembicaraan itu sebetulnya tersimpul, inilah masa keemasan, masa puncak bagi Mas Pram. Bagaimana tidak. Nama besar, gelar dan penghargaan banyak, undangan dari luar dan dalam negeri bertubi-tubi walau tak semuanya dapat ia penuhi, uang mengalir, rumah besar lengkap dengan pekarangan luas sesuai keinginan dan seleranya, anak-cucu mapan. Kurang apa? “Saya mau menikmati hari tua saya!” katanya meyakinkan saya.

“Tapi sekarang saya mengalami kesulitan,” katanya membuka rahasia.

Saya tidak bertanya, saya hanya menanti keterangan. Dan keterangan itu ia berikan:

“Waktu saya di Amerika dulu, ada seorang simpatisan Yahudi mengatakan akan memberi saya uang 150 ribu. Waktu ia mengatakan begitu, tiba-tiba....”

(Sampai di sini saya harus berhenti menyampaikan kata-kata Mas Pram, karena yakin kata-kata itu tidak perlu saya sampaikan, KST)

Saya terdiam. Saya ikut prihatin dengan penderitaan Mas Pram,

ya, penderitaan Mas Pram! Apakah bukan penderitaan namanya kalau kehilangan kepercayaan kepada seorang teman?

“Hilang kepercayaan, ya?” simpul saya.

Dia hanya menjawab dengan mimik.

Saya mau menawarkan jasa. Tapi soalnya sebesar itu. Apa sanggup saya melakukannya? Dengan ragu-ragu saya bertanya:

“Apa perlu disampaikan?”

Ia tak lekas menjawab.

“Apa perlu disampaikan?” ulang saya gamang.

“Sudah... Ha.”

Wah, sungguh saya jadi ikut menanggung beban berat. □

MAS PRAM DAN SAMBUTAN SEHARI-HARI

DEPOK, 16 DESEMBER 2001

Lama-kelamaan saya merasa, dalam berhadapan dengan orang lain Mas Pram memiliki cara yang khas. Kekhasan itu tampak atau terasa dalam tak tersangka-sangkanya, uniknya, yang sering kali mengandung humor kuat. Akibatnya orang menyambutnya dengan ketawa, atau paling sedikit tersenyum.

Pada waktu tamu datang menjumpainya ia masih bertanya dengan pertanyaan yang lazim: “Dari mana?”

Nanti kalau ia mulai bertanya: “Sendiri?” dan tamu menjawab: “Ya.” maka ia akan bertanya: “Kok berani?”

Kalau yang ditanya menjawab “Berdua,” maka diperhatikannya kedua orang itu, diamat-amatinya, dibanding-bandingkannya, dan ada saja komentarnya tentang perbedaan di antaranya keduanya. Tidak jarang dia berkomentar: “Kok kumisnya tidak sama?”

Kalau ia mulai siap merokok, ia pun bertanya kepada sang tamu: “Boleh saya merokok?” kendatipun itu di rumahnya sendiri.

Tamu dengan buru-buru tentu saja menjawab: “Silakan!”

Maka di situlah Pram keluar dengan komentarnya: “Saya merokok cuma untuk ikut membantu kuli tembakau.”

Orang pun ketawa menyerengai.

Kalau tidak, ia akan berkomentar: “Saya merokok cuma untuk membantu membuat hujan.”

Di situ pun orang ketawa menyeringai.

“Nggak merokok?” tanya Mas Pram meneruskan.

Kalau sang tamu menjawab: “Tidak” atau “Dari kecil saya ndak merokok” atau “Saya sudah berhenti merokok” atau bahkan “Saya sudah berhenti merokok limabelas bulan lebih sepuluh hari” maka jawab Mas Pram: “Nggak adil itu!”

Orang akan terbengong-bengong mendengar pernyataan itu.

Dan keterbengongan itu diisi Mas Pram dengan komentarnya yang keterlaluan: “Habis maunya dirokok melulu!”

Dan kembali orang menyeringai kecut.

Kalau sang tamu tidak banyak bicara dan hanya diam, terutama para kerabat yang bertemu sekadar untuk menunjukkan kekerabatan—khususnya pada hari Lebaran atau hari penting lain—Mas Pram akan menegur: “Ini gerakan kebatinan, ya?”

Sang tamu akan tersipu-sipu sambil tersenyum-senyum saja, tetapi tak bisa memperdengarkan suaranya karena sangat terpojok. Di situ boleh dikatakan skor 1-0 untuk Mas Pram. Dia akan ketawa berderai sambil mulai lagi dengan rokoknya. Ia akan berusaha menyuguhkan anekdot ciptaannya sendiri untuk membuat tamunya ketawa atau paling tidak tersenyum. Kalau tidak, ia akan memaksa tamunya untuk toh pada akhirnya memperdengarkan suaranya. Mas Pram memang bukan seorang pencerita lancar seperti kita kenal sehari-hari. Maka ia akan merasa kehilangan akal kalau tamunya hanya diam.

Anekdot merupakan senjatanya. Tapi kalau tamu hanya tersenyum memperlihatkan giginya (sebagaimana sering terjadi

pada orang Indonesia), ia akan nyeluk: “Ini pameran gigi, ya?”

Dalam perjamuan seperti itu biasanya dihidangkan minuman, seringkali disertai kue kecil. Tidak jarang segera kemudian datang lalat, karena di mana-mana pun di Indonesia ini ada saja lalat. Apa komentar Mas Pram?

“Ini bukan lalat saya, lho!” katanya sambil ketawa. Kalau perlu—artinya kalau sesudah dihalau lalat itu datang kembali—tidak segan-segan Mas Pram mengulangi komentarnya: “Ini bukan lalat saya, lho!” dan tetap sambil ketawa.

Tidak jarang komentar itu ditambah: “Lalat memang binatang yang sompong bukan main!”

Jarang orang punya penilaian seperti itu. Umumnya orang menilai lalat sebagai binatang yang kotor, menjijikkan, menjengkelkan, dan karena itu langsung berusaha menghalauinya. Itu saja. Mas Pram tidak berbuat demikian. Ia hanya menunjukkan sambil mengeluarkan komentarnya.

“Kalau lalat lain lagi,” ia meneruskan, kalau sang tamu tetap tak keluar komentarnya. “Dia anggap manusia sebagai restoran!” □

MAS PRAM DAN KELUARGA TOER

DEPOK, 3 JULI 2002

Sudah lama saya tak mencatat kontak saya dengan Mas Pram. Tak ada waktu! Urusan KITLV, urusan Pustaka Pena, dan lebih-lebih urusan YPKP sangat menyita waktu, uang, dan lebih-lebih energi! Sebetulnya ketiga hal itu bisa saya persetankan, dan sebagai gantinya membuat catatan yang mahapenting ini, tapi entah bagaimana, hati ini tidak bisa diajak. Betul-betul saya menyesal karena ini. Berapa banyak hal berat-berat yang seharusnya saya catat. Kini semuanya terlupa, terlupa dari ingatan, terlupa dari sejarah.

Kamis lalu, 27 Juni 2002, saya baru sempat mengunjungi dia, sesudah ia melakukan perjalanan ke Swiss, Spanyol, dan Portugal dari 26 Mei sampai 24 Juni 2002. Maksud saya bukan terutama menanyakan kesan perjalanannya. Hal seperti itu jarang memukau dia. Maksud saya adalah untuk mengambil tulisan-tulisan lama yang saya buatkan fotokopinya setelah meneliti majalah-majalah lama di Perpustakaan Nasional.

Beberapa bulan terakhir ini saya mondar-mandir ke Perpustakaan Nasional untuk mencari tulisan-tulisan lama saya yang pernah dimuat di majalah-majalah tahun 1950-an. Banyak tulisan saya temukan kembali dalam majalah *Pemuda*, *Pewarta PPK*, *Garuda*, *Mimbar Indonesia*, *Merdeka*, *Duta Suasana*, *Pentja*, dan lain-lain. Nah, dalam kesempatan itulah saya temukan juga tulisan-tulisan Mas Pram, terutama yang disiarkan oleh *Mimbar Penyiaran Duta* yang dulu saya sekretaris. Sayang sekali, buletin mimbar penyiaran itu tidak saya temukan kembali. Tapi

banyak di antara artikel yang dimuat oleh majalah-majalah itu dapat saya temukan kembali. Yang menggembirakan juga adalah bahwa masih bisa saya temukan tulisan-tulisan Mas Pram yang termasuk pertama, dalam majalah *Sadar* yang diasuh oleh Om Dig, tahun 1947-1948.

Semua tulisan itu saya buat fotokopinya dan saya serahkan berangsur-angsur kepada Mas Pram. Jumlahnya saya kira mencapai duapuluh lima judul. Dan ternyata ia menyambut gembira fotokopi itu, dan bahkan menyusunnya seperti biasa, dalam bentuk yang tertib.

Sebelum berangkat ke Swiss ia bertanya kepada saya, apakah saya mau mengedit tulisan-tulisan itu. Menurut dia, editor tulisan-tulisan itu sebaiknya anggota keluarga, dan anggota keluarga itu kini hanya saya. Maklum, Mas Wi tidak lagi bisa diajak, dan Cus sudah pernah menolak permintaan dia waktu kami hendak menyusun *Kronik Revolusi Indonesia*.

“Mau,” kata saya.

“Ada waktu?”

“Ya waktu harus disisihkan.”

“Bagaimana?”

“Waktu harus diadakan!”

“Kalau mau, bagus. Aku sendiri sudah nggak mampu kerja.”

Ya, mana pernah saya menolak permintaan Mas Pram? Hubungan Mas Pram dengan keluarganya kan sekarang praktis tinggal hubungan dengan saya. Dulu waktu masih ada pertemuan keluarga (tiga bulan sekali) hubungan itu masih lumayan, walau tidak selalu ia datang. Tapi sekarang?! Saya sampai

membayangkan: Kalau pada suatu kali Mas Pram meninggal, mungkin tidak akan ada lagi hubungan kami dengan keluarga istri Mas Pram.

Mas Pram lalu bicara tentang honorarium. Dia bicara tentang “penghasilanmu”. “Sebut saja jumlahnya, berapa sebulan. Tidak usah ragu-ragu.”

Tidak ada ceritanya saya menyebut permintaan jumlah uang tertentu kepada Mas Pram. Saya hafal seratus persen sikapnya dalam masalah ini. Dan di KITLV kerja saya mengedit, di Pustaka Pena pun mengedit, dan di YPKP—yang jelas majalah *Soeara Kita*, itu hampir seluruhnya saya yang menyusun. Jadi pekerjaan mengedit itu nasi saya sehari-hari. Dan mengedit tulisan Mas Pram adalah kehormatan besar.

“Nanti pengantarnya kau juga yang bikin!” ia menegaskan.

Saya diam saja, seperti biasa.

Tapi ternyata fotokopi tulisan-tulisan itu tak bisa ditemukan. Buku-buku di lantai dua, yang menjadi kamar kerjanya itu, masih *tumpuk-undung*,³⁶ padahal lemari buku sudah berderet rapi di seputar kamar.

Ia mencoba membuka-buka buku dan naskah di lemari, di meja, di lantai. Sia-sia. Akhirnya ia katakan: “Nantilah, aku cari dulu.”

Tentang Swiss ia katakan, dalam sebulan perjalanan itu, dua minggu Ti sakit. Ia sendiri, heran, bisa bertahan. Cuma, ya, itu, mencret! Bukan karena makanan, tapi karena kelembaban. “Swiss kan medannya naik-turun!” katanya. “Ya makan norit saja. Sudah bawa. Sudah hafal!”

³⁶ *Tumpuk-undung* (Jw): tumpang-tindih.

“Lalu penyakit jantungnya bagaimana?”

“Jantung nggak apa-apa. Aku nggak merasa apa-apa. Cuma pentil sebelah kiri sakit terus-menerus. Katanya, kalau sakitnya terus-menerus, itu ada hubungannya dengan jantung. Nggak tahulah.”

“Apa di Swiss tidak dibehandel?”³⁷

“Ya, diperiksa. Katanya nggak apa-apa.”

Dalam kesempatan itu juga kami bicara tentang *Gadis Pantai*. Dan bicara tentang *Gadis Pantai* tidak mungkin tidak bicara tentang Ibu dan Bapak. □

³⁷ Dibehandel, dari kata Belanda *behandelen*, menangani.

MAS PRAM DAN DOA

DEPOK, 18 JULI 2002

Selama hidup, hanya sekali saya melihat Mas Pram bersembahyang, yaitu waktu kami sama-sama ditahan di penjara Salemba. Itu tahun 1969. Bulannya tidak saya ingat, apalagi tanggallnya. Tiap hari Jumat, para tahanan diberi kesempatan bersembahyang Jumat di lapangan di tengah penjara. Tiap blok mendapat petak sendiri, dan tiap blok mendapat giliran panggilan untuk menempati petak masing-masing. Itu kesempatan baik bagi tahanan untuk bertemu dengan teman, kenalan, atau saudara. Paling tidak untuk saling memberikan isyarat, saling pandang, atau saling senyum. Maklumlah, waktu itu peraturan penjara sangat ketat, pertemuan tahanan antarblok dilarang keras.

Saya waktu itu di Blok G, dan Mas Pram di Blok R. Blok R dipanggil lebih dulu untuk menempati petaknya, kemudian berturut-turut Blok Q, Blok P, Blok O... dan begitulah terus memutar, sampai akhirnya giliran Blok B dan A. Jarak antara Blok G dan Blok R jauh, menyilangi lapangan, begitupun petak sembahyangnya. Menjelang sembahyang saya sudah melongok-longok apakah ia ada. Dan ternyata ada. Tapi baru sesudah sembahyang selesai kami sempat saling pandang dan saling senyum dari jauh. Tidak sempat mendekat, karena petugas sudah memerintahkan kepada tahanan untuk segera kembali ke blok masing-masing.

Sekali bersembahyang itu sudah menjadi bukti bahwa orang mengakui keislamannya, sekalipun itu dilakukan di dalam penjara, di mana beribadah merupakan—istilahnya—konsinyes. Mas Pram masih atau tetap mengakui keislamannya. Ini berarti bahwa selain melakukan rangkaian gerak dengan lafalnya yang

disebut sembahyang—yang kini lebih biasa disebut shalat—ia pun berdoa.

Apakah doa itu asing bagi Mas Pram? Samasekali tidak. Bacalah tulisannya “Sunyi Senyap di Siang Hidup” (1956). Di situ, dalam renungannya, ia mengatakan tentang dirinya:

“Sekali lagi ia mendoa, doa yang untuk kesekian kali diucapkannya:

“Moga-moga anak-anakku tak kan ada yang mengalami segala yang harus aku alami dalam hidupku.”

Kemudian dikatakannya dalam doa untuk anak-anaknya agar:

“Mereka tak perlu kehabisan airmata seperti aku, dan juga tak perlu berangkat membunuh untuk memperoleh upah.”

Dan hari ini, 18 Juli 2002, di Bojong Gede saya tanya dia:

“Apa waktu kecil Mas Pram ngaji?”

“Ngaaaji!” jawabnya meyakinkan.

“Pada siapa?”

“Sama Pak Kanapi, di belakang rumah.”

“Temannya siapa?”

“Ya semua anak yang ada di rumah. Prawit juga.” Yang dimaksud anak yang ada di rumah adalah anak-anak yang ditampung dan menumpang di rumah kami, ada hubungan famili atau tidak. Dan yang dimaksud Prawit adalah Prawito Toer, adik kontan Mas Pram yang kemudian mengganti namanya menjadi Walujadi Toer.

“Bayar tidak?” tanya saya selanjutnya.

“Baaayar!” ia menekankan. “Ada uang lampu, ada uang...,” sambungnya mengingat-ingat.

“Sempat katam?”

“Sebelum katam saya sudah lari.”

“Kenapa?”

“Habis, yang diajarkan yang nggak/nggak. Coba, hukumannya apa kalau kita menyebuhi mayat? Macam-macam itulah yang bikin saya memberontak....”

Lalu ia bercerita tentang penderitaan Ibu dalam menampung anak-anak. Bapak tidak pernah berkonsultasi dengan Ibu. Asal ada orang mau menitipkan anaknya untuk dididik, diterima! Dan yang terpaksa mengurus Ibu. Termasuk mencari uang untuk makannya!

“Ibu jadi sangat menderita. Anak-anak sekolah itu kan jarang yang mbayar. Cuma, kalau nanti pada ambil diploma, orangtuanya pada datang, bawa meja, bawa kursi, bawa lemari! Ibulah orang terpelajar pertama yang saya kenal. Bacaannya bahasa Belanda dan Melayu. Padahal mendengar gamelan saja dinilai haram. Ibu kawin dengan Bapak kan kawin paksa. Karena Mbah Rembang³⁸ ingin lekas lepas dari anak tiri, dan karena itu mestilah lekas dikawinkan.”

Bicara tentang penderitaan Ibu, Mas Pram selalu mengungkapkannya dengan nada dan ekspresi sedih, sebaliknya dengan nada mendendam kepada Bapak.

“Ibu nggak pernah bicara dengan Bapak. Kalau harus bertengkar, berpolemik mereka dengan tulisan. Bapak menulis. Nanti Ibu

³⁸ Mbah Rembang yang dimaksud adalah satu dari empat istri Ibrahim, Kakek Pramoedya dari pihak ibu.

membalas. Bapak nulis lagi. Ibu membalas lagi. Berpolemik mereka. Dulu ada kumpulannya pada saya, yang dihancurkan oleh Angkatan Darat itu.”

Kami terdiam mengenangkan tragedi ibu dan bapak kami. Tiba-tiba, seperti menyambung jalan pikiran kami masing-masing, Mas Pram memprotes:

“Dalam hidup sengsara seperti itu, kita disuruh berdoa! Berdoa itu kan mengemis! Dari mana saja ajaran itu. Siapa yang menciptakan Tuhan itu? Kita hidup kan bukan atas kehendak kita? Kita hidup sengsara, masih disuruh berterimakasih. Ini ajaran apa?”

Kata-kata ini barangkali tak akan saya catat kalau tidak demi kebenaran mengenai hakikat Mas Pram yang sesungguhnya. Saya tidak tahu apakah kata-kata begini pernah diucapkannya kepada orang lain. Kalau pernah ia mengatakannya kepada orang lain, tetap saya berbahagia menjadi (salah) seorang yang dia percaya untuk mendengarkan sikapnya.

Terkenang kembali oleh saya cerita Mas Pram tentang perjalanan pulang dari Buru tahun 1979. Dalam rombongan sekitar 40 orang tahanan yang dianggap *diehard* oleh penguasa militer Indonesia waktu itu, ia diputar-putar untuk disembunyikan dari tatapan mata internasional. Tidak berhasil. Di salah satu tempat di Jawa, dalam perjalanan itu, salah seorang rekannya menegur kenapa Mas Pram tidak sembahyang. Dan apa jawab Mas Pram?

“Sebelum saya dilahirkan, Tuhan sudah tahu bahwa hari ini saya tidak sembahyang!” □

MAS PRAM DAN NOBEL

DEPOK, 14 APRIL 2004

Pram dan Nobel, ya, Pram dan Nobel. Sudah berapa tahunkah keduanya itu dihubung-hubungkan? Saya tidak mencatatnya. Mungkin banyak orang lain mencatatnya, di sini ataupun di sana. Mula-mula orang menyenggungnya dengan penuh perasaan, karena itu toh “berita” untuk orang Indonesia atau pencinta sastra umumnya.

Mas Pram sendiri mengatakan kepada saya, setiap tahun selama paling tidak delapan tahun ini ia dicalonkan. Dan tiap tahun, orang lain lagi yang menerima. Mas Pram sendiri masa bodoh saja. “Nggak ada masalah,” ujarnya tiap kali saya tanya kesannya mengenai pemberian Nobel kepada orang lain.

Beberapa minggu ini saya ketiban pulung. Ketua Asosiasi (association franco-indonésienne) “Pasar Malam” yang beralamat di 14 rue du Cardinal Lemoine, 75005 Paris, Johanna Lederer, lewat email minta kepada saya untuk menyampaikan permintaannya kepada Mas Pram. Isi email antara lain: “I would like to ask you a great favour. I understand regrettfully that your brother, the great author Pramoedya Ananta Toer, is not enjoying a good health at the moment. If he is not able to write himself this message, could I ask you to read it to him and likewise collect his return message to us, should Pramoedya Ananta Toer be unable to write it himself?”

Begitulah hari Kamis yang lalu saya datang ke rumahnya untuk menyampaikan email yang seluruhnya terdiri atas 13 halaman folio dan sudah saya *print* dengan *printer* baru cetak tinta (bukan

cetak pita seperti dulu). Saya sertakan juga email dari Maya Liem di Belanda, yang menanyakan buku-buku Mas Pram terbaru. Maya Liem bersama Monique Soesman adalah penerjemah kumpulan karikatur Mas Pram *Tjerita dari Djakarta*.

Saya kecewa, karena Mas Pram sekeluarga tak ada di rumah, menginap di rumah Utan Kayu, Jakarta Timur. Memang kadang-kadang ia menginap di rumah lamanya itu karena bosan dengan rumahnya yang sekarang. Dan itu tanpa rencana: Begitu ingin, berangkat! Pulangnya begitu juga: bosan di sana, pulang! Kamis lalu itu, seperti biasa, rumah segede itu cuma ditunggu cucu perempuan yang nama panggilannya Sisi. Terpaksalah kedua email itu saya tinggalkan kepada Sisi. Untuk obat kecewa, bersama Sisi saya *mengunduh*³⁹ beberapa buah pepaya yang banyak sekali terdapat di pekarangan itu, dan saya pulang.

Hari ini, pagi hari, saya hubungi dulu HP Ti, anak perempuannya. Tidak ada jawaban. Lalu saya hubungi HP Mbak. Ternyata diterima oleh Yang, adik Ti, di Utan Kayu. Jadi Mas Pram menginap lagi di Utan Kayu. Tapi rupanya ia sudah bosan lagi, karena menurut Yang ia sudah akan pulang ke Bojong Gede, tinggal menunggu kedatangan Ti yang menyopiri mobil.

Sekitar jam 12.00 Ti menghubungi saya, menyatakan akan kembali ke Bojong jam 13.00. Jadi kalau saya mau datang, sebaiknya sore hari. Berarti pesan saya sudah disampaikan kepada Mas Pram.

Jam 15.00 saya berangkat naik keretaapi, dengan perhitungan penumpang belum padat, dan pulangnya pun kereta lega. Sampai Stasiun Bojong Gede, seperti biasa, sambung dengan angkutan jurusan Bogor sampai Jalan Warung Ulan. Tinggal jalan kaki sedikit, sekitar 100 meter.

³⁹ *Mengunduh* (Jw): memetik.

Dia sudah ada di rumah, berbuka dada, dan tampak gembira. “Maaf, ya, saya nggak pakai baju. Bukan mau pamer kurusnya,” katanya kepada dua tamu yang datang bersamaan dengan saya. Hati saya senang melihat dia. Kelihatan ia sehat, walau kurus.

Seorang dari kedua tamu itu namanya Pramudiana Tur. Hal itu dibuktikannya dengan SIM yang dibawanya. Ia datang dari Kisaran, dekat Medan, khusus untuk memenuhi pesan neneknya, yang katanya mengatakan: “Kalau kamu mau cari bapakmu, temuilah Pramoedya Ananta Toer. Itu teman bapakmu main ketoprak waktu dia tinggal di Sumatra.” Begitulah petani Pramudiana Tur itu datang ke Jakarta untuk pertama kali, dengan uang bekal yang dihimpunnya sedikit demi sedikit. Untuk sampai ke rumah Mas Pram itu pun ia diantarkan oleh tamu kedua, orang Jakarta, yang untuk mengetahui alamat Mas Pram mencari keterangan dari bagian penerangan suratkabar *Kompas*.

Tamu itu lahir tahun 1952, dan menurut dia, ia baru berumur satu tahun ketika ditinggalkan ayahnya pergi ke Jakarta dan sejak itu tak kembali. Demi persahabatan dengan Pramoedya Ananta Toer, anaknya dinamakannya Pramudiana Tur.

Tentu saja Pram teringa-inga mendengar cerita tamu itu. Tapi ia menerima mereka dengan ramah, walau ia mengatakan: “Sori, ya, saya nggak bisa memberikan informasi.”

Untuk tanda-mata, tamu itu meminta foto Mas Pram, dan oleh Mbak diberi selembar, yang menggambarkan Mas Pram sedang dikerubung wartawan.

Tamu pulang, baru saya menyinggung masalah permintaan dari Prancis.

“Apa yang diminta?” tanyanya.

Saya sampaikan isi email itu.

“Bisa direkam,” katanya.

“Boleh juga,” jawab saya.

“Atau langsung saja tulis.”

“Sekarang?”

“Ya.”

Saya keluarkan notes dan bolpoin, siap menampung ucapannya yang kira-kira demikian bunyinya:

Saya terobsesi oleh ucapan Bung Karno tentang perlunya *nation and character building* bagi bangsa Indonesia, tidak hanya lewat tulisan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sesudah Bung Karno, bangsa Indonesia tidak punya pemimpin. Pada waktu ini di Indonesia banyak calon presiden dan calon wakil presiden, tapi saya yakin mereka tak tahu geografi Indonesia.

Sejarah Indonesia adalah sejarah pemuda Indonesia, dari sejak Perhimpunan Indonesia di Belanda, Sumpah Pemuda, Revolusi Agustus 1945, sampai penggulingan diktator Soeharto. Banyak mereka menjadi korban. Hanya sayang mereka tidak melahirkan pemimpin. Saya sudah lansir kepada para pemuda untuk mengadakan kongres pemuda, tapi sampai sekarang tak ada gaungnya. Saya tak punya media.

Sehubungan dengan imperialisme, saya bangga Indonesia menjadi bangsa kedua yang melepaskan diri dari imperialisme, menyusul bangsa Vietnam. Sayang bangsa Indonesia tidak berwatak produktif, sebaliknya konsumtif. Bagaimana mengubahnya, saya tidak tahu.

Sebagai bangsa baru, bangsa Indonesia harus membangun budaya baru dengan meninggalkan budaya lama yang merugikan. Dan

saya sebagai pengarang dari bangsa baru tidak bisa disamakan dengan pengarang dari bangsa yang sudah ratusan tahun merdeka. Karena itu, untuk saya, sastra merupakan kewajiban pribadi dan nasional. Tidak ada di sini masalah hiburan.

Pada waktu ini saya sudah tidak menulis apa-apa lagi, karena semua yang ingin saya tulis sudah saya tuliskan. Saya tak punya utang terhadap diri sendiri. Tulisan-tulisan saya sudah diterjemahkan dalam 38 bahasa dunia, kecuali dalam bahasa-bahasa Afrika. Tahun ini akan terbit terjemahan buku saya dalam bahasa Polandia, Yunani, dan Catalan. Di Amerika buku *Cerita dari Blora* langsung mendapat resensi, dan resensinya bagus-bagus.

“Oktober nanti dapat Nobel aku,” kata Mas Pram tiba-tiba.

Saya kaget.

“Ada berita?”

“Nggak ada.”

“Jadi itu hitungan Mas Pram sendiri?”

“Ya, tapi tahun ini nggak ada saingan. Dan jatah untuk Asia kan lima tahun sekali.”

“Jangan terlalu mengharap!” larang saya.

“Bukan mengharap!”

“Lalu, dari mana tahunnya?”

Ia menuduh dirinya dengan tangan kiri tanpa mengatakan apapun.

Saya sungguh tak bisa dengan begitu saja diyakinkan oleh ucapan, mimik, dan isyarat Mas Pram itu. Saya lalu membayangkan orang

tua yang di masa pikunnya suka mengatakan atau berbuat yang bukan-bukan. Saya pandangi wajahnya dengan penuh tanda tanya. Dan entah bagaimana, sepertinya ia mengerti, sebab jawabnya:

“Aku kelihatan tua sekali, ya?”

“Saya saja sudah tua!” jawab saya sekenanya.

Waktu itu Mbak yang mendengarkan percakapan kami mengatakan:

“Aduh, kasihan, sudah kepengin!!”

Mbaklalu mendekati suaminya dan mengelus dadanya yang telanjang. Sayangnya, Mas Pram tak mendengar apa yang dikatakan istrinya. □

MAS PRAM DAN ENSIKLOPEDI GEOGRAFI INDONESIA

DEPOK, 17 MEI 2004

Saya tak tahu persis kapan Mas Pram mulai berteman akrab dengan Ha, tapi saya yakin persahabatan mereka tentulah sudah sangat lama. Kalau tidak salah, pertengahan tahun 1950 Mas Pram pernah bercerita telah diundang ke daerah untuk berceramah, dan pada akhir acara kepada Mas Pram dihadiahkan sepasang vulpen Parker. Mas Pram sangat bangga dengan hadiah tersebut, yang masa itu merupakan barang sangat langka di Indonesia. Karena itu diceritakannya semua itu kepada saya. Ia pun sangat menghargai pemberinya itu yang, kalau tidak salah, adalah Ha.

Selanjutnya mereka sekandang dalam organisasi kebudayaan, masing-masing menduduki posisi penting. Ketika terjadi G30S mereka sama-sama dijebloskan ke penjara Salemba, sama-sama dibuang ke Pulau Buru selama 10 tahun, dan sesudah itu selalu *runtang-runtung* dalam acara penting, khususnya acara budaya dan seni.

Pada suatu kali sekitar tahun 1996, oleh Mas Pram saya diajak ke rumah Ha, menumpang mobil yang dimiliki dan disopiri sendiri oleh seorang pemuda yang menurut Mas Pram mengaku sebagai anak, sangat bersimpati dan mengagumi Mas Pram, namanya pun menggunakan nama Mas Pram, karena orangtuanya pengagum Mas Pram. Menurut Mas Pram, "anaknya" itu adalah anggota Kadin suatu negara di Asia Tenggara, salah seorang pendiri sekolah SMA di Jabodetabek,⁴⁰ dan adalah orang yang kaya dan dermawan.

⁴⁰ Jabodetabek: singkatan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Sampai di rumah Ha, yang sangat mewah untuk ukuran mantan tapol G30S, pertemuan diadakan bertiga, dengan kehadiran saya sebagai pendengar tak resmi, hanya karena saya adik Mas Pram. Isi pembicaraan: usaha menggalang dana untuk membiayai penyusunan ensiklopedi geografi Indonesia yang sudah lama dirintis oleh Mas Pram. Pimpinan penggalangan dana adalah "si anak", dibantu oleh Ha. Target dana Rp100 juta, yang untuk waktu itu memang cukup besar.

Mas Pram sendiri tidak banyak bicara. Kedua yang lain bicara sangat antusias. Akan dihubungi para cendekiawan yang dikenal menaruh perhatian terhadap perkembangan ilmu di Indonesia dan diperkirakan akan suka dan rela menyumbangkan sebagian hartanya. Khususnya Ha, ia bicara bersemangat. Ia bahkan menyebut gambaran jumlah uang yang pasti masuk, yaitu Rp60 juta.

Waktu itulah Mas Pram, yang ada di samping saya, bertanya kepada saya: "Kau mau ikut, Liek?"

Karena saya adalah peminat ilmu, dan juga sedang menyusun ensiklopedi sejarah Indonesia, saya jawab retoris: "Kalau diajak."

Aneh sekali, waktu itu Ha di depan saya bertanya dengan nada mencela begini kepada saya: "You mau ikut?"

"Kalau diajak, ya, saya ikut."

"Jangaaan!" jawab Ha lebih mencela. Tapi ia tidak memberikan alasan keberatannya. Yang jelas, Mas Pram waktu itu tak mengatakan apapun. Insiden itu pun berlalu begitu saja.

Saya ceritakan semua itu karena hari ini ada rapat Badan Pendiri YPKP di rumah Mas Pram. Mas Pram adalah seorang dari tujuh pendiri, seperti juga saya. Rapat akan dimulai jam 11.00, tapi jam 09.30 saya sudah datang. Maksud saya supaya ada waktu untuk

mengobrol dengan Mas Pram, terutama mengenai masalah keluarga.

Mas Pram memang sedang tidak kerja di kebun (bakar-bakar sampah) seperti biasa. Rupanya ia siap menyambut rapat. Bertelanjang dada, berkacamata, tapi juga berkaos kaki. Katanya, kakinya dingin, tapi tak tahu apa sebabnya. Kami mengobrol di beranda. Waktu itulah tiba-tiba Mas Pram bertanya kepada saya: “Aku mau tanya sama Liliek, terus-terang, jangan tersinggung, sori ya: Penghasilan Liliek itu berapa sebulan?”

“Tiga juta,” jawab saya spontan

“Wah, kalau begitu keliru aku sebutkan,” kata Mas Pram datar.
“Saya sebut satu setengah juta.”

“Itu minim saya sebutkan,” tambah saya.

“Ada orang kaya mau membiayai penyusunan ensiklopedi geografi itu.”

“Itu orang asing atau orang Indonesia?”

“Orang Indonesia.”

Dalam kepala saya langsung terbayang orang Indonesia yang suka membual dan tidak disiplin.

“Koruptor, ya?”

“Bukan, uang sendiri. Saya juga heran. Ada saja orang menawarkan uang. Belum lama ada orang mau kasih uang aku setengah miliar rupiah. Aku tolak. Mauku, Liliek yang nyusun ensiklopedi. Aku sudah nggak bisa kerja. Bentuk tim lima orang. Liliek yang pimpin.”

“Kan, sudah Mas Pram garap?”

“Empat meter tebalnya. Tapi itu kan baru bahan.”

“Belum digarap samasekali?”

“Belum. Itu nanti paling-paling cuma jadi seperempatnya. Kalau bisa cari tenaga yang bisa bahasa Belanda, sebab modelnya itu Belanda.”

“Susah cari tenaga bahasa Belanda. Orang-orang tua sudah pada meninggal. Yang muda mata duitan.”

“Ya cari yang nggak ada pekerjaan, bisa dibayar lebih murah. Tapi itu baru uang bulanan. Nanti kalau terbit, dapat lagi. Dan yang penting sesudah terbit itu. Digarap dari huruf A, supaya begitu siap bisa terus diterbitkan, dan begitu berturut-turut.”

“Itu uang didrop sekaligus atau periodik?” tanya saya.

“Soal itu aku nggak mau tahu!”

“Nggak mungkin macet di tengah jalan?”

“O, nggak. Dia siap membiayai. Berapa saja.”

Nah, sampai di sinilah saya teringat akan Ha.

“Dulu kan pernah diusahakan menggalang dana, yang dibicarakan di rumah Ha itu. Bagaimana itu?”

“Yang mana?” tanya Mas Pram sudah lupa.

“Di rumah Ha, yang dipimpin ‘anak’ Mas Pram itu!” tekan saya.

Lama lagi saya mengingatkan dia dengan berbagai keterangan tambahan sampai akhirnya dia teringat.

“Oo, itu. Ahhh, Ha!” lenguhnya.

(Sampai di sini tidak saya teruskan kata-kata Mas Pram, karena saya yakin kata-kata itu tidak perlu saya sampaikan, KST). □

MAS PRAM DAN SAMPAH

DEPOK, 3 JUNI 2004

Ketika saya ditahan oleh Operasi Kalong⁴¹ di kantor Bond Becak di Jalan Gunung Sahari V mulai tanggal 3 Desember 1968, ada seorang tahanan setengah umur yang entah kenapa tiap kali senyum-senyum dari jauh kepada saya. Beberapa waktu kemudian terbukalah kesempatan bagi dia untuk mengungkapkan rahasianya kepada saya:

“Bung Koesalah, saya kenal abang Bung!” katanya bahagia.

“O, ya? Yang mana? Saya ada dua abang.”

“O, ya? Saya kenal cuma seorang, Pram!”

Ternyata, bapak yang salah (yang bergantian dengan kyai lain mengimami sembahyang magrib dan isya) itu asal Madura, dan sudah pernah ditahan di penjara Salemba, karena itu sempat berkumpul dengan Mas Pram. Ia sempat dibebaskan dari Salemba, tapi kemudian ditangkap lagi. Waktu ditangkap lagi ia membawa serta surat pernyataan tidak terlibat G30S, tapi interrogator merobek-robek surat itu hingga lumat di depan matanya sambil dengan gemas mengatakan: “Ini namanya tidak terlibat! Kyai palsu!”

Lalu dia bercerita tentang suasana di penjara besar itu, tentang bangunannya, penghuninya, petugasnya, bahasanya. Ada rasa bangga bahwa dia pernah dipenjara dan bertemu dengan Mas

⁴¹ Operasi Kalong: nama operasi yang dilakukan oleh dinas intelijen Angkatan Darat setelah pecah peristiwa G30S pada 1965.

Pram. Lebih lagi karena bisa bercerita bahwa abang saya itu punya kebiasaan bakar sampah. Di Salemba, katanya, ada lubang besar tempat buang sampah, dan tiap hari Mas Pram pasti turun ke situ, menata sampah dan membakarnya.

Cerita "Pak Kyai" itu saya yakin benar. Untuk apa ia bercerita tentang hal yang tak menarik itu kalau tidak benar? Di sini tak saya permasalahkan dari mana Mas Pram dapat api, apakah boleh bermain api, dan bagaimana peraturan penjara waktu itu.

Lagi pula Mas Pram pernah juga bercerita, ketika menjadi tahanan Belanda di Bukitduri (1947-1949), ia sempat dikerahkan untuk membabat alang-alang di Lapangan Gambir, Lapangan Terbang Kemayoran, dan Jatinegara, juga di Pulau Edam membabat pete cina. Kalau tak salah, tentang itu pun ia ceritakan dalam bukunya *Mereka yang Dilumpuhkan*.

Ketika akhirnya Mas Pram pulang dari Pulau Buru, saya melihat dengan mata-kepala sendiri, betapa Mas Pram tiap hari membakar sampah. Di depan rumahnya di Jalan Multikarya II No. 26, Utan Kayu, Jakarta Timur, waktu itu ada rumah yang ditinggalkan oleh penghuninya. Karena tak berpenghuni, tiap hari rumah itu disatroni oleh para pemuda usil. Dalam waktu singkat saja pintu, jendela, dinding rumah sudah ludes. Akhirnya genting dan kerangka rumah lenyap juga, seperti bangkai kambing dimakan ikan piranha.

Nah, di situlah surga buat Mas Pram. Tiap hari ia "bekerja" di tempat sampah itu: menyapu, mengonggokkan, dan membakar sampah. Ia tampak bahagia apabila sampah sudah mengonggok dan api melalapnya. Tidak jarang sampah itu bercampur barang basah, daun dan ranting pohon yang baru, bahkan rumput hijau. Ia tidak putusasa. Sampah ia tata demikian rupa hingga menjadi bangunan yang memungkinkan api bernapas sendiri kena tiupan

angin. Dan kalau angin mati, api diitiup-tiupnya langsung dengan hembusan napasnya.

Tidak jarang saya langsung menemui dia di tempat sampah, tidak ke rumah dahulu. Dan sering ia tidak melihat kehadiran saya karena asyik dengan sampahnya. Begitu melihat saya, serunya sedikit heran: “Eh, Liliek, dari mana?” lalu mengajak pulang.

Ia pulang tidak dengan tangan kosong, tapi membawa kaleng besar bekas cat. Di dalamnya berisi apa saja yang bisa dibawanya, terutama waktu itu pecahan-pecahan keramik berbagai bentuk dan pola.

Di rumah, pecahan keramik itu ia “lukis” menjadi mozaik tegel dengan perekat semen berukuran 30 cm². Boleh juga. Tak kalah dengan mozaik ciptaan seniman mozaik terbaik dari Timur Tengah. Tegel-tegel itu ia buat sendiri dengan cetakan yang ia buat sendiri, dan ia haluskan dengan tenaga sendiri juga. Jumlahnya terus bertambah, dan itu ia jajarkan di kebun sampai akhirnya cukup untuk dipasang di sebagian teritis rumahnya, dan di tengah kebun sebagai jalan setapak.

Pada suatu hari, di tempat sampah itu ia temukan buku *Peristiwa coup berdarah P.K.I. September 1948 di Madiun* tulisan Pinardi, terbit tahun 1967, dengan kata pengantar Jenderal TNI Soeharto berjudul “Setiap penyelewengan terhadap Pancasila pasti hancur”, dari Ketua MPRS, Jenderal A.H. Nasution, dan dari Jenderal Polisi Sutjipto Judodihardjo berjudul “Gagalnya pemberontakan P.K.I./Musso di Madiun merupakan suatu petunjuk, bahwa paham komunisme bertentangan dengan sifat dan watak bangsa kita yang religius”. Buku yang sudah kotor dan rusak itu ia tata kembali dan ia beri kulit baru, lalu ia berikan kepada saya.

“Ini bahan bagus buat *Kronik*,” katanya.

Buku itu memang menjadi salah satu bahan sumber kami bertiga (bersama Ibu Ediati Kamil) untuk menyusun *Kronik Revolusi Indonesia*, khususnya untuk jilid IV, tahun 1948. Saya sendiri sangat bahagia dapat memanfaatkan isi buku dari tempat sampah tersebut, dan sampai sekarang masih saya simpan baik-baik, walau sudah mulai bolong-bolong dimakan kutu buku.

Ketika sudah pindah ke rumahnya yang baru di Jalan Warung Ulan No. 9, Bojong Gede, Bogor, Mas Pram tidak menghentikan hobinya membakar sampah. Demikian rupa, hingga rumah dan pekarangannya betul-betul sepi dari sampah. Sampai kadang-kadang ia mencari-cari barang-barang milik anak-anaknya—pembungkus plastik, tali, sepatu, tas dan lain-lain—yang bisa dibakar. Pohon-pohon pun ditebangnya, istilahnya “diremajakan”, antara lain pohon belimbing, pisang, dan nangka.

Pada tahun pertama kepindahannya ke rumah baru ia banyak menanam pohon, antara lain pohon nangka, pete cina, dan pisang. Tapi yang sering dibanggakannya adalah pohon matoa yang menurut dia berasal dari Irian. Pohon itu ditanam di depan rumah. Dan, alhamdulillah, tumbuh subur, dan dalam waktu singkat sudah menjadi pohon yang gagah dan anggun di tengah pepohonan yang lain, berdampingan dengan pohon nangka bangkok.

Waktu minggu yang lalu saya berkunjung ke rumahnya, saya dapati pohon dalam keadaan terpotong. Mbak dengan kesal mengeluh, katanya:

“Begitulah kalau Mas Pram sudah kehabisan sampah, pohon bagus dijadikan korban. Belum berbuah!”

“Kenapa pohon matoa itu dipotong?” tanya saya kepada Mas Pram.

“Menghalangi pemandangan!” jawabnya.

Memang mahkota pohon itu menghalangi pemandangan ke seberang Sungai Ciliwung yang terhampar luas lengkap dengan kompleks perumahannya. Siapa yang benar—Mas Pram atau Mbak—siapa tahu? Namun kenyataannya, hasil pemotongan itu menjadi sampah, dan sampah adalah surga buat Mas Pram. □

MAS PRAM DAN ROKOK

DEPOK, 18 JUNI 2004

Saya ingat, melihat Mas Pram pertama kali merokok tahun 1950, ketika ia pulang ke Blora bersama istrinya yang pertama. Waktu itu mereka masih pengantin baru. Saya lihat, ia sudah perokok berantai. Jari telunjuk dan tengahnya bahkan sudah coklat. Saya sampai heran: kok jari bisa mencoklat karena merokok. Dan itulah sekali-kalinya saya melihat jari orang coklat karena merokok.

Ia melinting sendiri. Tembakau disimpan dalam kantong khusus dari plastik dengan gambar cerutu (kalau saya tak salah ingat). Mengeluarkan tembakau dari kantong, dan menutup kembali kantong itu merupakan upacara tersendiri. Dan tembakau itu dilinting dengan yang namanya *papier*,⁴² kata yang baru pertama kali itu saya ketahui. Ia melinting dengan gerak-gerik yang mengasyikkan, dan tidak pernah berubah. Dan di akhir pelintingan, ujung papier itu selalu ia jilat sedikit sebagai lem.

Waktu itu ayah kami sudah sakit keras. Dan memang Mas Pram datang untuk itu. Pengantin baru, melakukan perjalanan untuk menemui ayah yang sudah sekarat! Bisa dibayangkan, di Blora Mas Pram bertekad untuk hanya menangani masalah ayah kami itu. Saya menjadi saksi segala kejadian yang kemudian oleh Mas Pram dilukiskan dalam novelnya, *Bukan Pasar Malam*. Saya menjadi saksi waktu napas ayah kami sudah tersumbat riak yang bakal mencekiknya dan mengirimnya ke alam barzah. Saya menjadi saksi di tengah racauannya ayah kami berbicara

⁴² *Papier* (Bld): kertas. Dalam istilah ini maksudnya adalah kertas rokok.

tentang jagung dari barat dan dari timur. Saya pun menjadi saksi ketika Mas Pram melantangkan seruan “Allahu Akbar”, sesudah ayah kami menghembuskan napas penghabisan. Oleh karena itu, membaca *Bukan Pasar Malam*, tidak dapat lagi saya membendung airmata saya. Dan tiap kali saya ulangi pembacaan itu, airmata tetap menderas seperti hujan.

Waktu itu umur saya limabelas tahun, duduk di kelas 2 SMP. Mbakyu saya Koesaisah duduk di kelas yang sama, karena pernah tak naik kelas. Lebih tua daripada Koesaisah tidak bersekolah, namanya Oemi. Adik saya Soesilo duduk di kelas 1 SMP, dan adik terkecil Soesetyo di SR. Kami berdeltapan menjadi yatim-piatu, karena ibu kami sudah mendahului Ayah pada 1942, dan sejak itu ayah kami menduda.

Ini tragedi yang banyak menimpa keluarga Indonesia: anak banyak, orangtua meninggal dini, pendidikan anak-anak terlantar. Dalam keadaan demikian, Mas Pram sebagai anak tertua, langsung mengambil tanggungjawab. Kami bertiga—Koesaisah, Koesalah, Soesilo—diangkut dan ditanggungnya di Jakarta, padahal waktu itu ia hanya pegawai negeri tanpa ijazah di Badan Penerbit Balai Pustaka.

Tapi bukan itu yang ingin saya ceritakan. Pendek kata, kami bertiga ikut Mas Pram danistrinya tinggal di Kebon Jahe Kober Gang III No. 8, Tanah Abang, di tengah kampung antara Jalan Tanah Abang I dan Jalan Tanah Abang II. Nah, selama tinggal di Tanah Abang itulah (1950-1954) salah satu tugas saya yang banyak adalah membeli tembakau dan papier di toko “Tabaksplant” di Jalan Noordwijk, yang kemudian menjadi Jalan Nusantara.

Sebagai anak dari kampung (Blora waktu itu memang betul-betul kampung), di toko “Tabaksplant” yang berkaca-kaca dan megah, dengan barang dagangan yang aneh-aneh seperti pipa, cerutu, papier, tembakau, dan sigaret, saya seperti monyet yang tak lucu.

Saya tak ingat berapa hari sekali saya harus datang ke toko itu, tapi yang jelas, begitu tembakau Mas Pram habis saya harus berangkat, apapun keadaannya. Saya ke Noordwijk naik sepeda. Jaraknya tidak jauh, paling-paling 300 meter. Dan jalanan di Jakarta waktu itu tidak ramai. Mobil baru 5.000 biji di seluruh Jakarta.

Merokok sudah menjadi kebutuhan vital Mas Pram. Agaknya dengan merokok jalan pikirannya menjadi lancar. Kadang-kadang saya lihat dia mondar-mandir dalam kamar sambil merokok. Terpikir oleh saya, apa sih yang dipikir kok sampai segitu amat. Soalnya, bapak kami pun tak pernah melakukannya. Itulah untuk pertama kali saya melihat orang mondar-mandir di kamar yang sempit itu.

Kadang-kadang merokok itu tidak lagi menjadi kebutuhan vital, tapi sekadar kebiasaan. Pernah saya diajak Mas Pram naik motor Harley Davidson bekas ke Sukabumi. Katanya, dia mau mencari tanah untuk beternak bebek. Sampai Sukabumi baik-baik saja, juga percakapan dengan orang yang dimaksudnya. Tapi pulangnya, hujan terus-menerus dari Sukabumi sampai Bogor. Waktu itu bukan zamannya orang pakai mantel atau jaket. Jadi kami sampai *klebus*.⁴³ Kalau tidak karena gemetar kedinginan, barangkali kami tidak berhenti. Terpaksa kami berhenti di sebuah emperan toko di depan Kebon Raya untuk minum kopi dan makan kue pancong. Sambil menunggu hidangan, Mas Pram mengeluarkan tembakau dan papiernya yang sudah klebus. Anehnya, ia ngotot terus menyalakan lintingannya yang basah itu. Geretannya yang juga basah dipaksanya mengeluarkan api, dan tembakau serta papieryang lembab, begitu mati, begitu dipaksanya menyala lagi. Begitulah kalau orang sudah jadi pecandu.

Saya tahu benar, awal-awal tahun 1960-an itu kadang-kadang Mas Pram tak punya uang untuk beli rokok. Dalam keadaan itu,

⁴³ *Klebus* (Jw): basah-kuyup.

tidak segan-segan ia bilang kepada saya:

“Beliin aku rokok, Liek!”

Dan saya tidak perlu tanya ini-itu lagi. Saya pasti membelikannya, waktu itu sudah rokok kretek. Mungkin karena kebiasaan merokok itu badan Mas Pram tidak pernah tampak segar. Tapi ia yakin, kopi menetralkan efek nikotin rokok. Karena itu ia pun teratur juga minum kopi.

Pada waktu Mas Pram masuk tahanan tahun 1965, salah satu pesanan yang dimintanya dari saya adalah juga rokok. Tapi memang pernah ia berhenti merokok. Pada suatu hari di tahun 1968 (sebelum saya sendiri masuk tahanan akhir tahun itu), saya sempat menjenguk Mas Pram di penjara Salemba. Waktu itu saya lihat badannya penuh, sportif, dan gagah.

“Kok bagus betul badannya!” ujar saya.

“Aku berhenti ngrokok!” katanya bangga.

“Tapi lengannya itu keras betul!”

“Latihan!” terusnya tak kurang bangga.

“Latihan apa?”

“Barbel.”

Ya baguslah, pikir saya. Tapi kemudian baru saya ketahui bahwa ia berhenti merokok cuma setengah tahun saja. Sesudah itu, ya, *ngebul* lagi seperti lokomotif.

Di Pulau Buru lebih lagi, karena di Mako (markas komando) waktu itu ia mendapat kesempatan untuk menulis, dan teman-temannya, karena dorongan solidaritas, selalu menyediakan tembakau untuknya. Konon persediaan tembakau bahkan berlimpah, karena banyaknya yang bersimpati. Dan simpati itu, saya tahu, pernah ada buntutnya.

Pada suatu hari, ketika saya sedang berkunjung ke rumahnya di Utan Kayu, datang seorang tamu eks-Pulau Buru. Saya tidak kenal dengan tamu itu, tapi tentu saja diperkenalkan, dan karena merasa sebangsa, sebentar saja sudah akrab. Teman itu pun tidak segan-segan menyampaikan gagasannya kepada Mas Pram di hadapan saya. Menurut dia, adalah wajar kalau Mas Pram membagikan honorarium dari buku-bukunya kepada teman-teman eks-Buru, karena selama di Buru Mas Pram toh tidak bekerja seperti yang lain-lain. Itu hanya bisa terjadi karena dukungan teman-teman. “Kawan-kawanlah yang menyediakan makan untuk Pak Pram. Kawan-kawan yang menyediakan alat tulis untuk Pak Pram. Bahkan tembakau Pak Pram, kawan-kawan juga yang menyediakan!” itulah yang terluncur dari mulut teman itu.

Tentu saja Mas Pram ada bahan untuk menjawab. “Ya, dulu kan sudah saya bangun perusahaan pemborong. Berapa rumah saya bangun. Dan berapa teman saya tampung. Saya tidak pernah minta-minta!”

Semua itu memang benar, tapi yang diharapkan oleh teman itu tentulah lain, yang di mata Mas Pram sendiri tentulah absurd.

Akhir-akhir ini Mas Pram banyak mengeluh sulit atau tak dapat mengingat sesuatu. Hal itu memang saya lihat secara nyata. Berkali-kali ia bertanya kepada saya siapa yang memperkenalkan nama Indonesia untuk pertama kali. Yang dimaksudkannya adalah Logan dan Bastian. James Richardson Logan adalah etnolog Inggris yang pada 1850, dalam karangannya “The ethnology of the Indian Archipelago”, untuk pertama kali menggunakan istilah “Indonesia” dalam arti etnografis dalam majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*. Berasal dari bahasa Yunani ‘*Indos*’ (India) dan ‘*nesos*’ (nusa). Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh etnolog Jerman, Adolf Bastian, pada 1884 dalam bukunya *Indonesien oder die Inseln*

des Malayischen Archipels. Pertanyaan diajukan langsung kepada saya, beberapa kali ia bahkan menyuruh anaknya Ti untuk menanyakan kepada saya lewat telepon.

Ia pun mengeluh sudah tak bisa menulis lagi, tak bisa bekerja lagi. Ia mengeluh, walau katanya apa yang ingin dituliskan sudah dituliskannya semua, sehingga ia tak punya lagi utang terhadap diri sendiri.

“Nggak tahu, apa yang terjadi dengan otak saya ini!” keluhnya.

“Mesti latihan lagi,” kata saya.

“Nggak bisa!” bantahnya. “Sebabnya di sini!” ia menegaskan sambil menudung kepala belakang dengan tangan kiri, dan dengan tangan kanan menjepit rokok kretek. “Mungkin karena saya terlalu banyak merokok. Dulu saya merokok karena mau berpikir. Sekarang saya nggak bisa berpikir karena merokok.”

Kata-kata itu seperti vonis hakim terhadap diri si hakim sendiri. Dan itulah contoh konkret pepatah lama: Tangan mencencang, bahu memikul. Maka tugas saya hanyalah memberikan hiburan sedikit kepada dia dengan pertanyaan:

“Kapan Mas Pram mulai merokok?”

“Sejak umur limabelas tahun, di Surabaya.”

“Apa alasan merokok?”

“O, itu karena saya dikasih wadah rokok yang bagus oleh teman dari Blora juga. Wadah itu bisa dibuka-tutup dengan bagus sekali. Karena nggak ada isinya, saya beli rokok. Sejak itu saya terus merokok.”

“Tapi waktu di Salemba pernah berhenti merokok, kan?”

“Cuma sebentar, dan tiap kali berhenti pakai proklamasin!” □

MAS PRAM DAN PIKUN

DEPOK, 16 DESEMBER 2004

Tanggal 23 November 2004, sebelum bukunya, *Jamangilak Tak Pernah Menangis*, diluncurkan, Martin Aleida saya jumpai di dapur Mas Pram di Bojong Gede. Ia sengaja datang untuk minta Mas Pram hadir dalam peluncuran bukunya sepuluh hari kemudian.

Kebetulan Mas Pram sedang sehat, maka Martin sempat berjam-jam mengobrol dengan dia, bahkan lama sesudah saya sendiri meninggalkan tempat itu. Itulah kunci keberhasilan Martin mendatangkan Mas Pram ke Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin, Jumat, 3 Desember 2004, untuk memberikan "orasi budaya". Kebetulan pula malam itu Mas Pram sedang sehat, jadi "orasi budaya" tak perlu batal.

Hadirin cukup ramai, tua-muda, tapi terutama muda. Setelah segala tetek-bengek upacara, Mas Pram dipersilakan tampil ke depan, dipapah oleh Martin Aleida. Dia jalan tertatih-tatih dengan tongkatnya. Alangkah heran saya bahwa ternyata ia tidak duduk di kursi podium yang sudah tersedia, tapi berdiri dengan topangan tongkat.

Ia cengar-cengir beberapa waktu lamanya dengan kumis dan jenggot tak tersentuh pencukur, dan baru kemudian mulai ngomong:

"Saya diminta ngomong!" katanya jelas. "Ngomong tentang apa, saya tidak tahu. Saya sudah tidak bisa apa-apa sekarang. Karena saya sekarang sudah menginjak periode... pikun!!!"

Semua terkesima.

Kata terakhir itu diucapkannya dengan penuh tekanan, seolah hendak memberi kejutan pada hadirin. Di sini kelihatan Mas Pram bukan sekadar penulis, tapi juga *pemridato*,⁴⁴ aktor. Jelas, walau mengatakan dirinya pikun, dia punya konsep.

Dan memang, selanjutnya, walau singkat untuk suatu "orasi budaya", ia bicara lancar dan menarik, antara lain tentang korupsi. Katanya, ia ketawa terkekeh-kekeh sendiri kalau mendengar orang bicara tentang korupsi, seolah-olah korupsi bisa diberantas. Dengan ini Mas Pram mengetawakan presiden yang mengutamakan pemberantasan korupsi dalam 100 hari pertama pemerintahannya. "Orang Indonesia ini hidup konsumtif, dan kurang berproduksi. Korupsi adalah karena tidak seimbangnya produksi dengan konsumsi. Maka selama produksi dengan konsumsi tidak imbang, selama itu korupsi akan terus hidup. Untuk memberantas korupsi, seimbangkan konsumsi dengan produksi!"

Tentang buku Martin, Mas Pram mengatakan senang bahwa Martin menulis tentang perempuan. Ia setuju perempuan ditokohkan, karena lelaki telah gagal menjadi kepala keluarga. Selanjutnya ia berikan ilustrasi, yang sudah sering ia singgung, lisan maupun tertulis.

Walhasil, kalaupun benar Mas Pram pikun, ia tetap punya konsep budaya dan berpikir budaya.

Selang dua-tiga hari muncul pemberitaan tentang acara itu di harian *Kompas*, lengkap dengan foto Martin Aleida dan Mas Pram. Tentang pikun tidak disinggung, tentang perempuan juga tidak disinggung. Satu-satunya yang disinggung tentang korupsi. Menarik untuk saya catat di sini komentar Mas Pram tentang

⁴⁴ *Pemridato* (Jw): pemidato.

peristiwa itu beberapa hari kemudian: "Gara-gara korupsi itu Martin masuk koran!"

Hari Selasa berikutnya, 7 Desember, saya mengantarkan rekan saya Monique Soesman menjumpai Mas Pram. Monique Soesman adalah penerjemah buku Mas Pram *Tjerita dari Djakarta* ke bahasa Belanda bersama Maya Liem, yang diterbitkan oleh *De Geus* tahun 2002 dengan judul *Verhalen van Djakarta*. Sesudah itu mereka berdua boleh dikata kecanduan ingin menerjemahkan tulisan Mas Pram yang lain lagi. Karena tak ada lagi bahan untuk diterjemahkan ke bahasa Belanda (karena Mas Pram tidak lagi menulis), tidak ada rotan akar pun jadi! Terbitan baru apapun dari Mas Pram, walau bahannya lama, mau mereka menerjemahkannya. Karena itu jauh hari mereka minta diberitahu, kalau ada.

Kebetulan saya tahu dari Ti bahwa tanggal 11 Desember akan diluncurkan di Yogyakarta himpunan tulisan lama (1947-1956) Mas Pram, yang diberi judul *Menggelinding*. Jadi, waktu itulah saat yang tepat untuk mendatangi Mas Pram agar tidak "kedahuluan" orang lain.

Dalam perjalanan saya usulkan kepada Monique agar nanti minta kepada Mas Pram pernyataan (kalau bisa tertulis) yang memberikan "hak" kepada dia untuk menerjemahkan *Menggelinding* ke bahasa Belanda.

Dan karena beberapa hari kemudian Monique akan pergi ke Belanda, saya usulkan agar ia minta Mas Pram memberikan pernyataan lain berisi "hak" kepada dia untuk menelusuri "naskah-naskah" Mas Pram yang pada 1947 (masa Agresi Militer Belanda I) dirampas oleh pasukan marinir Belanda di Kemayoran saat Mas Pram ditangkap. Belanda terkenal jagoan dalam menyimpan arsip. Siapa tahu bahan-bahan itu masih tersimpan entah di mana di Belanda dan dalam penguasaan

siapa. Kalau bisa ditemukan kembali, semua itu akan menjadi bonanza besar.

Tiba di rumah Mas Pram, ternyata Mas Pram sedang ada di kebun. Seperti biasa, ia bercaping, memegang golok. Kami menyusulnya. Dan ia langsung menyambut kami dengan senyum dan mengajak kami pulang.

Waktu ia saya tanya apakah ia ingat Monique, langsung ia menggeleng dengan kecewa.

"Ini Monique," saya menjelaskan.

"Saya tidak ingat apa-apa sekarang," jawabnya, dan dengan wajah kesakitan menudingkan jari telunjuk ke kepala belakang.

"Ini Monique, penerjemah *Tjerita dari Djakarta*," saya mene-gaskan.

Baru dia paham.

"Ooo...", lenguhnya. "Maaf, ya, saya sudah pikun. Silakan," katanya mempersilakan kami masuk rumah

Sesudah duduk, Monique dan saya mengutarakan maksud kedatangan kami. Tentang peluncuran di Yogyakarta, Monique bertanya:

"Buku yang akan terbit, apa judulnya?"

"Apa?" jawab Mas Pram menadahkan telinga dengan corong tangan kiri.

"Judul buku yang akan terbit!" saya menjelaskan kata demi kata dengan suara keras. "*Menggelinding!*" jawab saya kepada Monique, dan Mas Pram mengiyakan. Selanjutnya Mas Pram minta duduk di sebelah kanan Monique.

”Akan diluncurkan tanggal 11 nanti?” Monique.

“Saya tidak tahu. Ti yang tahu. Saya tidak ngurus itu.”

”Mas Pram akan datang ke peluncuran?” Monique.

”Itu terserah kepada yang ngatur. Sudah saya serahkan semuanya kepada Ti.”

”Tapi Mas Pram mau pergi ke Yogyakarta?”

”Ya kalau sehat. Waktu itu ke Blora buat nyekar.... Tahu nyekar...?”

”Ya tahu, dong.”

Diam sebentar.

”Kenapa peluncurannya di Yogyakarta?” Monique.

”Ada itu. Saya nggak ingat.”

Tentang perampasan naskah, terjadi percakapan sbb.:

”Mas Pram ditangkap tahun berapa?” Monique.

”Tahun 1948. Dalam rangka aksi polisionil pertama.”

”Kalau Agresi Militer pertama, tahun 1947. Juli duapuluh satu,” sela saya.

”47... ‘48.... Ya, ‘47,” kata Mas Pram mengingat-ingat.

”Ditangkap di jalan atau di rumah?” Monique.

”Di jalan. Waktu itu di kantong saya ditemukan surat perintah mempropagandakan perlawanan terhadap aksi polisionil. Karena surat itu rumah digeledah.”

”Surat perintah dari mana?” Monique.

”Ya, nggak tahu. Itu kan rahasia.”

”Jadi, Mas Pram anggota perlawanan?”

Tak berjawab, karena pertanyaan terlalu lirih.

”Bukan dari *Voice of Free Indonesia?*” sela saya.

”Bukan.”

”Kira-kira tanggal berapa itu terjadi?” tanya Monique.

”Apa?”

”Penangkapan itu tanggal berapa?” ulang saya keras.

”Ya, hari-hari pertama aksi itu.”

”Ada kemungkinan bahan-bahan seperti itu disimpan menurut tanggalnya,” kata Monique, lebih merupakan penjelasan kepada saya.

”Naskah yang dirampas berupa apa?” lagi, Monique.

”Terutama buku harian.”

”Ada yang lain?”

”Saya sudah lupa.”

”Bukan *Di Tepi Kali Bekasi?*” sela saya.

”Bukan.”

”Dan bukan di Klender?”⁴⁵

”O, itu lain lagi. Itu yang saya titipkan pada teman.”

⁴⁵ Maksudnya adalah naskah Pramoedya yang disita oleh tentara Inggris di Klender dari tangan anakbuah Pramoedya ketika dia masih menjadi tentara.

Pendek kata, hari itu betul-betul langkah kanan. Mas Pram meluluskan permintaan pertama maupun kedua. Kedua surat langsung dibuat oleh Monique, ditandatangani, dan difotokopi di rumah itu juga untuk arsip. Walau terganggu oleh buruknya pendengaran dan pikun, maksud kedatangan kami dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya *ngobrol* tetek-bengek. Di tengah-tengah itu Mas Pram mengatakan sambil meringis kesakitan menunjuk kepalanya dengan tangan kanan:

”Maaf, ya, saya sudah pikun. Ya, beginilah menjadi orang tua. Habis, nggak ada petunjuknya bagaimana menjadi tua!”

Hanya dua hari kemudian, hari Kamis tanggal 9 Desember, kembali saya mengantarkan tamu yang ingin menjumpai Mas Pram, Jomo K.S. beserta istri dari Malaysia.

Jomo adalah kenalan lama Mas Pram dan orang yang cukup berjasa kepada Mas Pram, karena ia—menurut ceritanya sendiri—ikut mengusulkan Mas Pram sebagai calon penerima Hadiah Fukuoka dari Jepang dan Hadiah Magsaysay dari Filipina.

Seperti terjadi dengan Monique, saya tanya dulu Mas Pram, ingatkah dia orang yang di hadapannya. Ia pun langsung menggelengkan kepala, mengatakan:

”Tidak!”

”Ini Jomo dari Malaysia!” saya menjelaskan.

”Eee...!” seru Mas Pram langsung ingat, lalu mereka berpelukan mesra.

”Kok jadi gede amat!” lagi, Mas Pram. Memang, duapuluh lima tahun sebelumnya Jomo K.S. bersosok semampai.

”Itu pohon apa?” tanya Jomo menunjuk pohon nangka yang berbuah rendah-rendah.

"Nangka," jawab Mas Pram.

"Biasanya pohonnya besar?" kagum Jomo.

Mas Pram tidak mendengar.

"Itu nangka khusus. Produktif," saya menjelaskan.

"O? Dan itu pohon apa?" menunjuk matoa.

"Matoa!" kata Mas Pram.

"Apa?" Jomo.

"Matoa. Dari Irian."

"Ada buah?"

"Buahnya kecil-kecil," sahut Mbak yang waktu itu sudah menggabung.

"Besar, ya?" komentar Jomo tentang rumah, sesudah kami duduk mengitari meja. "Tanahnya luas juga. Berapa meter seluruhnya?"

"Apa?" Mas Pram tak mendengar.

"Luas tanah berapa meter?" saya mengulang pertanyaan Jomo.

"Wah, nggak ingat!"

"Saya sudah ke sini, dulu," Jomo menjelaskan. "Waktu tidak ada rumah. Kalau tidak dengan Pak Koesalah, tidak bisa saya sampai di sini. Untung tadi saya melihat Pak Koesalah. Saya ingat, Pak Koesalah memakai misai. Sudah berapa lama Pak Koesalah tidak bermisai?"

"Sekitar setahun," jawab saya.

"Aaa, baru setahun," kata Jomo.

"Lihat kalian bicara, seperti ikan begini-begini saja," kata Mas Pram menirukan dua ekor ikan membuka-menutup mulutnya, dengan dua tangan. "Nggak dengar apa-apa!"

Jomo tersenyum.

"Apa katanya?" kira-kira tanya istri Jomo.

Jomo memberikan penjelasan kepada istrinya. Dengan sendirinya Mas Pram bisa mengerti.

"Kok dari tadi diam saja?" ujar Mas Pram tentang istri Jomo.

"Dia dari Philippines," Jomo menjelaskan.

"O, bahasa Tagalog?" kata Mas Pram.

"Ya," Jomo.

"O, Sandigan Bayan,"⁴⁶ kata saya.

Jomo kaget dan bertanya kepada istrinya. Istrinya menjelaskan. Lalu istri bertanya kepada saya. Saya tak mengerti. Sebagai ganti, saya katakan: "Mabuhai!"⁴⁷

Istri Jomo ketawa. Lalu ia memberikan contoh banyak kata Tagalog yang mirip atau sama dengan kata Indonesia.

"Habla Usted espagñol?"⁴⁸ tanya saya.

"Si,"⁴⁹ jawab istri Jomo. "Usted tambien?"⁵⁰

⁴⁶ *Sandigan Bayan* (Tag): semacam Dewan Perwakilan Rakyat.

⁴⁷ *Mabuhai* (Tag): hidup.

⁴⁸ *Habla Usted espagñol?* (Sp): apakah Anda bicara bahasa Spanyol?

⁴⁹ *Si* (Sp): ya.

⁵⁰ *Usted tambien?* (Sp): Anda juga?

”Yo estudio español, pero no hablo.”⁵¹

Tiba-tiba Mas Pram bertanya kepada Jomo:

“Bagaimana ceritanya bisa dapat orang Filipina?”

“Ha, ha, ha. Itu panjang ceritanya. Bisa satu buku kalau ditulis,” kata Jomo bersembunyi.

”Atau itu rahasia perusahaan,” kata saya.

”Ini rumah dari Hadiah Magsaysay?” tiba-tiba tanya Jomo menyebal dari alur.

”Apa?” tanya Mas Pram.

”Apa rumah ini dari Magsaysay?!” saya menegaskan.

”O, bukan. Cuma sebagian. Waktu di Amerika dulu, di tiap kota saya diminta bicara. Dan tiap bicara saya dapat limaribu dollar. Ada kalau enam kali. Itu yang saya pakai bikin ini.”

”Berapa dapat dari Magsaysay?”

”Tigapuluhan lima ribu.”

”Dari Fukuoka?”

”Tigapuluhan ribu.”

”O, jadi lebih kecil dari Magsaysay. Padahal itu yang paling besar di Jepang untuk jenis hadiah ini. Sekarang saya tidak ikut lagi mengusulkan.”

”Kalau Nobel, ya, besar,” kata saya memprakarsai topik baru.

⁵¹ *Yo estudio español, pero no hablo* (Sp): saya belajar bahasa Spanyol, tapi tidak bicara bahasa Spanyol.

"Masalah Nobel, saya kira, itu masalah bahasa," kata Jomo. "Yang dibaca Panitia Nobel itu terjemahan Inggris. Jadi kalau Inggrisnya jelek, ya, jelek. Panitia tidak baca bahasa Swedia. Menurut saya, terjemahan Harry Aveling itu kurang baik. Dan terjemahan Max Lane—Max Lane itu bukan orang sastra. Saya baca dua-duanya," begitu Jomo memberondong.

Karena menurut taksiran saya Mas Pram kurang dapat menangkan kapnya, saya tanya:

"Mas Pram tahu masalah itu?"

"Apa?"

"Menurut Bung Jomo, Panitia Nobel cuma baca terjemahan Inggris. Kalau Inggrisnya jelek, ya, jelek. Menurut Bung Jomo, terjemahan Harry Aveling dan Max Lane kurang bagus."

"Ya, itulah soalnya," jawab Mas Pram.

Kemudian, seperti diulang-ulangnya, katanya, sambil meringis dengan wajah kesakitan dan menunjuk kepalanya:

"Maafkan, ya, saya sekarang sudah pikun. Saya nggak dengar dan nggak ngerti apa-apa. Saya sudah pikun!"

"Ya, semua orang akhirnya toh pikun," kata saya. "Itu sudah hukum alam."

Jomo menoleh kepada saya, katanya:

"Apa itu pikun?"

"Pikun itu lupa, tidak ingat, seperti pada orang tua," saya menegaskan.

Ya, begitulah omongan di antara teman itu. Banyak lagi obrolan ringan-ringan berjalan terus. □

NYANYIAN UNDAN

ORANG BELANDA

WAWANCARA DI BOJONG GEDE,
24 SEPTEMBER 2005, JAM 10.30

DEPOK, 25 SEPTEMBER 2005

Mas Pram berhenti membaca fotokopi artikel "Pramoedya Ananta Toer 80 jaar: EN DE BAL ROLT VOORT" tulisan Maya Sutedja-Liem yang dimuat dalam majalah *ARCHIPEL*, Jaargang 7, zomer 2005.

1

KST: Mas Pram menguasai bahasa Belanda dari mana?

PAT: Ya dari sekolah Boedi Oetomo itu.

KST: Itu kan sekolah dasar? Apa itu cukup?

PAT: Ya nggak cukup, tapi bisa menggunakan. Di rumah kan berbahasa Belanda juga. Dengan Ibu.

KST: Dengan Bapak juga?

PAT: Dengan Bapak nggak pernah ngomong.

KST: Dengan Ibu hanya berbahasa Belanda?

PAT: Terutama bahasa Belanda. Kadang-kadang bahasa Jawa.

KST: Dan Mas Pram bicara krama?

PAT: Ya krama.

KST: Tapi sekarang lupa, ya?

PAT: Bukan lupa. Aku nggak suka itu. Banyak orang nggak suka aku karena itu. Ya silakan!

2

KST: Mas Pram berteman baik dengan Prof Resink, yang Mas Pram sebut Han itu. Di samping dia, ada teman akrab Belanda yang lain?

PAT: (mengingat-ingat) Nggak ingat aku.

KST: Tapi Resink itu tulus, ya?

PAT: (kurang mendengar) Apa?

KST: Apa Resink itu betul-betul sahabat?

PAT: O, dia itu yang membiayai waktu ayah kita meninggal.

KST: Untuk transpor pulang-pergi ke Blora?

PAT: Ya untuk semuanya. Termasuk pemakamannya. Seribu rupiah waktu itu banyak, cukup untuk semuanya.

KST: Tapi membiayai itu apa maksudnya? Itu pinjam, atau dia kasih?

PAT: Ya aku bilang pinjam, tapi dia nggak pernah nagih.

KST: Jadi tidak ada masalah kolonialisme di situ?

PAT: Lho, Resink itu orang Indonesia. Dia warganegara Indonesia. Itu pilihannya.

3

KST: Hari Kamis yang lalu ada undangan dari Dubes Belanda. Kok Mas Pram nggak datang?

PAT: Acara apa?

KST: Ceramah tentang Multatuli.

PAT: Aku nggak dengar kalau acaranya ceramah.

KST: Kalau disuruh bicara bisa, ya?

PAT: Ya sekarang bisanya cuma itu: nggrundel!

KST: Tapi Mas Pram pengagum Multatuli, kan?

PAT: O, Multatuli itu orang yang paling berjasa pada orang Indonesia. Dia itulah yang kasih tahu pada orang Indonesia bahwa dirinya dijajah. Tadinya orang Indonesia nggak tahu bahwa dirinya dijajah. Habis, lurah, bupati, raja semua orang sendiri!

KST: Ada hubungan langsung antara Multatuli dan perjuangan kemerdekaan Indonesia?

PAT: Hubungan langsung nggak ada. Hubungannya lewat para pelajar Indonesia di Belanda. Mereka baca tulisan Multatuli, dan melihat beda dirinya dengan orang Belanda. Baru mereka tahu dijajah.

4

KST: Kalau boleh tanya, bagaimana kesan Mas Pram tentang orang Belanda.

PAT: (kurang mendengar) Apa?

KST: Kesan Mas Pram tentang orang Belanda!

PAT: Orang Belanda itu nggak suka kekerasan. Dia suka perdamaian. Dia suka yang biasa-biasa saja. Maka itu Belanda nggak suka orang macam Daendels. Daendels itu praktis nggak disebut dalam sejarah Belanda. Lalu, siapa itu yang membunuhi rakyat Sulawesi?

KST: Westerling!

PAT: Nah, Westerling! Westerling mengira bahwa dengan membunuhi rakyat Sulawesi dia akan mendapat penghargaan. Keliru. Dia nggak dapat apa-apa. Terhapus dari sejarah Belanda.

KST: Mas Pram kan pernah dua tahun ditahan oleh Belanda. Sempat merasakan pahitnya. Apa tidak ada rasa benci kepada orang Belanda?

PAT: Secara pribadi nggak ada.

KST: Malah ditawari kuliah, ya?

PAT: Siapa yang nawari?

KST: Ya Belanda.

PAT: Siapa yang bilang itu?

KST: Ya Mas Pram sendiri.

PAT: Sudah lupa aku.

MENJADI PENGARANG

WAWANCARA DI BOJONG GEDE,
1 DESEMBER 2005, JAM 11.00

DEPOK, 3 DESEMBER 2005

PAT berhenti menggunting-gunting dan menempel-nempelkan hasil guntingan untuk kliping. Hari ini topik yang dihimpunnya tentang perempuan Indonesia. Salah satu foto yang diguntingnya dari koran *Kompas* adalah perempuan-perempuan pemotik daun teh.

KST: Mas Pram mengerjakan ini tiap hari?

PAT: Habis, bisanya tinggal ini?

Ti: Ada lagi yang lain, Om.

KST: Apa? Bakar sampah, ya?

Ti: Bakar sampah, dan marah-marah!

PAT: diam saja, mungkin tidak mendengar.

KST: Mas Pram nggak ngarang lagi?

PAT: Nggak bisa! Aku sudah pikun. Otakku nggak bisa lagi dipakai.

KST: Mas Pram mulai nulis umur berapa?

PAT: Waktu duduk di kelas lima.

KST: Tahun berapa itu?

PAT: Nggak ingat. Karena nggak berani ngomong. Minder. Sebagai anak kepala sekolah, lulus sekolah tujuh tahun dalam sepuluh tahun. Juga terhadap anak-anak HIS⁵² yang sehari-hari ngomong Belanda.

KST: Atas dorongan siapa itu menulis?

PAT: Ya sendiri saja.

KST: Bukan atas dorongan Ibu?

PAT: Bukan. Dengan ibu itu masalah-masalah yang tinggi (mengangkat tangan kanan). Masalah praktis, aku sendiri.

KST: Apa yang ditulis waktu itu?

PAT: Nggak ingat. Tapi mungkin resep-resep tradisional, khasiat macam-macam tumbuhan. Waktu itu aku suka nyatakan resep-resep itu.

KST: Lalu dikemanakan tulisan itu?

PAT: Aku kirimkan ke Tan Koen Swie⁵³ itu, ke Kediri.

⁵² HIS: Hollandsch Islandsche School, sekolah rendah tujuh tahun di masa Hindia-Belanda dengan bahasa Belanda sebagai pengantar.

⁵³ Maksudnya adalah Penerbit Tan Koen Swie.

KST: Lewat pos?

PAT: Lewat pos. Ya sendiri juga.

KST: Terusnya bagaimana?

PAT: Hilang.

KST: Nulisnya dalam bahasa apa?

PAT: Ya Indonesia.

KST: Nggak nulis dalam bahasa Jawa?

PAT: Nggak. Aku kan nggak suka bahasa Jawa?

KST: Dalam bahasa Belanda nulis nggak?

PAT: Juga dalam bahasa Belanda.

KST: Tulisan sastra?

PAT: Buku harian.

KST: Apa nggak mengalami kesulitan nulis dalam bahasa Indonesia?

PAT: Ya sulit. Ya pergi ke Jakarta itu jadi tahu. Tapi mula-mula nggak bisa ngomong aku di Jakarta.

KST: Apa tulisan pertama yang dimuat?

PAT: Antara lain "Pelarian yang Tak Dicari". Tentang tetangga kita itu.

KST: Ah, itu kan sudah tahun '50-an?

PAT: O, ya, salah. "Ke Mana". Tahun 1947. Di *Panji Pustaka*, majalah Balai Pustaka.

KST: Bagaimana rasanya pertama kali tulisan dimuat?

PAT: Dunia di tangan ini (mengepalkan tangan kanan dan memandangnya). Itu kekuatan. Dan menyenangkan. Menulis itu menyenangkan.

KST: Waktu itu sudah di Bukitduri, kan? Siapa yang memasukkan tulisan itu?

PAT: Jassin.⁵⁴

KST: Yang mengeluarkan naskah dari penjara siapa?

PAT: Resink.

KST: Yang menyampaikan honorarium?

PAT: Resink juga.

KST: Lalu, dipakai apa uang itu?

PAT: Untuk beli buku, dan alat-alat rumahtangga: sendok-garpu, meja-kursi.

KST: Disimpan di penjara?

PAT: Bukan. Di rumah Mbak.⁵⁵ Waktu itu kan sudah ada rencana untuk kawin?

KST: Kalau buku, beli lewat siapa?

PAT: Ada waktu itu Badan Penolong Keluarga Korban Perang. Aku sudah lupa namanya. Orang perempuan yang suka datang.

KST: Erna Djajadiningrat?

PAT: Ya, itu dia orangnya.

KST: Kapan Mas Pram bertekad menjadi pengarang?

PAT: Nggak ada, satu tekad saja. Tiap kali mengarang, itu diperbarui. Terus saja begitu. Dan aku sangat produktif. Itu karena aku merasa [punya] adik banyak, nggak ada yang ngurus. Itu menjadi tanggungjawab. Jadi aku ngarang terus. Tentang apa saja.... Barangkali nggak ada [adik-adik] yang ingat itu.

⁵⁴ Maksudnya adalah H.B. Jassin.

⁵⁵ Maksudnya adalah istri pertama Pramoedya.

KST: Saya ingat. Kalau menerjemahkan, kapan mulai?

PAT: Di Bukitduri.

KST: Apa yang pertama kali diterjemahkan?

PAT: Lode Zilens, pengarang Belanda. Bukan, pengarang Vlam, Belanda Selatan dan Belgia, yang beragama Katolik. Belanda kan Protestan?

KST: Mengapa itu diterjemahkan? Apa ada yang menarik?

PAT: Dia bertanya: "Untuk apa kami dilahirkan?" Itu kan menarik? Itu pertanyaan buat semua orang!

KST: Jadi, suka menerjemahkan?

PAT: Dengan menerjemahkan kita belajar.

KST: Ada pengarang asing yang berpengaruh terhadap Mas Pram?

PAT: John Steinbeck. Dia nggak pernah menggurui. Cerita itu jalan sendiri. Dari dia aku belajar.

KST: Kalau pengarang Indonesia, ada yang berpengaruh terhadap Mas Pram?

PAT: Bukan berpengaruh. Aku suka.

KST: Siapa itu?

PAT: Pengarang Bali itu. Aku nggak bisa ingat namanya.

KST: I Njoman Pandji Tisna, ya?

PAT: Ya, dia itu.

KST: Mas Pram puas menjadi pengarang?

PAT: Aku puas. Tulisanku sudah diterjemahkan ke dalam empat-puluh dua bahasa. Yang terakhir ke bahasa Yunani. Itu suatu terobosan.

KST: Belum ada yang menyamai?

PAT: Ya.

KST: Mas Pram selalu mengatakan, menjadi pengarang harus berani: Satu orang menghadapi seluruh dunia. Mas Pram tahan kritik?

PAT: Kritik itu biasa. Tulisan itu untuk umum. Silakan kalau mau menilai.

KST: Siapa yang pernah mengkritik Mas Pram?

PAT: Itu, Mochtar Lubis.

KST: Ada dasar kritiknya, menurut Mas Pram?

PAT: Iri!

KST: Apa bukan karena seorang pembaharu selalu harus melewati orang lain yang sudah mapan?

PAT: Mungkin.

KST: Dan Mas Pram biasa menjawab kritik itu atau tidak?

PAT: Pada umumnya nggak. Tapi ada yang kujawab: Rosihan Anwar. Karena keterlaluan.

GAMELAN JAWA

WAWANCARA DI BOJONG GEDE,
15 JANUARI 2006, JAM 11.00

DEPOK, 16 JANUARI 2006

Pagi tanggal 8 Januari telepon saya berdering. Istri mengangkatnya. Ternyata dari seorang wartawan yang menanyakan apakah benar Mas Pram sakit. Katanya sudah beberapa hari tidak mau makan dan tak mau dibawa ke rumah sakit.

Gawat! Dan ketika saya buka internet, benar ada email yang menyatakan Mas Pram dalam keadaan sakit, sukar bernapas, sudah susah melakukan apa-apa, tidak mau diajak ke rumah sakit, dan makan pun enggan.

Karena hari itu liburan Idul Kurban, hari itu juga saya perlukan menengok.

Dari luar pagar, tidak seperti biasa, sudah terdengar bunyi musik lengkap dengan penyanyinya. Ketika saya buka pintu gerbang dan masuk halaman, tampak Jo menjerit-jeritkan lagu “ngak-ngik-ngok”⁵⁶ di depan mikrofon dengan irungan organ dari salah seorang cucu perempuan.

“Aneh, katanya sakit, kok ada musik beginian?” pikir saya heran.

Saya salami mereka berdua, lalu masuk ke ruang tamu. Mas Pram mengeletak di sofa, sedang ditopang oleh Ri untuk duduk. Mbak Pram mendekat, dan diminta oleh Mas Pram duduk di dekatnya.

KST: Sakit, ya?

PAT: Ya beginilah, sakit tua.

Ti: Sudah beberapa hari, Om.

KST: Apa nggak terganggu dengan musik itu?

Mbak: Mas Pram sendiri yang mau. Sepi katanya, nggak ada anak-anak.

Memang saya lihat anak-anak, para menantu, dan cucu-cucu ada di sekitar.

⁵⁶ Istilah di masa Orde Lama untuk merujuk kepada musik rock 'n roll dari Barat, seperti lagu-lagu Elvis Presley dan The Beatles, yang dianggap mewakili semangat Nekolim (Neo Kolonialisme dan Imperialisme).

KST: O, ya, sudah. Tapi apa bisa menikmati musik begini?

PAT: Kalau yang saya suka itu gamelan. Satu-satunya budaya Jawa yang masih bisa saya nikmati gamelan. Sejak ditahan, putus hubungan saya sama gamelan. Nggak tahu, di mana sekarang nyarinya.

KST: Ada.

PAT: Di mana?

KST: Di Jalan Sabang ada.

PAT: Cariin. Nanti diganti.

KST: Klenengan, gending dolanan, apa... tayuban?

PAT: Apa saja.

KST: Nanti saya carikan. Kalau musik Barat nggak suka?

PAT: Suka juga, yang klasik.

KST: Siapa? Chaikovskii?

PAT: Siapa?

KST: Chaikovskii, Telaga Undan, *Swan Lake*!

PAT: Ya, boleh.

KST: Atau Johann Strauss, *Blue Danube*?

PAT: Itu wals.

KST: Mas Pram kan dulu suka menyanyi? Saya ingat, Mas Pram suka menyanyi *Swing Low Sweet Chariot*.

PAT: O, itu Negro spiritual.

KST: Juga *Waktu Hujan Sore-sore*.....

PAT: Ketawa.

Mbak: Baru hari ini bisa ketawa. Biasanya cerewet saja....

KST: (agak pelan) Yah, namanya orang sakit, tentu rewel. Pak Nur juga, rewelnya bukan main. Nggak mau pakai baju. Bukan hanya baju, celana juga. Panas katanya.

Keinginan Mas Pram mendengarkan gamelan itu saya ceritakan pada Bu Uci dan Pak Rastono di Makao, yang lewat email menanyakan kebenaran sakitnya Mas Pram.

Tanggal 10 Bu Uci bersama Pak Bimo, Pak Pringgo, dan kawan-kawan memerlukan menengok, membawa kamera. Ternyata ia membawa juga kaset gending Jawa. Empat kaset dia bawa. Satu kaset (dengan durasi putar satu jam) sempat diputar di hadapan Mas Pram.

Hari ini saya dan istri kembali menengok sambil membawa dua berita email yang saya kutip dengan tulisan tangan, sebab *printer* saya lagi rusak. Satu dari Johanna Lederer di Paris, berisi harapan baik, dan satu lagi “doa untuk Pramoedya” dari Ratmoko, Banda Aceh. Juga saya bawa kaset Karawitan Ngesti Budhojo pimpinan Ki Tjondrolukito dengan Waranggono Nyi Tjondrolukito, yang membawakan Gending Bondet, dan kaset beberapa simfoni Chaikovskii dan Johann Strauss.

Ketika saya tunjukkan kaset Bondet itu, kata Mas Pram seketika: “Puter!” sambil menunjuk *tape-recorder*.

Saya pasang Gending Bondet, diawali dengan rebab, baru alunan suara Nyi Tjondrolukito.

KST: Mas Pram bisa dengar?

PAT: Bisa.

KST: Bisa menikmati?

PAT: Masih lebih indah waktu kecil.

KST: Penyanyinya Tjondrolukito.

PAT: Siapa?

KST: Tjondrolukito. Tjondrolukito kan mertua Herman Pratikto?

Mendengar nama Herman Pratikto, saudara sepupu kami dan teman kecil Mas Pram, Mas Pram seperti tergugah.

PAT: Nggak tahu aku. Herman Pratikto masih hidup?

KST: Sudah lama meninggal.

Mas Pram sudah lupa bahwa Herman Pratikto sudah lama meninggal. Ia selalu menanyakan. Rupanya ia terkesan masa lalunya.

Tapi ia terus mendengarkan dengan tekun alunan suara Nyi Tjondrolukito.

Sambil mendengarkan, saya periksa empat kaset yang dibawa oleh Bu Uci: Klenengan Gobyog *Ladrang Sumyar*, “Cokekan Mataram” pimpinan Gito-Gati, Uyon-uyon Gayeng *Surung Dhayung*, dan Gendhing Mataram *Ngeksiganda*.

KESEHATAN SEKARANG

WAWANCARA DI BOJONG GEDE,
15 JANUARI 2006, JAM 11.00

DEPOK, 16 JANUARI 2006

PAT: Aku semalam dapat pengalaman yang sangat menyenangkan!

KST: Pengalaman apa?

PAT: Tidur telentang. Dan nggak kencing semalam penuh. Biasanya sampai lima kali. Sangat menyiksa.

KST: Jadi biasanya nggak pernah tidur telentang?

PAT: Biasanya tengkurap, atau miring, sambil memeluk guling.

Itulah percakapan singkat Mas Pram dengan saya pada 1 Desember 2005, di tengah “keluhan”-nya tentang menjadi tua yang tak bisa dipelajarinya dari orang lain. Ya, hari-hari ini memang rawan baginya.

Ia selalu mengatakan tak ada pelajaran untuk menjadi tua. Karena itu ia belajar dari praktik sendiri. Contohnya adalah mengenai tidur telentang di atas.

Hari ini dia mengajak kami makan siang bersama. Sebetulnya kami sudah makan di rumah, tapi kami ingin menyenangkan hatinya dengan makan lagi.

Oleh Mbak Pram ia disendokkan nasi sepiring, dengan lauk tumis taoge dan rendang. Ia makan pelan-pelan, dengan kunyahannya banyak kali.

KST: Mengunyahnya menurut teori, ya?

PAT: Ketawa.

Saya menduga, Mas Pram makan dengan sungguh-sungguh demi kesehatan, dengan tekad makan normal. Ia bahkan mengambil goreng ayam. Ternyata belum habis nasi dan lauknya ia sudah berhenti.

Mbak: Nah, ya. Habisin!

KST: Suka nggak habis, ya, Mbak?

Mbak: Sering. Buang-buang makanan.

PAT: Lima sendok. Biasanya cuma tiga sendok. Dan tiap sendok mesti didorong air.

KST: Nggak bisa jalan sendiri?

PAT: Nggak bisa.

KST: Jadi gerak peristaltik nggak jalan?

PAT: Nggak jalan.

Selang beberapa lama.

KST: Kalau begitu, ke belakang susah juga?

PAT: Badan mesti didoyongkan ke belakang, jadi ada tekanan (menunjukkan posisinya dengan gerakan tangan).

KST: Wah, susah sekali.

PAT: Ya dari belajar sendiri.

KST: Di internet saya baca gula Mas Pram mencapai 600, lalu turun 400. Itu betul?

Mbak: 700!

KST: Tapi sekarang ini makan obat atau tidak?

Mbak: Makan! Obatnya sembilan macam.

IDEOLOGI

WAWANCARA DI BOJONG GEDE,
20 APRIL 2006, JAM 11.00

DEPOK, 21 APRIL 2006

Tanggal 12 April 2006 Asahan Aidit yang tinggal di Belanda minta tolong saya (lewat email) memperoleh komentar Mas Pram tentang naskahnya yang akan segera diterbitkan di Indonesia untuk dipajang di kulit belakang. Naskah sudah dipegang oleh Harsutejo, editornya.

Karena saya tahu keadaan kesehatan Mas Pram, dan karena esoknya, tanggal 14 April, hari libur (Hari Waisak), Harsutejo langsung saya ajak menemui Mas Pram tanggal 15 April, Hari Sabtu. Harsutejo belum bersedia dan mengusulkan seminggu kemudian.

Begitulah, pada 20 April ia menyamper saya, dan selanjutnya kami ke Bojong Gede.

Sampai di sana saya lihat Mas Pram sedang menggeletak di lantai kamar tamu. Dari jauh ia sudah melihat saya, dan kelihatannya bertanya kepada Mbak siapa yang datang. Ketika dijawab, Mas Pram tampak menanti kedatangan kami.

Waktu kami mendekat, Mas Pram sedang disuapi pisang oleh Mbak. Suap demi suap ia menggigit pisang itu dan mengunyahnya, kadang-kadang sambil berusaha menegakkan badan. Pisang habis dimakan.

Kami menyalami. Saya duduk di tepi kasur, Harsutejo di dekat saya.

KST: Sakit, ya?

PAT: Ya ini, sakit tua. (Diam sebentar) Bikin rumah tingkat, nggak bisa naik. Ada-ada saja. He, he....

KST: Ya bikinnya kan waktu masih muda!

KST: Ini Pak Harsutejo, penulis, penerjemah. Dari ISAI!⁵⁷

(Mas Pram kelihatan tidak mengenal.) Dia bawa naskah tulisan Asahan Aidit yang di Belanda. Isinya memoar pengalaman di Uni Soviet, Tiongkok, dan Vietnam.

⁵⁷ ISAI: Institut Studi Arus Informasi.

PAT: Bagus.

Harsutejo mengeluarkan beberapa halaman awal naskah Asahan. Saya cuma melihat naskah yang dikeluarkan itu, tak sampai hati menyampaikannya kepada Mas Pram.

KST: Dia minta komentar Mas Pram. Satu kalimat saja, kalau perlu.

PAT: Ya saya kan nggak baca?

KST: Itu kritik terhadap praktek sosialisme di negeri-negeri itu.

PAT: Tidak menjawab.

KST: Bagaimana pendapat Mas Pram tentang ambruknya sistem dan praktek sosialisme?

PAT: Sosialisme itu ideologi. Ideologi bisa membosankan. Kalau bosan, ya, ditinggalkan. Ganti ideologi lain.

KST: Bukan karena teorinya, atau manusianya?

PAT: Bukan.

Terpikir oleh saya, apakah itu cukup untuk komentar buku Asahan. Tapi Harsutejo waktu itu menyinggung buku Mas Pram yang terakhir, wawancara dengan wartawan Amerika.⁵⁸ Ia katakan bahwa banyak dalam buku itu kalimat bagus-bagus yang bisa dikutip. Apakah ia boleh mengutip?

PAT: Boleh saja.

⁵⁸ Maksudnya adalah André Vletchek. Bersama Rossie Indira dia menyusun buku hasil wawancara dengan Pramoedya dengan judul *Saya Terbakar Amarah Sendirian!: Pramoedya Ananta Toer dalam Perbincangan dengan André Vletchek & Rossie Indira* (Jakarta: KPG, 2006).

KST: Dua bulan lagi Asahan akan datang ke sini. Apa boleh dia menginap di sini?

PAT: Boleh saja.

Dengan jawaban itu, sebetulnya sudah tercapai maksud kami. Kami tak boleh terlalu lama tinggal di situ agar tidak mengganggu istirahat Mas Pram. Tapi waktu itu teringat oleh saya bahwa Sitor Situmorang bermaksud datang.

KST: Sitor ada di sini.

PAT: Ha? Di rumah ini?

KST: Bukan, di Jakarta. Dia mau ke sini.

PAT: Kapan?

KST: Beberapa hari lagi.

Beberapa waktu kemudian.

PAT: Liliek masih suka ketemu Hay Djoen?

KST: Jarang.

PAT: Temanku, ya, tinggal satu itu.

KST: Mas Pram mau tidur?

PAT: Ya.

Dengan jawaban itu kami pun minta diri, mengucapkan terimakasih, sedangkan Mas Pram memicingkan mata dan menarik selimutnya. □

TENTANG PENULIS



KOESALAH SOEBAGYO TOER, dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, 27 Januari 1935, adalah anak keenam pasangan Mastoer dan Oemi Saidah.

Setamat SMP di Blora ia meneruskan pendidikan di Taman Dewasa dan Taman Madya, Kemayoran, Jakarta, dan Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Indonesia (tidak selesai). Pada 1960-1965 ia belajar di Fakultas Sejarah dan Filologi Universitas Persahabatan Bangsa-bangsa, Moskwa.

Pada 1965-1967 ia menjadi dosen bahasa Rusia di Akademi Bahasa Asing (ABA) Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan kebudayaan (PPK). Pada 1968-1978 menjadi tahanan politik Orde Baru.

Suami Utati ini sekarang berprofesi sebagai penerjemah bahasa Inggris, Rusia, Belanda, dan Jawa. Beberapa buku yang diterjemahkannya, antara lain, *Jiwa-jiwa Mati* (Nikolai Gogol), *Anna Karenina* (Leo Tolstoi)—novel ini akan diterjemahkan ulang dan diterbitkan oleh KPG pada 2006—, *Mushashi* (Eiji Yoshikawa), *Perdagangan Awal Indonesia* (O.W. Wolters), *Menjinakkan Sang Kuli* (Jan Breman).

Karya-karyanya yang diterbitkan oleh KPG: *Kronik Revolusi Indonesia* (sudah terbit empat dari lima jilid, 1945-1948), disusun bersama Pramoedy Ananta Toer dan Ediati Kamil; *Pergaulan*

Orang Buangan di Boven Digoel karya Mas Marco Kartodikromo (2002), penyunting; *Kampus Kabelnaya: Menjadi Mahasiswa di Uni Soviet* (2003); *Pengakuan dan Ruang Inap No. 6*, kumpulan cerpen karya Anton Chekhov (2004), penerjemah; serta *Kebangkitan*, novel karya Leo Tolstoi (2005), penerjemah. Sekarang, selain aktif menulis artikel tentang masalah-masalah bahasa, sejarah, dan folklor, ia sedang menyusun kronik-kronik yang lain serta ensiklopedi sejarah Indonesia dan ensiklopedi folklor Jawa. □

PRAMOEDYA ANANTA TOER

dari Dekat Sekali

”Saya merasa... sayalah ‘keranjang sampah Mas Pram’ untuk hal-hal yang tidak dapat, tidak tepat, atau tidak pantas dikemukakannya kepada orang lain.”

Maka , jika hal-hal yang bersifat pribadi tersebut diterbitkan, itu semata-mata merupakan ”...pernyataan tanggungjawab saya terhadap pembaca karya-karya Mas Pram, terhadap khalayak Indonesia khususnya, dan dunia umumnya. Saya catat semua ini sebagai kenyataan, bahwa di samping semua yang sudah pernah ataupun sedang ditulis mengenai Mas Pram, masih ada hal-hal lain yang harus dikemukakan.... Dengan demikian orang dapat memahami Mas Pram sebagai sosok yang nyata, bukan manusia di angan-angan atau lamunan.”

Demikian tulis Koesalah Soebagyo Toer, adik kandung Pramoedya, penyusun buku ini. Tak pelak lagi, terhimpun di dalam buku ini banyak kehidupan pribadi Pramoedya yang belum diketahui oleh khalayak.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Jl. PERMATA HIJAU RAYA BLOK A-18 JAKARTA 12210
Telp. (021) 5309170, 5309293, 5324648 Fax. 5309294
E-Mail: kpg@penerbit-kpg.com,
Website: <http://www.penerbit-kpg.com>

Pemesanan Langsung:
E-mail: pesan@penerbit-kpg.com, SMS: 0815 9080660

ISBN 9 79 - 91 - 0047 - X



9 789799 100474